Ramadan Lubis, M.Ag

PSIKOLOGI AGAMA

Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam

Perdana Publishing

PSIKOLOGI AGAMA

Ramadan Lubis, M.Ag

PSIKOLOGI AGAMA

Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam

Editor:
Drs. Hadis Purba, M.A

KATA PENGANTAR

Segala puji hamba persembahkan kehadirat Allah SWT, Allah Yang Maha Hidup, lagi Maha menghidupkan dan mematikan seluruh makhluk. Allah Yang Maha Pengasih, yang kasihnya tak terbilang, Maha Penyayang di antara penyayang. Berkat kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini yang sangat sederhana ini. Tercurah pula Sholawat dan Salam hamba haturkan kepada junjungan alam, *Rasul-Al-Amin*, *Syaidul Mursalin,* Nabi Besar Muhammad SAW., kepada keluarga, sahabat, dan penerus risalah Islam di muka bumi ini.

Penulisan buku ini disusun secara sederhana mungkin agar dapat dibaca, dimengerti dan dipahami oleh para pembaca, khususnya mahasiswa, sehingga target yang penulis tuju dapat tercapai, yaitu dapat dimanfaatkan bagi semua kalangan, terutama bagi penulis sendiri, agar dapat mempertimbangkan tindakan apa yang harus diambil sebagai solusi, guna perbaikan dan kemajuan akademisi maupun masyarakat Islam pada umumnya.

Dalam menysun buku ini, penulis banyak terinspirasi dari berbagai pihak, dari itu penulis mengucapkan ribuan terimakasi, sehingga buku ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada: Dr. Masganti Sitorus M.Ag, dan Drs. Suprayetno M.A (Alm), sebagai konsultas dan dosen pembibing penulis pada mata kuliah Psikologi Agama. Dr. Mesiono M.Pd, memberikan masukan yang sangat berarti hingga selesai buku ini. Dr. Mardianto, M.Pd, yang memotivasi agar penulis menulis buku sesuai dengan keahlian penulis sendiri, dan segera berdiri sendiri sebagai dosen Psikologi Agama yang memiliki buku karya sendiri. Prof. Dr. Al Rasyiddin, M.Ag, yang memberikan bimbingan selama penulis masih kuliah S-1, S-2 bahkan sampai saat ini terus mendapatkan bimbingannya. Drs. M. Farid Nasution, M.A,

yang memberikan motivasi agar penulis segera menulis buku, sehingga penulis tergerak untuk menulis, beliau saja sudah berusia senja masih terus menulis. Beliau juga sebagai teman diskusi penulis dalam bidang keilmuan psikologi. Ustazd Abdul Shomat, Lc, M.A. walaupun beliau ini tidak pernah bertatap muka dengan penulis bahkan tidak saling mengenal, namun ceramah-ceramahnya selalu penulis saksikan di youtube, dari berbagai ceramahnya yang menganjurkan agar mahasiswa menulis. Dengan menulis, orang-orang yang akan datang (setelah kita wafat), mereka akan tahu bahwa kita pernah hidup di masa lampau. Paling tidak anak cucu kita tahu bahwa kita hidup dimasa lampau. Mereka akan mengetahui karya apa yang sudah kita perbuat untuk kemajuan bangsa dan negera ini di masa depan. Dari senilah penulis baru menyadari bahwa begitu pentingnya menulis. Dan semua pihak yang namanya tidak dapat penulis cantumkan satu persatu dalam tulisan ini. Mereka semua telah berupaya membantu menyelesaikan buku ini, atas segala bantuan, dan kebaikan serta sumbangsih maupun inspirasinya, penulis mendo'akan semoga Allah SWT., jadikan amal ibadah baginya dan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa baku ini hanyalah langkah awal dari upaya tanpa akhir untuk mengembangkan diri dan berdidikasi dalam bidang keilmuan, khususnya pendidikan Islam. Karya ini masih jauh dari kata sempurna untuk itu, penulis berharap kepada semua pembaca untuk memberikan masukan, kritikan dan coretan terhadap tulisan ini, agar dapat penulis memperbaikinya demi kesempurnaannya.

Karya ini juga penulis persembahkan kepada orangtua tercinta Ibunda Ruminah binti Nasiman (Alm), yang telah mengandung, melahirkan dan mendidik penulis sampai dewasa. Ayahanda Syamsuddin Pauli Lubis bin Melayu Lubis (Alm), yang menafkahi dan mendidik penulis sampai dewasa. Budi mereka berdua belum sempat dan tidak dapat penulis balas. Penulis hanya dapat memanjatkan do'a semoga Allah menempat mereka sebaik-baik tempat di sisi-Nya dan menjadikan kuburannya taman-taman surga. Amin. Untuk keluarga penulis Istri tercinta Nurainun, S.Ag dengan setia menemani penulis sampai saat ini. Suka dan duka telah kita lewati bersama semoga Allah menjadikan kita

kelurga sakinah, mawaddah, wa rahmah dan maghfirah sampai juga menjadi keluarga di suraganya Allah SWT. Amin. Tiga bidadari penulis, Nur 'Afwi Ramadani Lubis (10 thn), Syifaunnisa' Lubis (6 thn), dan Anggun Azkiah Syaufa Lubis (4 thn), putri-putri sholeha yang menjadi harapan penulis menjadi hafizah-hafizah Alquran Insya Allah. Amin.

Akhirnya kepada Allah jua penulis berserah diri sembari terus menerus momohon hidayah-Nya, semoga di masa depan penulis mampu mengintrorsfeksi diri dan mengembangkan diri, untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi umat, bangsa dan negara serta agama. Amin ya *Rabb Al-'Alamin.*

Medan, 8 Desember 2018
Penulis,

Ramadan Lubis, M.Aga
197208172007011051

DAFTAR ISI

BAB I
PSIKOLOGI AGAMA SEBAGAI DISIPLIN ILMU

A. Pendahuluan

Makhluk yang paling sempurna diciptakan Allah adalah manusia. Bukti kesempurnaan manusia adalah makhluk yang memiliki dua elemen fisik (kasar) dan psikis (halus), manusia dilengkapi berbagai potensi, di antaranya: otak agar manusia bisa berpikir, qolbu agar manusia dapat merasa, dan bersikap. Manusia juga dilengkapi dengan fitrah keagamaan agar manusia dapat menerima agama. Sehinga dapat mengemplemensikan iman dan apa yang dipikirkan dan dirasakan melalui tindakan nyata serta berprilaku yang mencerminkan apa yang dipikirkan, dirasakan dan yang dikehendaki berdasarkan agama yang dianutnya. Manusia juga makhluk yang bisa menjadi subyek dan obyek sekaligus untuk dikaji dan dipelajari melalui psikologi agama, di samping dapat menghayati perasaan keagamaan dirinya sendiri, manusia juga dapat meneliti keberagamaan orang lain untuk mengungkap kepribadian yang terbentuk dari hasil amaliah agama yang dianutnya.

Mengkaji manusia melalui psikologi agama memang agak sulit. Psikologi Agama merupakan bagian dari ilmu jiwa yang mempelajari masalah-masalah kejiwaan yang ada sangkut pautnya dengan keyakinan beragama. Kesulitannya terletak pada dua bidang kajian yang berbeda. Dengan demikian psikologi agama mencakup dua bidang kajian yang sama sekali berlainan, sehingga ia berbeda dari cabang-cabang psikologi atau ilmu-ilmu lainnya.

Makna agama secara psikologis pasti berbeda-beda, karena agama

menimbulkan makna yang berbeda-beda pada setiap orang. Bagi sebagian orang, agama adalah ritual ibadah, seperti shalat dan puasa, bagi yang lain agama adalah pengabdian kepada sesama manusia bahkan sesama makhluk. Sebahagian yang lain, agama adalah akhlak atau perilaku baik, bagi yang lain lagi agama adalah pengorbanan untuk suatu keyakinan, berlatih mati sebelum mati, atau mencari mati *(istisyhad)* demi keyakinan.

Di sini kita dihadapkan dengan persoalan yang pelik dan rumit, yaitu bagaimana menerangkan agama dengan pendekatan ilmu pengetahuan, karena wilayah ilmu berbeda dengan wilayah agama. Jangankan ilmu, akal saja tidak sanggup mengadili agama. Para ulama sekalipun, meski mereka meyakini kebenaran yang dianut tetapi tetap tidak berani mengklaim kebenaran yang dianutnya, oleh karena itu mereka selalu menutup pendapatnya dengan kalimat *Wallohu A`lamu bissawab*, bahwa hanya Allahlah yang lebih tahu mana yang benar. Agama berhubungan dengan Pencipta alam semesta, ilmu berhubungan dengan alam, agama membersihkan hati, ilmu mencerdaskan otak, agama diterima dengan iman, ilmu diterima dengan logika.

Meski demikian, dalam sejarah manusia, ilmu dan agama selalu tarik menarik dan berinteraksi satu sama lain. Terkadang antara keduanya akur, bekerjasama atau sama-sama bekerja, terkadang saling menyerang dan menghakimi sebagian sesat, agama memandang ilmu sebagai jalan kesesatan, sebaliknya ilmu memandang perilaku keagamaan sebagai kedunguan merip seperti orang yang sakit jiwa. Belakangan fenomena menunjukkan bahwa kepongahan ilmu tumbang di depan keagungan spiritualitas, sehinga bukan saja tidak bertengkar tetapi antara keduanya terjadi perkawinan, seperti yang disebut oleh seorang tokoh psikologi tranpersonal, Ken Wilber; Pernikahan antara Tubuh dan Roh, *The Marriage of Sence and Soul*. Perkawinan antara agama dan ilmu akhirnya melengkapi wawasan manusia itu sendiri, dan berguna untuk menjalani kehidupan manusia agar dapat selamat di dunia dan akhirat.

Pengertian agama itu sangat kompleks. Dalam buku Psikologi Agama ini penulis mencoba menguak bagaimana agama dapat mempengaruhi perilaku manusia, tetapi keberagamaan seseorang juga

memiliki keragaman corak yang diwarnai oleh berbagai cara berfikir dan cara merasa. Seberapa besar Psikologi mampu menguak keberagamaan seseorang sangat bergantung kepada paradigma psikologi itu sendiri. Bagi Freud (mazhab Psikoanalisa) keberagamaan merupakan bentuk gangguan kejiwaan, bagi mazhab Behaviorisme, perilaku keberagamaan tak lebih sekedar perilaku karena manusia tidak memiliki jiwa. Mazhab Kognitip sudah mulai menghargai kemanusiaan manusia, dan mazhab Humanisme sudah memandang manusia sebagai makhluk yang mengerti akan makna hidup yang dengan itu menjadi dekat dengan pandangan agama.

Dalam Encyclopedia *of Philosopy*, agama mempunyai ciri-ciri khas (*characteristic features of religion*) sebagai berikut :

1. Kepercayaan kepada wujud supranatural (Allah)
2. Pembedaan antara yang sakral dan yang profan.
3. Tindakan ritual yang berpusat pada obyek sakral
4. Tuntunan moral yang diyakini ditetapkan oleh Allah
5. Perasaan yang khas agama (takjub, misteri, harap, cemas, merasa berdosa, memuja) yang cenderung muncul di tempat sakral atau diwaktu menjalankan ritual, dan kesemuanya itu dihubungkan dengan gagasan ke-ilahan.
6. Sembahyang atau doa dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya dengan Sang Pencipta
7. Konsep hidup di dunia dan apa yang harus dilakukan dihubungkan dengan Allah SWT
8. Kelompok sosial seagama, seiman atau seaspirasi.

Akhirnya buku Psikologi Agama ini, mencoba menguak secara mendalam aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam ajaran agama yang anut, diyakini dan diamalkan manusia sehingga dengannya manusia dapat melahirkan tingkah laku dan kepribadian (akhlak) yang mulia dalam mengarungi kehidupan berdasarkan agama yang diyakini kebenarannya.

B. Pengertian Psikologi Agama

Untuk bisa menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri (independen) dan terpisah dari induknya (filsafat), maka psikologi agama setidaknya harus memenuhi tiga syarat, yaitu: ontologi, epistimologi serta axiologi. Pertanyaannya adalah apakah Psikologi Agama sudah dapat memenuhi syarat-syarat di atas ?

Untuk memahami secara rinci pengertian Psikologi Agama, kita harus memisahkan dua kata ini dulu. Yaitu: *Psyishe* (jiwa) dan *logos* (ilmu), Psikologi dalam pengertian sederhana dapat diartikan ilmu yang mempelajari jiwa makhluk hidup, tidak sebatas manusia saja, termasuklah hewan dan tumbuh-tunbuhan. Namun dalam perkembanganya psikologi mengalami trasformasi makna, sehingga pengertian psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan agama berasal bahasa Sansekerta (Masganti Sitorus: 2011, 2) terdiri dari dua kata *a* dan *gama*, a artinya tidak dan gama artinya kacau, semerawut, berantakan dan hancur. Bila kita satukan makna agama adalah tidak kacau, tidak semeraut, tidak berantakan dan tidak hancur. Selanjutnya dalam pengertian secara istilah bahwa agama adalam seperangkat aturan, hukum, undang-undang, keyakinan, tatanan kehidupan manusia serta pedoman kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia sampai akhirat.

Jadi, psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari psikis manusia dalam kaitanya dengan manifestasi keagamaannya, yaitu kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*) (Zakiah Daradjat: 1970, 3). Kesadaran agama, hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan introspeksi. Pengalaman agama, perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah dari amal keagamaan semisal melazimkan zikir, solat, doa dan sebagainya. Jadi, obyek studinya dapat berupa: (1) Gejala-gejala psikis manusia yang berkaitan dengan tingkah laku keagamaan; dan (2) Proses hubungan antara psikis manusia dan tingkah laku keagamaannya.

Psikologi Agama tidak bermaksud untuk melakukan penilaian

(to evaluate) atau kritik *(to criticize)* terhadap ajaran agama tertentu, tetapi semata untuk memahami dan melukiskan *(to describe)* tingkah laku keagamaan sebagai ekspresi dari alam pikiran, perasaan dan sebagainya akibat adanya keyakinan agama. Jadi psikologi agama tidak mencampuri dasar-dasar keyakinan agama tertentu. Tidak melakukan penilaian benar-salah, baik-buruk, masuk akal atau tidaknya suatu kepercayaan tertentu.

Secara operasional, psikologi agama dapat dikatakan sebagai: "Cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi, jadi merupakan kajian empiris".

Sementara itu masih terdapat isu perdebatan seputar istilah psychology of religion dan religious psychology. Yang pertama dirujuk pada corak aliran yang memberi penekanan pada bagaimana psikologi seharusnya mencerahkan pemahaman kita tentang agama. Sedangkan yang kedua lebih menekankan pada interpretasi keagamaan tentang psikologi.

Melihat pengertian psikologi dan agama serta objek yang dikaji yang begitu kompleks, maka penulis mencoba merumuskan secara sederhana bahwa psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang meneliti dan menelaah kehidupan beragama seseorang maupun kelompok masyarakat dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya yang dilihat dari gejala-gejala dan ekspresi kejiwaan individu yang ditampilkan lewat anggota fisik atau tubuh manusia secara keseluruhan. Dengan ungkapan lain, psikologi agama adalah ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang yang menyangkut tata cara berpikir, bersikap, berkreasi dan bertingkah laku yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan yang masuk ke dalam konstruksi kepribadiannya.

C. Objek Kajian Psikologi Agama

Psikologi Agama tidak menyelidiki tentang ajaran-ajaran secara materi, dasar-dasar agama dan tidak berwenang untuk membenarkan dan menyalahkan pengertian yang ada dalam agama. Berfokus pada objek dan lapangan psikologi agama adalah menyangkut gejala-gejala kejiwaan dalam kaitannya dengan realisasi keagamaan (*amaliyah*) dan mekanisme antara keduanya.

Yang menjadi objek kajian psikologi adalah *pertama* kesadaran beragama (*relegious counsciousness*) yaitu bagian pengakuan dan kesaksian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat terlihat dari gejalanya melalui instrospeksi. Ada tiga aspek di dalam kesadaran beragama yaitu: pengetahuan, pengakuan dan pengamalan. Kesadaran beragama menurut Jamas adalah kesadaran indivudu terhadap Zat yang tidak terlihat (*the reality of the unseen*). Kesadaran beragama dapat bersumber dari berbagai cara. Mulai dari pencarian kebenaran ajaran agama, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, perenungan, penyelidikan-penyelidikan peristiwa-peristiwa alam (Masganti Sitorus: 9).

Tim peneliti Universitas California pada tahun 1997 menemukan *God-Spot* dalam otak manusia. *God spot* berisikan tentang konsep ke-tuhanan, ruh, dan jiwa yang telah dialami manusia. Ini dalam Islam disebut fitrah beragama, bahwa manusia tidak bisa menghindar dari agama. Sejak dalam kandungan manusia sesungguhnya telah beragama. Kesadaran beragama mencakup manusia mampu mengenal Allah SWT. Mengakui adanya Allah, namun juga bisa sebaliknya, mengingkari Allah, bisa taat atau tidak taat kepada ajaran agama. Kesadaran beragama pada manusia terdapat tiga golongan: 1) Panteisme, menurutnya alam semesta ini termasuk manusia bagian Tuhan. 2) Politeisme, menurutnya bahwa Tuhan itu banyak, dimana alam semesta memiliki segi-segi yang berbeda, kesemuanya mencerminkan kekuatan ilahi. 3) Monoteisme, menurutnya Allah itu satu dan tidak dapat dibagi dan ditandingi kemuliaannya, jangan dicampur dengan hal dunia (Masganti Sitorus:9).

Kedua, pengalaman agama *(relegious experience)* adalah unsur pengakuan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan membawa kepada

keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan *(amaliah)*. Atau lebih jelasnya bisa kita katakan perasaan yang muncul dalam diri manusia setelah menjalankan ajaran agama. Pengalaman beragma disebut juga pengalaman spiritual, pengalaman suci, atau pengalaman mistik. Pengalaman tersebut berisikan pengalaman individual yang dialami seseorang ketika dia berhubungan dengan Allah SWT. Pengalaman beragama terdiri dari tiga tingkatan: syariat, hakikat dan makrifat. 1) Pengalaman tingkat syariat yaitu seseorang beribadah baru sekedar melepaskan kewajiban belum dapat merasakan kenikmatan dalam beribadah. 2) Pengalaman tingkat hakikat yaitu seseorang setelah melakukan ibadah, telah merasakan kenikmatan dalam beribadah, memahami bahwa ibadah itu sesungguhnya adalah kebutuhan rohani, sehingga ibadah yang ia lakukan menimbulkan kenyaman, ketenangan, kesejukan, dan kebugaran (*semeringah)* pada dirinya. 3) Pengalaman tingkat ma'rifat yaitu seseorang yang melakukan ibadah sudah dapat merasakan bahwa ibadah itu adalah media berkomunikasi kepada Sang Khaliq (Maha Pencipta) sehingga merasakan kedekatan dan mengenal lebih mendalam kedapa-Nya.

James menyatakan pengalaman beragama memiliki empat karateristik yaitu: 1) bersifat temporal dan terjadi dalam waktu yang singkat, 2) tidak dapat digambarkan dengan kata-kata, 3) seseorang dapat pelajaran yang berharga dari pengalamannya, 4) terjadi tanpa kontrol individu ketika dia melakukan ritual agama. Penulis menambahkan 5) seseorang merasakan kenikmatan ketika menjalankan ritual keagaaman.

Dengan demikian, yang menjadi lapangan kajian psikologi agama adalah proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan. Sedangkan objek pembahasan psikologi agama adalah gejala-gejala psikis manusia yang berkaitan dengan tingkah laku keagamaan, kemudian mekanisme antara psikis manusia dengan tingkah laku keagamaannya secara timbal balik dan hubungan pengaruh antara satu dengan yang lainnya.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan

ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif. Perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan prilaku terhadap agama sebagai unsur konatif (kehendak), jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan dengan kejiwaan manusia.

Untuk itu yang menjadi objek dan lapangan psikologi agama adalah menyangkut gejala-gejala kejiwaan dalam kaitannya pada realisasi keagamaan (*amaliah*) dan mekanisme antara keduannya. Dengan kata lain, meminjam istilah Zakiah Daradjat, psikologi agama membahas tentang kesadaran agama (*religious counciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*).

D. Metode Penelitian Psikologi Agama

Psikologi Agama berusaha untuk menjelaskan pekerjaan pikiran dan perasaan seseorang terhadap agama, baik dia orang yang paham beragama, acuh tak acuh maupun yang anti agama. Ini berarti bahwa yang diungkapkan dan dijelaskan dalam psikologi agama adalah proses mental orang tersebut sebagaimana dalam psikologi agama tidak perlu meneliti apakah keyakinan beragama tersebut berasal dari pengaruh luar atau dari dalam dirinya sendiri.

Menurut Jalaluddin, mengkaji psikologi agama perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1) Memiliki kemampuan dalam meneliti kehidupan dan kesadaran batin manusia.
2) Memiliki keyakinan bahwa segala bentuk pengalaman dapat dibuktikan secara empiris.
3) Dalam penelitian harus bersikap filosofis spiritualistis.
4) Tidak mencampur-adukkan antara fakta dengan angan-angan atau perkiraan khayal.
5) Mengenal dengan baik masalah-masalah psikolog dan metodenya.

6) Memiliki konsep mengenal agama serta mengetahui metodeloginya.
7) Menyadari tentang adanya perbedaan antara ilmu dan agama.
8) Mampu menggunakan alat-alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah (Jalaluddin Rahmat, 2004: 10).

Untuk jelasnya diantara metode yang digunakan dalam mengkaji psikologi agama adalah metode yang bersifat filosofis dan bersifat empiris.

Metode yang bersifat filosofi bisa dilakukan dengan metode intuitif, kontempelatif, rilegius.

a. Metode intuitif: penyelidikan yang dapat dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja dalam pergaulan sehari-hari untuk mengataui keadaan seseorang melalui kesan yang diperoleh dari orang tersebut. Misalnya kita bisa mengabil kesan terhadap orang yang tekun beribadah, bahwa orang terbut adalah orang yang taat dan sadar pada agamanya.
b. Obyek yang akan diketahui dengan kemampuan berpikir yang benar-benar obyektif, tidak bercampur dengan pengaruh-pengaruh lainnya.
c. Metode bersifat relegius, yaitu satu penyelidikan dengan menggunakan materi-materi agama yang tertera di dalam kitab suci atau kaedah-kaedah agama sebagai norma standart penilainya. Misalnya; seseorang dianggap masih kurang rasa keimanannya kepada Allah, karena ia orang kaya tidak mau mengeluarkan zakat (M. Hanafi Ansari, 1991:16).

Untuk melengkapi metode yang bersifat filosofis ada juga metode yang bersifat empiris diantaranya:

1. Dokumen Pribadi

   Metode ini digunakan untuk mempelajari bagaimana pengalaman dan kehidupan batin seseorang dalam hubungannya dengan agama. Untuk mengetahui informasi tentang hal ini maka dikumpulkan dokumen pribadi seseorang. Dokumen tersebut dapat berupa autobiografi, biografi atau catatan-catatan yang dibuatnya.

Metode dokumentasi tersebut dalam penerapannya dapat digunakan beberapa teknik, antara lain:

a. Teknik Nomotatik
   Pendekatan ini antara lain digunakan untuk mempelajari perbedaan-perbedaan individu. Sementara dalam psikologi agama, teknik nomotatik ini antara lain untuk melihat sejauh mana hubungan sifat dasar manusia dengan sikap keagamaan.
b. Teknik Analisis Nilai (*value analysis*)
   Teknik ini digunakan dalam kaitannya dengan statistik. Data-data yang telah terkumpul diklasifikasikan menurut teknik statistik dan dianalisis untuk dijadikan penilaian terhadap individu yang diteliti.
c. Teknik Ideography
   Teknik ini hampir sama dengan teknik nomotatik, yaitu pendekatan guna memahami sifat dasar manusia. Bedanya, teknik ini lebih menekankan antara sifat-sifat dasar manusia dengan keadaan tertentu dan aspek-aspek kepribadian yang menjadi ciri khas masing-masing individu dalam rangka memahami seseorang.
d. Teknik Penilaian terhadap Sikap (*evaluation attitudes technique*)
   Teknik ini digunakan dalam penelitian biografi, tulisan atau dokumen yang ada hubungannya dengan individu yang akan diteliti.

2. Angket dan Wawancara

Metode angket dan wawancara digunakan untuk meneliti proses jiwa beragama pada orang yang masih hidup. Metode ini misalnya, dapat digunakan untuk mengetahui prosentase tentang apa yang diyakini orang pada umumnya tentang sikap beragama, ketekunan beragama dan sebagainya.

a. Pengumpulan Pendapat Masyarakat (*public opinion polls*)
   Cara yang dilakukan melalui pengumpulan pendapat khalayak ramai

b. Skala Penilaian (*ratting scale*)
   Metode ini antara lain digunakan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan khas dalam diri seseorang berdasarkan pengaruh tempat dan kelompok.

c. Tes
   Metode tes digunakan untuk mempelajari tingkah laku keagamaan seseorang dalam kondisi tertentu

d. Eksperimen
   Eksperimen digunakan untuk mempelajari sikap dan tingkah laku keagamaan seseorang melalui perlakuan khusus yang sengaja dibuat.

e. Observasi
   Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sosiologi, yaitu dengan mempelajari sifat-sifat manusiawi orang perorang atau kelompok

f. Pendekatan terhadap Perkembangan
   Pendekatan ini digunakan guna meneliti asal-usul dan perkembangan aspek psikologi manusia dalam hubungannya dengan agama yang dianut.

g. Metode Klinis dan Proyektivitas
   Metode ini memanfaatkan cara kerja klinis. Penyembuhan dilakukan dengan cara menyelaraskan hubungan antara jiwa dengan agama.

h. Studi Kasus
   Studi Kasus dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen, catatan, hasil wawancara atau lainnya untuk kasus-kasus tertentu.

i. Survei
   Metode ini biasanya digunakan untuk penelitian sosial yang bertujuan untuk penggolongan manusia dalam hubungannya dengan pembentukan organisasi dalam masyarakat (Masganti Sitorus:14).

E. Kegunaan dan Manfaat Mempelajari Psikologi Agama

Ilmu pengetahuan yang dipelajari memiliki berbagai gunaan bagi manusia pada umumnya, terutama bagi manusia yang mempelajari dan mengamalkannya. Baik kegunaannya secara langsung maupun tidak langsung. Demikian pula halnya dengan psikologi agama pastilah memiliki kegunaan atau manfaat bagi siapa saja yang mempelajari dan mengamalkannya. Dengan kajian-kajian psikologis terhadap kehidupan beragama manusia, diharapakan psikologi agama dapat digunakan untuk internalisasi dan pemantapan serta pengamalan ajaran suatu agama lebih manusiawi. Efektif dan efisien dalam penyelesaikan masalah-masalah kehidupan.

Kegunaan atau manfaat mempelajari psikologi agama secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, dapat mengetahui serapa besar pengaruh agama terhadap peserta didik. Seberapa banyak pengetahuan agama yang dapat dipelajari dan di amalkan peserta didik. Untuk mengetahui sebab-sebab apa saja yang membuat peserta didik tidak taat beragama bahkan melecehkan agama.
2. Bagi peserta didik, dapat mengetahui fungsi agama yang dianut dan diyakini kebenarannya sebagai tuntunan dalam mengarungi hidup dan kehidupan dunia sampai akhirat.
3. Bagi individu yang beragama, dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong untuk beragama dan taat beragama serta faktor-faktor yang menghalanginya untuk tidak taat beragama, bahkan berpindah agama.
4. Bagi manusia pada umumnya, dapat mengtahui fungsi dan kegunaan agama dalam kehidupan induvidu, berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Psikologi agama telah banyak dimanfaatkan pada sektor kehidupan manusia seperti pada bidang pendidikan, kesehatan, psikoterapi, industri dan lain sebagainya. Seperti misalnya adanya ceramah agama pada perusahaan guna mengingatkan para buruh agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.

Psikologi agama juga bermanfaat sebagai pembangkit perasaan dan kesadaran beragama serta pembinaan moral dan mental keagamaan manusia. Berikut adalah beberapa manfaat psikologi agama:

a. Menanamkan cara berpikir positif

Berpikir positif adalah berpikir yang mengarah pada hal-hal yang bersifat baik entah itu terhadap diri sendiri, orang lain ataupun keadaan yang sedang dihadapi. Seseorang yang memiliki pikiran positif akan selalu melihat setiap masalah dengan cara yang positif sehingga menjadi tidak mudah terpengaruh dengan berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi.

Manusia akan selalu memiliki keyakinan bahwa masalah yang timbul akan selalu memiliki solusi yang tepat (Peale, 1996).

b. Menanamkan kecerdasan kreatif

Menurut Triantoro Safarian, kerativitas adalah kemampuan pikiran yang bersifat fleksibel dan bervariasi. Atau pada garis besar, kreativitas dilihat dari empat macam dimensi yaitu process, person, press and product.

Bentuk kreativitas juga dapat dilihat dari proses individu baik itu dorongan internal maupun eksternal yang dituangkan dalam bentuk produk yang dihasilkan. Asumsi seseorang terhadap bentuk prodyuk kreatif apabila produk tersebut dinilai inovatif, lebih aktual dan lebih berbeda daripada yang lain.

Seperti kita ketahui bahwa agama selalu mendukung segala macam usaha manusia baik itu secara ukhrawi maupun duniawi. Selama hal tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama akan menjadi ibadah bila dilakukan secara ikhlas.

Ibadah yang bersifat ritual adalah shalat, puasa dan sebagainya. Sedangakn ibadah non ritual seperti gotong royong, menyantuni fakir miskin dan sebagainya.

c. Menanamkan kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional terdiri dari potensi-potensi positif pribadi manusia seperti empati, memahami perasaan, mengendalikan

amarah, mandiri, mampu menyesuikan diri, memecahkan masalah dengan baik, tekun, setia kawan, ramah serta hormat pada seseroang.

d. Membangun kecerdasan spiritual

    Kecerdasan spiritual sebenarnya dilihat dari bentuk praktek dan aplikasi keagamaan yang terdapat pada keagamaannya bukan hanya pada pemahaman agama saja. Psikologi agama berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual jiwa individu. Ahmad Tafsir, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati menyatakan bahwa kecerdasan spiritual bukan hanya dilihat dari aspek pemahaman agama saja, namun juga pada aplikasi agama dalam kehidupan sehari-harinya.

e. Fungsi edukatif

    Secara yuridis, agama berfungsi untuk menyeru perintah Allah dan tidak melakukan larangan Allah guna mengarahkan bimbingan bagi penganutnya agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik menurut ajaran agama Allah.

f. Fungsi penyelamat

    Psikologi agama juga berfungsi sebagai penyelamat. Artinya dalam psikologi agama juga terdapat penjelasan mengenai dua alam yaitu dunia dan akhirat dimana kedua hal itu harusnya diyakini oleh setiap manusia. Berkomunikasi dengan ajaran agama diantaranya adalah mempersatukan diri kepada Tuhan dan melakukan pembebasa dan pensucian diri.

g. Fungsi perdamaian

    Dalam psikologi agama, seseorang juga bermanfaat untuk mencapai manfaat relaksasi bagi jiwa dan kedamaian batin dari aspek tuntunan agama dimana rasa bersalah dan berdosa dapat hilang dari batin apabila manusia telah menebus dosa atau kesalahan dengan bertaubat.

h. Fungsi sosial kontrol

    Psikologi agama bertujuan sebagai sosial kontrol dalam tuntunan baik itu secara pribadi atau kelompok yang berfungsi

sebagai norma-norma kehidupan agama sehingga agama menjadi pengawas baik secara individu maupun berkelompok. Secara instansi, agama adalah norma yang dipatuhi oleh penganut agama sedangkan secara dogmatis, agama memiliki sifat dogmatis yakni sifat yang berkaitan dengan aspek kenabian.

i. Fungsi memupuk solidaritas

Penganut agama secara psikologis memiliki kesamaan kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan tersebut menimbulkan solidaritas baik secara individu maupun secara berkelompok. Psikologi agama juga berfungsi sebagai pembinaan persaudaraan yang kokoh yang dapat diwujudkan dalam sikap saling menghargai antar sesama manusia.

j. Fungsi transformatif

Psikologi agama juga berperan sebagai metode atau cara menghilangkan kebiasaan buruk untuk merubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan agama yang dianutnya. Kehidupan baru tersebut berdasarkan ajaran agama dapat menegakkan kesetiaan kepada adat dan norma yang dianut sebelumnya.

Demikian manfaat psikologi agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya, mengetahui psikologi agama sangat dapat dijadikan sebagai cara mengatasi *anxiety disorder*, cara menghilangkan kecemasan, cara mengatasi psikologis yang terganggu, cara menghilangkan ketakutan berlebihan yang mungkin kita derita.

BAB II

SEJARAH KEMUNCULAN & PERKEMBANGAN PSIKOLOGI AGAMA

Pada awal kemunculan psikologi agama bisa dikatakan kurang diterima oleh kalangan ilmuan ataupun agamawan. Antara psikolog dan ahli agama memiliki ego masing-masing, sehingga hubungan keduanya tercatat kurang harmonis. Psikolog menuduh agama sebagai obsesi buta, bahkan terkadang sebagai pemenuhan keinginan kanak-kanak atau ilusi belaka, sebagaimana yang dikatan Freud ”sebelum seseorang mendalami agama, ia harus sakit jiwa dulu (Masganti Sitorus:15). Seoalah-olah Freud menuduh orang yang beragama adalah orang gila, tidak punya tujuan hidup, terombang-ambing di tengah samudra kehidupan yang ganas. Apapun yang dilihat oleh orang yang beragama bagaikan fatamorgana belaka.

Ahli agama juga tidak mau kalah, mereka melontarkan kalimat balasan ’tidak ada kompromi antara agama dengan kelompok psikolog. Budaya kelompok psikolog tidak bertuhan (ateis). Budaya ini sekarang sedang bergerak untuk memporak-porandakan struktur moral masyarakat melalui ajakan yang kurang ikhlas untuk bersifat toleran, penuh kasih, dan menghargai keragaman. Di lain tempat pada situs khusus meraka (agamawan) menyerang psikolog dengan menyatakan, ”mungkinkah ada persahabatan antara kegelapan dengan cahaya. Mungkinkah pohon yang tak bertuhan menghasilkan buah yang baik?

Titik pandang yang berbeda ini menimbulkan persepsi yang cukup sulit untuk dipertermukan. Usaha untuk mempelajari agama

melalui pendekan psikologi, bukanlah usaha mudah. Baik para ilmuan yang berkecimpung di bidang psikologi maupun bidang agama menolak usaha tersebut. Di kalangan psikolog menolak, karena menurut mereka mengkaji agama tidak mungkin bersifat ilmiah (pengetahuan empiris). Agama yang menyangkut hal-hal ghaib berada di luar jangkauan pengetahuan (akal manusia), yang menelaah persoalan yang berhubungan dengan pengalaman manusia. Sebaliknya, ahli agama berkeberatan bila agama dibahas secara ilmiah, juga berdasarkan alasan praktis. Psikologi dikhawatirkan akan mempengaruhi norma-norma agama, bahkan melecehkan agama dan agama dipandang rendah, bahkan yang lebih parah lagi akan pengaruhi masalah keimanan seseorang yang beragama.

Terlepas sikap pro dan kontra, kenyataan menunjukkan, bahwa agama mempengaruhi sikap dan tingkah laku para pemeluknya. Sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan keyakinan tersebut dapat diamati secara empiris. Apa yang ditampilkan seseorang penganut agama yang taat, bagaimanapun berbeda dari sikap dan tingkah laku mereka yang kurang taat beragama. Di sini terlihat bahwa dari sudut pandang psikologi, agama dapat berfungsi sebagai pendorong atau pencegah bagi tindakan-tindakan tertentu, sesuai dengan keyakinan yang dianut seseorang. Seperti terlihat bagaimana keyakinan agama mampu mendorong untuk berkorban, hidup pasrah atau bersabar terhadap penderitaan. Juga dapat dijumpai bagaimana seseorang mampu menahan diri dari melakukan perbuatan tercela yang dilarang agama. Dari sudut pandang yang serupa itu terungkap bahwa pemahaman mengenai keyakinan seseorang dalam kaitan dengan agama yang dianutnya dapat dilakukan melalui pendekan psikologi (Jalaluddin: 2).

Dari statemen panjang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada jalan lain untuk tidak menyatukan dua pandangan yang berseberangan ini, ternyata dari pandangan yang berbeda ini memiliki persamaan yang dapat menyatukan dua hal yang berbeda ini menjadi sebuah ilmu yang dapat berguna untuk kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam pembahasannya, psikologi tidak membahas mengenai

benar tidaknya suatu agama. Kajian psikologi agama hanya sebatas pada hubungan sikap dan tingkah laku manusia yang timbul akibat dari pengamalan ajaran agama yang dianutnya. Dengan kata lain psikologi agama hanya meneliti kehidupan keagamaan seseorang yang tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya (Jalaluddin: 3).

Dapat disimpulkan bahwa psikologi agama berusaha meneliti secara mendalam apa dan bagaimana manusia itu dikala ia berhadapan dengan sesuatu yang dianggapnya sebagai Zat yang Maha Esa dan Maha Agung. Jadi tujuan psikologi agama adalah untuk mencapai pengertian tentang manusia, hal-hal apa saja yang dapat pengaruhi tingkah-lakunya serta bagaimana keyakinan terhadap agama dapat mempengaruhi kepribadian dan akhlaknya. Maka psikologi agama harus terlebih dahulu diperoleh suatu gambaran dalam pikiran manusia. Gambaran dimaksud merupakan lukisan tentang manusia dalam memandang perbuatan sebagai expresi/gejala kejiawaannya dalam melakukan tindakan keagamaan, mansuia yakin kepada Sang Pencipta dan berusaha mendapatkan cinta-Nya. Kesidiaannya untuk berkorban di jalan Allah, manusia merasa menyesal dan berdosa, mengalami perubahan jiwa dari tidak percaya menjadi percaya kepada-Nya dan sebagainya.

Adapun pembahasan yang dikemukakan dalam buku ini meliputi: Psikologi agama dalam lintas sejarah, di awal kemunculannya di dunia Barat, dan perkembangan di dunia Timur, bahkan sampai ke-Nusantara (Indonesia), hal ini dibuktikan banyaknya tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan prilaku keagamaan yang dilakukan oleh para psikolog.

A. Psikologi Agama Dalam Lintas Sejarah

Untuk mengetahui secara pasti kapan agama diteliti secara psikologi memang agak sulit, sebab dalam agama itu sendiri telah terkandung di dalamnya pengaruh agama terhadap jiwa. Bahkan dalam kitab-kitab suci setiap agama banyak menerangkan tentang proses jiwa atau keadaan jiwa seseorang karena pengaruh agama. Dalam Alqur'an misalnya, terdapat ayat-ayat yang menunjukkan keadaan jiwa orang-orang yang beriman atau sebaliknya, orang-orang kafir, sikap, tingkah

laku dan doa-doa. Disamping itu juga terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang kesehatan mental, penyakit dan gangguan kejiwaan serta kelainan sifat dan sikap yang terjadi karena kegoncangan kejiwaan sekaligus tentang perawatan jiwa.

Contoh lain adalah proses pencarian Allah yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Alquran mengkisahkan hal tersebut bagaimana proses konversi yang terjadi pada diri Nabi Ibrahim dimulai dengan kekaguman Ibrahim terhadap benda-benda alam yang ciptakan Allah dan menganggap sebagai Tuhan. Allah berfirman dalam Alquran, Surat Al-An`am ayat 76-79, artinya ” *Ketika hari telah malam, Ibrahim melihat bintang, katanya: Inilah Rabku...? Maka setelah dilihatnya bintang terbenam, ia berkata: saya tidak akan bertuhan dengan yang terbenam. Kemudian ketika melihat bulan purnama, iapun berkata lagi: inilah Rabku...? dan lenyap pula pendapatnya bertuhan pada bulan itu. Sungguh kalau tidak Rabb yang memberi petunjuk, tentu saya menjadi sesat. Maka ketika siang hari, nampak siang hari, nampak olehnya matahari yang sangat terang: iapun berkata: inikah Rabku yang sebenarnya...? inilah yang lebih besar. Setelah matahari terbenam, iapun berkata: hai kaumku! Saya tidak mau mempersekutukan Rabb seperti kamu. Saya hanya menyembah kepada yang menjadikan langit dan bumi dengan ikhlas dan sekali-kali saya tidak mau menyekutukannya*”. Dalam kisah tersebut dilukiskan bagaimana proses konversi terjadi. Dalam kitab-kitab suci lain pun kita dapati proses dan peristiwa keagamaan, seperti yang terjadi dalam diri tokoh agama Budha, Sidharta Gautama atau dalam agama Shinto yang memitoskan kaisar Jepang sebagai keturunan matahari yang membuat penganutnya sedemikian mendalam ketaatannya kepada kaisar, sehinga mereka rela mengorbankan nyawanya dalam Perang Dunia II demi kaisar.

Sumber-sumber Barat mengungkapkan bahwa penelitian secara ilmiah tentang agama dimulai dari kajian para antropolog. Hasil penelitian Frazer dan Taylor mengenai agama-agama primitif dinilai sebagai gerakan awal dari kajian psikologi agama. Selanjutnya sejumlah penelitian juga dilakukan oleh para sosiolog, dan juga ahli ilmu jiwa agama seperti Granville Stanley Hall (1844-1924) menggunakan penelitian tentang gejala-gejala keagamaan secara sistematik, fokus

penelitiannya tentang konversi agama di kalangan remaja (Suprayenno, 2009:4). Tetapi Edwin Diller Starbuck dipandang sebagai peletak dasar bagi penelitian modern di lapangan psikologi agama. Bukunya yang membuat pembahasan mengenai pertumbuhan perasaan agama yang bejudul *The Psychology of Religion, An Empirical Study of Growth of Religions Counsciousness* diterbitkan tahun 1899 dianggap sebagai buku pertama mengenai ilmu jiwa agama oleh kalangan ahli psikologi Barat (Sitorus: 18).

B. Kemunculan & Perkembangan Psikologi Agama di Dunia Barat

Dalam perkembangannya, psikologi agama tidak hanya mengkaji kehidupan secara umum tapi juga masalah-masalah khusus. Di Amirika penelitian yang dilakukan oleh *The Princeton Religion Research Centre* mencatat bahwa 34% sample penelitian tersebut menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengalaman ”kelahiran kembali” dan 31% melaporkan pernah mendapatkan pengalaman mistik”. Studi lain di Amirika yang dilakukan oleh Gallup Organization menunjukkan bahwa 73% dari sampel mengidentifikasikan diri mereka sebagai orang yang religius (Sitorus:18).

Peningkatan kehidupan beragama dikalangan masyarakat ternyata juga diiringi dengan peningkatan minat para ilmuan sosial untuk mempelajari masalah-masalah keagamaan. Hal ini ditunjukan dengan munculnya beberapa jurnal yang mengkaji secara ilmiah kehidupan beragama, misalnya: *Journal for Psychology* dan *International Journal For Psychology of Religion*.

Kemudian tahun 1900 George Coe menerbitkan buku *The Spiritual Life*. Bidang psikologi agama mulai kelihatan sosoknya ketika William James yang dikenal sebagai pelopor psikologi Modern di Amerika, menyampaikan kuliahnya di Edinburg University pada tahun 1900-1901. kuliah ini kemudian diterbitkan dalam sebuah buku monumental yang berjudul *The Varieties of Religious Experiences.*

Psikolog lain yang menulis tentang psikologi agama adalah George

M. Stratton pada tahun 1911 dia menerbitkan buku yang berjudul *"Psychology of Religious Life"*. Dia berpendapat bahwa sumber agama adalah konflik jiwa dalam diri individu. Pada tahun 1918 salah seorang mahasiswa di Akademi "J.J Rousseuo", yang bernama Pierre Bovet mengadakan penelitian terhadap dokumen-dokumen psikologi agama yang ada padanya *Sentiment Riligieux et la Psychologie de L'enfart*". James B Pratt menerbitkan bukunya, "*The Religious Consciousness*" pada tahun 1920. Walaupun dia adalah guru besar dalam ilmu filsafat tetapi ia tertarik dengan kajian psikologi agama. Di Jerman terbit pula buku "*Das Heilige*" oleh Rudolf Otto yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tahun 1923. Bagian terpenting dalam buku itu adalah pengalaman-pengalaman psikologis dari pengertian kesucian, yang diambilnya sebagai pokok kajian adalah shalat.

Pembahasan tentang kesadaran beragama misalnya, dikupas oleh B. Pratt dalam bukunya the *Religious* Consciousness,(1929) sedangkan Rudolf Otto membahas shalat. Perkembangan beragama pun tidak luput dari kajian para ahli psikologi agama. Piere Binet (1923) adalah salah satu tokoh psikologi agama dalam perkembangan diawal yang membahas tentang perkembangan jiwa keberagamaan. Menurut Binet, agama pada anak-anak tidak beda dengan agama pada orang dewasa. Pada anak-anak juga mungkin dialami oleh orang dewasa, seperti merasa kagum dalam menyaksikan alam ini, adanya kebaikan yang tak terlihat, kepercayaan akan kesalahan dan sebagian dari pengalaman itu merupakan fakta-fakta asli yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan (Sitorus:19).

Perkembangan Psikologi agama yang pesat ini di awal abad ke 20an ternyata tidak berlangsung lama. Pada sekitar tahun 1920an kegiatan-kegiatan ilmiah dibidang psikologi agama mengalami stagnan. Jurnal-jurnal yang pernah muncul sebelumnya tidak lagi terbit. Meskipun ada satu dua buku psikologi agama yang terbit, tetapi tidak ada ide-ide baru yang muncul. Menurut Wulff (1991) stagnan ini ada kaitannya dengan berkembang pesatnya gerakan behavioresme di Amirika. Sebagai gerakan baru dalam psikologi yang bersifat deterministik, mekanistik serta membatasi pada tingkah laku yang obyektif, maka

tidak ada tempat bagi behaviorisme untuk mempelajari pengalaman-pengalaman keagamaan yang merupakan fenomena subjektif. Faktor yang lebih penting yang menyebabkan kemandegan perkembangan bidang Psikologi agama adalah faktor psikolog itu sendiri.

Melemahnya ketertarikan para psikolog untuk melakukan penelitian dan studi terhadap keagamaan. Lebih jauh lagi menurt Wulff (1991), sikap para psikolog pada agama sebagai sikap yang tidak peduli. Beit Hallahmi, juga menyebutkan faktor psikolog sebagai penentu perkembangan psikologi agama. Secara eksplisit dia bahkan mengemukakan tesisnya bahwa ada hubungan antara keberagamaan para psikolog dengan minat yang ditunjukkannya terhadap psikologi agama. Tesis ini memang mudah difahami mengingat minat seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh kecendruang pribadinya.

Selain dari faktor psikolog sendiri, faktor sosial-masyarakat dapat dikatakan sebagai andil dalam perkembangan psikologi agama. Pada waktu psikologi agama stagnasi, kehidupan beragama secara umum mengalami kemerosotan di Amerika. Gelombang sekularisme deras melanda. Agama disisihkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini lebih lanjut berdampak kepada dunia ilmiah. Tak ada lembaga manapun yang mau memberikan biaya untuk riset-riset di bidang psikologi agama, karena dipandang tidak memberikan manfaat yang praktis dan berarti (Sitorus:20-21).

C. Kajian Psikologi Agama Di Dunia Timur

Sebenarnya kalau dikaji secara mendalam, bahwa di dunia Timur (Islam) telah lebih dulu muncul tulisan tentang proses pertumbuhan dan perasaan kegamaan, sebagai contoh Ibnu Tufail (1110-1185 M) menulis buku berjudul "*Hay Ibn Yagdzan*, karyanya mengungkapkan proses pertumbuhan dan perasaan keagamaan dari seorang anak yang dilahirkan di pulau terpencil. Al-Ghajali (1059-1111 M), telah mengahsilkan karya tulis dalam bukunya "*Al*-Munkiz Min al-Dzalal (Penyelamat dari kesesatan). Tetapi Psikolog Barat tidak melihat tulisan mereka ini sebagai karya yang berbungan dengan ilmu jiwa agama.

Perkembangan selanjutnya di dunia Timur ada Abdul Mun'in Abdul Aziz al Malighy misalnya, juga menulis kajian perkembangan jiwa beragama pada anak-anak dan remaja. Sementara di daratan anak benua Asia dan India juga terbit buku-buku yang berkaitan dengan psikologi agama. Sejalan dengan perkembangan itu, para penulis non-barat pun mulai menerbitkan buku-buku mereka. Tahun 1947 terbit buku *the song of God* oleh Baghavad Gita, terjemahan *isherwood dan Prabhavananda*, kemudian tahun 1952 Swami Madhavananda menulis buku *viveka chumadami of sancaracharya* yang disusul oleh penulis India lainnya, Thera Nyanoponika dengan judul *The Life of Sariptta* 1966. Demikian pula, Swami Ghananada menulis tentang Sri Rama dengan judul Sri Ramakrisna, His Unique Massage 1946.

Seperti dimaklumi, bahwa psikologi agama tergolong cabang psikologi yang berusia muda, ilmu yang berdiri sendiri memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang. Selain itu, pada tahap-tahap awalnya psikologi agama di dukung oleh para ahli dari berbagai displin ilmu.

Sebagai displin ilmu yang baru boleh dikatakan, psikologi agama dapat dirujuk dari karya penulis Barat, antara lain karya Jonathan Edward, Emile Durcheim, Edward B. Taylor maupun Stanley Hall yang memuat kajian mengenai agama dan suku-suku primitif dan mengenai konversi agama. Sebaliknya, di dunia timur, khususnya di wilayah-wilayah kekuasaan Islam, tulisan-tulisan yang memuat kajian tentang hal serupa belum sempat dimasukkan. Padahal, tulisan Muhammad Ishaq ibn Yasar di abad ke 7 Masehi berjudul Al-Syi'ar wa al-maghazi memuat berbagai fragmen dari biografi Nabi Muhammad SAW (ataupun Risalah Hayy Ibn yaqzan fi Ashrar al-Hikmat al-masyriqiyyat yang di tulis oleh Abu Bakar Muhammad ibn Abd Al-Malin Ibn Tufail (1110-1185 M) telah lebih muncul namun oleh ahli psikolog Barat tidak mengakuinya.

Demikian pula karya besar Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (1059-1111 M) berjudul Ihya' 'ulum al-Din, dan juga bukunya Al-Munqidz min al-Dhalal (penyelamat dari kesesatan) sebenarnya, kaya akan akan muatan permasalahan yang berkaitan dengan materi kajian

psikologi agama. Diperkirakan masih banyak tulisan-tulisan ilmuan Muslim yang berisi kajian mengenai permasalahan serupa, namun sayangnya karya-karya tersebut tidak sempat dikembangkan menjadi disiplin ilmu tersendiri, yaitu psikologi agama seperti halnya yang dilakukan oleh kalangan ilmuan barat.

Ada beberapa alasan yang dapat dijadikan penyebab. *Pertama*, sejak kemunduran Negara-negara Islam, perhatian ilmuan terhadap kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan mulai menurun, karena bagaimanapun pengembangan ini memerlukan biaya yang cukup banyak. *Kedua*, sejak penyerangan bangsa Mongol ke pusat peradaban Islam (Baghdad) dan kekalahan Islam di Andalusia, terjadi pemusnahan karya para ilmuan Muslim.

Ketiga, sikap kurang terpuji dari para ilmuan Barat sendiri (terutama setelah zaman kemunduran Islam) yang umumnya kurang menghargai karya-karya ilmuan Muslim. Sebagaimana yang katakan Nurcholish Madjid, ummat Islam yang telah dikalahkan oleh bangsa-bangsa Eropa (Barat) adalah ummat yang dikagumi dan ditakuti namun, juga dibenci. *Keempat*, karya-karya ilmuan Muslim di zaman klasik umumnya, ditulis oleh para ilmuan yang di zamannya dikenal dengan sebutan yang berkonotasi keagamaan seperti *mufassirin* (ahli tafsir), *muhaddisin* (ahli hadits), *fuqhaha* (ahli fiqih), ataupun *ahl al-hikmat* (filosof). Dengan demikian, karya-karya mereka diidentikan dengan ilmu-imu yang murni agama (Islam) atau filsafat (Jalaluddin: 33).

Lebih jauh, Marshall G.S Hodgson melihat hal itu disebabkan oleh faktor internal umat Islam sendiri. Menurutnya, masyarakat Islam gagal mempelopori kemodernan karena tiga hal, yaitu: 1) konsentrasi yang kelewat besar pada penanaman modal harta dan manusia pada bidang-bidang tertentu; 2) kerusakan hebat baik material maupun mental psikologis, akibat serbuan biadab bangsa Mongol; dan 3) kecemerlangan peradaban Islam sebagai suatu bentuk pemuncakan abad agrarian membuat kaum muslim tidak pernah secara mendesak merasa perlu kepada peningkatan yang lebih tinggi (Jalaluddin:13).

Setelah zaman kemunduran umat Islam secara politis, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dipelopori oleh Barat. Dengan demikian, tidak mengherankan jika-ilmu-ilmu modern, termasuk psikologi agama tumbuh dan berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu yang independen, yang diakui terinformasikan sebagai produk ilmuan Barat. Dan baru Negara-negara Islam terbebas dari kungkungan penjajah Barat, secara bertahap muncul karya-karya ilmuan Muslim.

Karya penulis Muslim di zaman modern, seperti buku Al-Maghary yang berjudul Tatawwur al-Syu'ur al-Diny 'Inda Tifl wa al-Murahiq (perkembangan Rasa Keagamaan pada Anak dan Remaja), bagaimana pun dapat disejajarkan dengan karya-karya yang dihasilkan oleh ahli-ahli psikologi agama lainnya. Selain itu juga, bukunya yang mulai mengkhususkan kepada disiplin ilmu tertentu, seperti *Al-Nummuwu al-Nafsy* (perkembangan kejiwaan). Kedua karya itu masing-masing diterbitkan tahun 1955-1957.

Karya lain yang lebih khusus mengenai psikologi agama adalah *Ruh al-Din al-Islamy* (jiwa agama islami) karangan Alif Abd Al-Fatah, tahun 1956. Demikian pula pada tahun 1963 terbit buku *Al-Shihab al-Nafsiyah* karangan Moustafa Fahmi (Jalaluddin: 10). Dan banyak lagi karya-karya ilmuan Muslim tentang psikologi agama. Tetapi berdasarkan konteks kejiwaan, barangkali buku *Tatawwur al-Syu'ur al-Diny 'Inda Tifl wa al-Murahiq* karya Abd Mun'im Abd Al-'Aziz Al-Maghary, dapat dianggap sebagai awal dari munculnya kajian psikologi agama dikalangan ilmuan Muslim modern. Mustafa Fahmi, bukunya berjudul Penyesuaian diri : pengertian dan Peranannya dalam kesehatan Mental" (1982), Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, sekolah dan masyarakat (1933).

Di tanah air sendiri tulisan mengenai psikologi agama ini baru dikenal sekitar tahun 1970-an, yaitu oleh Zakiah Daradjat. Ada sejumlah buku yang beliau tulis untuk kepentingan buku pegangan bagi mahasiswa di lingkungan IAIN dan di Unipersitas Psikologi Gajah Mada. Di antaranya: Ilmu Jiwa Agama (1970), Peranan Agama dalam Kesehatan mental (1970), Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia

(1971), Perawatan Jiwa Untuk anak-anak (1972), Perkembangan Psikologi agama dan Pendidikan Islam di Indonesia (1999), dan masih banyak lagi tulisan beliau yang nyangkut tentang kejiwaan dan agama yang dimuat dalam jurnal-jurnal. Di luar itu, kuliah mengenai psikologi agama juga sudah diberikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah oleh A. Mukti Ali dan Zakiah Daradjat sendiri. Kedua orang ini dikenal sebagai pelopor pengembangan psikologi agama di IAIN di Indonesia. Di luar itu, ada sejumlah tulisan yang berkaitan dengan psikologi agama ini. Tulisan tersebut dikembangan di lingkungan bidang kedokteran seperti yang dilakukan oleh Aulia maupun SS. Djami'an yang melakukan pendekatan dengan menggunakan ajaran agama Islam. Sedangkan, di bidang akademik tulisan-tulisan mengenai psikologi agama banyak dihasilkan oleh karangan gereja katolik.

Sejak menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, perkembangan pikologi agama dinilai cukup pesat, dibandingkan usianya yang masih tergolong muda. Hal ini antara lain disebabkan bidang kajian psikologi agama mencakup pemasalahan yang menyangkut perkembangan usia manusia, dan ternyata psikologi agama termasuk ilmu terapan yang banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Tampaknya, para ilmuan dan agamawan yang semula berselisih pendapat mengenai psikologi agama, kini seakan menyatu dalam kesepakatan yang tak tertulis, bahwa dalam kehidupan modern ini, peran agama sangat penting. Dan pendekatan psikologi agama dapat digunakan dalam memecahkan berbagai problema kehidupan yang dihadapi manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai-nilai peradaban dan nilai moral.

BAB III

SUMBER JIWA KEBERAGAMAAN

Sumber jiwa beragama dalam tulisan ini, dimaksud adalah sebagai sumber asal jiwa keagamaan yang tertanam dalam diri manusia. Kajian ini akan dibagi ke dalam tiga bagian, pertama sumber jiwa keagamaan dalam pandangan Psikologi, kedua sumber jiwa keagamaan dalam pandangan kecerdasan Spiritual, ketiga sumber jiwa keagamaan dalam pandangan Islam.

A. Sumber Jiwa Beragama Dalam Pandangan Psikologi

Apa yang menjadi sumber pokok yang mendasari timbulnya keinginan untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta? Menjawab pertanyaan ini, kita bahas menurut teori-teori dibawah ini yaitu teori *Mosnistik* dan *Fakulty*.

1. Teori Monistik

Menurut teori monistik, yang menjadi sumber kejiwaan agama itu adalah berasal dari satu sumber kejiwaan. Sumber tunggal manakah yang paling dominan sebagai sumber kejiwaan keagmaan itu? Manakah yang paling berperan dari sumber kejiwaan yang dominan itu, dikalangan ahli terjadi perbedaan pendapat:

a) Menurut Thomas van Aquiono

Yang menjadi dasar kejiwaan agama ialah: Berfikir. Manusia bertuhan karena manusia menggunakan kemampuan berfikirnya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berfikir manusia itu sendiri.

b) Menurut Frederick Hegel

Agama adalah suatu pengalaman yang sungguh-sungguh benar dan tepat kebenaran abadi. Berdasarkan konsep itu, maka agama semata-mata merupakan hal-hal atau persoalan yang berhubungan dengan pikiran.

c) Menurut Frederick Schleimacher

Yang menjadi sumber keagamaan adalah rasa ketergantungan yang mutlak. Dengan adanya rasa ketergantugan yang mutlak itu manusia merasakan dirinya lemah. Kelemahan itu menyebabkan manusia selalu menggantungkan hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada diluar dirinya. Dari rasa ketergantungan itulah timbul konsep tentang Tuhan. Rasa tidak berdaya untuk menghilangkan tentangan alam yang selalu dialaminya, lalu timbullah upacara untuk meminta perlindungan kepada kekuasaan yang diyakini dapat melindungi mereka. Itulah realitas dari upacara keagamaan.

d) Menurut Rudolf Otto

Sumber jiwa agama adalah rasa kagum yang berasal dari *The* Whaly *Other* (yang sama sekali lain), jika seseorang dipengaruhi oleh rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain, maka keadaan mental seperti itu oleh Otto disebut "*Numinous*". Perasaan itulah menurut R. Otto sebagai sumber dari kejiwaan agama manusia.

e) Menurut Sigmund Freud

Unsur kejiwaan yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah *lidido sexual* (naluri seksual). Berdasarkan lidido ini timbulah ide tentang Tuhan dan upacara keagamaan, melalui proses:

1) *Oedipus Complex,* yaitu mitos Yunani kuno yang menceritakan bahwa karena perasaan cinta kepada ibunya, maka Oedipus membunuh ayahnya. Kejadian itu pada manusian frimitif. Mereka bersekongkol untuk membunuh ayah yang berasal dalam masyarakat *promiscuitas*. Setelah ayahnya mati timbullah rasa bersalah (*sense of guitl*) pada diri anak-anak itu.

2) *Father Image* (citra bapak): setelah membunuh bapaknya Oedipus dihantui rasa bersalah, lalu timbul rasa penyesalan. Perasaan itu menerbitkan ide untuk membuat suatu cara sebagai penebus kesalahan manusia yang mereka lakukan, timbulah keinginan untuk memuja arwah ayah yang telah meraka bunuh itu. Realisasi pumujaan itulah sebagai asal mula dari upacara keagamaan. Karena dari pemujaan itulah menurut Freud sebagai asal dari upacara keagamaan. Jadi agama muncul dari ilusi manusia.

f) Menurut William Mc Dougall

Menurutnya, tidak ada insting khusus sebagai “sumber jiwa keagamaan”, tetapi dari 14 insting yang ada pada diri manusia, maka agama timbul dari dorongan insting tersebut secara terintegrasi.

g) Menurut Teori Fakulti (*Faculty Theori)*

Perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi oleh 3 fungsi, yaitu:

1) Fungsi Cipta, yaitu fungsi intelektual manusia. Melalui cipta orang dapat menilai dan membandingkan serta selanjutnya memutuskan sesuatu tindakan terhadap stimulus tertentu, termasuk dalam aspek agama.
2) Fungsi Rasa, yaitu suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang. Melalui fungsi rasa dapat menimbulkan penghayatan dalam kehidupan beragama yang selanjutnya akan memberi makna pada kehidupan beragama.
3) Karsa, merupakan fungsi ekslusif dalam jiwa manusia. Karsa berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan.

Kesimpulan:

1) Cipta, berperan untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelektual seseorang.
2) Rasa, menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama.

3) Karsa, menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis.

Diantara ahli yang tergolong kepada teori Fakulti:

1) G.M. Straton

Menurut Straton, yang menjadi sumber jiwa keagamaan adalah adanya konflik dalam kejiwaan manusia. Konflik itu disebabkan oleh keadaan-keadaan yang berlawanan seperti: baik-buruk, moral-imoral, kepastian-kepasipan, rasa rendah diri, rasa harga diri. Dikotomi-dikotomi itu (serba dua) termasuk yang menimbulkan rasa agama dalam diri manusia. Hal ini dikarenakan jika konflik itu sudah begitu mencekam dan mempengaruhi kejiwaannya, maka manusia akan mencari pertolongan kepada kekuasaan Tuhan.

2) W.H. Clark

Berdasarkan pendapat ini tentang keinginan dasar manusia, yaitu:

a) L*ife-urge:* keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari keadaan yang terdahulu agar terus berlanjut.
b) *Death-urge:* keinginan untuk kembali kekeadaan semua sebagai benda mati.

Jadi menurut Clark, ekspresi dari pertentangan antara *Death-urge* dan *life-urge* merupakan sumber kejiwaan agama dalam diri manusia.

3) Dzakiah Darajat

Menurut Dzakiyah, manusia memiliki 6 kebutuhan:

a) Kebutuhan akan rasa kasih sayang.
b) Kebutuhan akan rasa aman.
c) Kebutuhan akan harga diri.
d) Kebutuhan akan rasa bebas
e) Kebutuhan akan rasa sukses
f) Kebutuhan akan rasa ingin tahu

Jadi menurut Zakiyah, gabungan dari ke-6 kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama, karena melalui agama kebutuhan tersebut dapat disalurkan.

4) W.H. Thomas

Yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar dalam jiwa manusia, yaitu:

a) Keinginan untk keselamatan
b) Keinginan untuk mendapat penghargaan
c) Keinginan untuk ditanggapi.
d) Keinginan untuk pengetahuan atau pengalaman baru.

Didasarkan pada keempat macam keinginan dasar agama. Melalui ajaran agama yang teratur, maka keempat keinginan-keinginan dasar itu akan tersalurkan (Jalaluddin:21-30).

B. Sumber Jiwa Keagamaan Menurut Teori SQ

Ketika seseorang dengan kemampuan otaknya (*intelegence Quetient),* dan kemampuan mengolah emosinya EQ (*Emotional Quetient*) berhasil mendaki kesuksesan, acapkali ia diserang oleh perasaan 'kosong', dan hampa dalam celah batinnya. Setelah prestasi puncak telah dipijak, ketika semua pemuasan kebendaan telah diraih, setelah uang hasil jerih usaha berada dalam genggaman, ia tak lagi tahu kemana harus melangkah. Untuk tujuan apa semua prestasi itu diraihnya, hingga tidak tahu dan mengerti untuk apa ia hidup dan dimana ia berpijak.

Seseorang yang mempunyai kebermaknaan hidup (SQ) yang tinggi mampu menyandarkan jiwa sepenuhnya berdasarkan makna yang diperoleh sehingga ketenangan hati akan muncul. Jika hati telah tenang (EQ) akan memberikan sinyal untuk meningkatkan kerja simpati menjadi empati. Jika seseorang sudah tenang karena aliran darah sudah teratur, maka seseorang akan dapat berfikir secara optimal (IQ), sehingga lebih tepat mengambil keputusan. Manajemen diri untuk mengolah hati tidak cukup dengan IQ dan EQ saja, tetapi SQ juga sangat berperan dalam diri manusia sebagai pembimbing kecerdasan lain. Orang sukses tidak hanya cukup dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga perlu kecerdasan emosional agar merasa gembira, dapat bekerja dengan orang lain, punya motivasi kerja, dan bertanggung jawab. Selain itu kecerdasan spiritual juga diperlukan

agar hidup terasa bermakna, berbakti, dan mengabdi secara tulus, luhur, dan tanpa pamrih.

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Inilah kenapa kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Karena, menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya. Untuk apa mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi bila hidupnya tidak berbahagia? Untuk apa dapat meraih kesuksesan, baik itu dalam karier, kekayaan, maupun dalam kehidupan sosial, bila tidak bisa merasakan sebuah kebahagiaan? Itulah kenapa kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan yang paling penting dan tinggi.

Jika memang kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dan tinggi karena terkait dengan kemampuan seseorang dalam meraih kebahagiaan, pertanyaan yang segera muncul adalah apakah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional menjadi tidak penting lagi dalam kehidupan manusia?

Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri manusia. Ketiganya merupakan karunia Allah SWT, yang tidak boleh diabaikan agar manusia dapat menjalani dan menikmati kehidupannya dengan baik. Akan tetapi, hal yang tidak diinginkan adalah mengembangkan kecerdasan yang satu, namun mengabaikan kecerdasan yang lainnya.

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Sebelum kita membahas tentang kecerdasan psiritual, terlebih dahulu kita bahas makna kecerdasan secara umum. Istilah kecerdasan yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu (Sigihartono, dkk: 2007).

Kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan akal budi

manusia. Kata kecerdasan ini diambil dari akar kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya.

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan adalah :

a) Kemampuan untuk memecahkan suatu masalah
b) Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan
c) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Kecerdasan atau *intelegensi* dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu, kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi dalam berbagai situasi.

a) Gregory: Kecerdasan adalah kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih bangunan budaya tertentu.
b) C. P. Chaplin: Kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.
c) Anita E. Woolfolk: Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

2. Jenis-Jenis Kecerdasan

Kecerdasan dapat dibagi dua yaitu kecerdasan umum biasa disebut sebagai faktor-g maupun kecerdasan spesifik. Akan tetapi pada dasarnya kecerdasan dapat dipilah-pilah. Berikut ini pembagian spesifikasi kecerdasan menurut L. L. Thurstone: Pemahaman dan kemampuan verbal, angka dan hitungan, kemampuan visual, daya ingat, penalaran, kecepatan perseptual

Sedangkan menurut Howard Gardner, seorang psikolog terkemuka dari Universitas Harvard, menyatakan ada delapan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, diantaranya adalah:

a) Kecerdasan linguistik

Orang yang memiliki kecerdasan ini merupakan seseorang yang pandai mengolah kata-kata saat berbicara maupun menulis. Orang tipe ini biasanya gemar mengisi TTS, bermain *scrable*, membaca, dan bisa mengartikan bahasa tulisan dengan jelas. Jika orang memiliki kecerdasan ini, maka pekerjaan yang cocok adalah jurnalis, penyair, atau pengacara.

b) Kecerdasan matematik atau logika

Tipe kecerdasan ini adalah orang yang memiliki kecerdasan dalam hal angka dan logika. Mereka mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi, berpikir dalam pola sebab akibat menciptakan hipotesis, dan pandangan hidupnya bersifat rasional. Pekerjaan yang cocok jika memiliki kecerdasan ini adalah ilmuwan, akuntan, atau progammer (Yusuf Syamsu, 2009).

c) Kecerdasan spasial

Mereka yang termasuk ke dalam tipe ini memiliki kepekaan tajam untuk visual, keseimbangan, warna, garis, bentuk, dan ruang. Selain itu, mereka juga pandai membuat sketsa ide dengan jelas. Pekerjaan yang cocok untuk tipe kecerdasan ini adalah arsitek, fotografer, desainer, pilot, atau insinyur.

d) Kecerdasan kinetik dan jasmani

Orang tipe ini mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan. Mereka menyukai olah raga dan berbagai kegiatan yang mengandalkan fisik. Pekerjaan yang cocok untuk mereka adalah atlet, pengrajin, montir, dan penjahit.

e) Kecerdasan musikal

Mereka yang termasuk ke dalam tipe ini mampu mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk musik dan suara. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan musikal yaitu suka bersiul, mudah

menghafal nada lagu yang baru didengar, menguasai salah satu alat musik tertentu, peka terhadap suara sumbang, dan gemar bekerja sambil bernyanyi. Pekerjaan yang cocok untuk mereka adalah penyanyi atau pencipta lagu.

f) Kecerdasan interpersonal

Orang tipe ini biasanya mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Selain itu, mereka juga mampu menjalin kontak mata dengan baik, menghadapi orang lain dengan penuh perhatian, dan mendorong orang lain menyampaikan kisahnya. Pekerjaan yang cocok untuk orang tipe ini antara lain *networker*, negosiator, atau guru.

g) Kecerdasan intrapersonal

Orang tipe ini memiliki kecerdasan pengetahuan akan diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri. Ciri-cirinya yaitu suka bekerja sendiri, cenderung cuek, sering mengintropeksi diri, dan mengerti kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Pekerjaan yang cocok untuk mereka yaitu konselor atau teolog.

h) Kecerdasan naturalis

Orang yang memiliki kecerdasan ini mampu memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif serta mengembangkan pengetahuannya mengenai alam. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini yaitu mencintai lingkungan, mampu mengenali sifat dan tingkah laku hewan, dan senang melakukan kegiatan di luar atau alam. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh petani, nelayan, pendaki, dan pemburu.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau yang biasa dikenal dengan SQ (bahasa Inggris: *spiritual quotient*) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.

SQ merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu. Ciri

utama dari SQ ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna (Sitorus: 2012).

Seseorang dinilai mempunyai kecerdasan spiritual apabila ia mampu memberikan makna dalam kehidupan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani atau batin). Jadi, siapa pun dia, pemeluk agama yang taat atau bahkan seorang ateis, kalau mampu memberikan makna dalam kehidupannya, sehingga jiwanya mengalami kebahagiaan, berarti telah mempunyai kecerdasan spiritual (Desmita, 2004: 20-22).

Kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan agama, melainkan berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang, demikian disimpulkan oleh banyak ahli psikologi dalam bidang ini. Jadi, tidak benar jika kecerdasan spiritual diartikan sebagai orang yang rajin melakukan ibadah, aktif datang ke sebuah pengajian, atau segala hal yang menyangkut agama (Desmita:22).

Pelopor utama dari kecerdasan spiritual ialah suami istri, Ian Marshall dan Danah Zohar. Mereka memandangan bahwa SQ ini adalah landasan untuk mempungsikan IQ dan EQ secara efektif. Mereka mengungkapkan gagasannya dalam buku yang berjudul "*SQ Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence*" mereka menyatakan bahwa Kecerdasan Spiritual tidak bisa dihitung kerena pertanyaan yang diberikan semata-mata merupakan latiahan perenungan (Sitorus:29).

Lebih lanjut, mereka mengatakan, manusia sekarang mayoritas hidup dalam budaya yang "bodoh secara spiritual". Pada umumnya mansuia telah kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai mendasar. Kehidupan yang bodoh secara spiritual ini, indikatornya adalah materialisme, egoisme, kehilangan makna dan komitmen hidup yang lebih berarti. Bahkan, kekeringan spiritual ini terjadi sebagai produk IQ manusia yang tinggi. Oleh karena itu penting sekali meningkat kecerdasan spiritual ini.

Kecerdasan spiritual adalah untuk mengahadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia

dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Bila SQ seseorang telah berkembang dengan baik, maka tanda-tanda yang akan terlihat pada diri seseorang adalah: 1) kemampuan bersikap fleksibel, 2) tingkat kesadaran tinggi, 3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, 5) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, 6) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, 7) kecendrungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (pandangan holistik), 8) kecendrungan nyata untuk bertanya mengapa? Atau bagaimana jika?" untuk mencari jawaban yang mendasar, dan 9)" memiliki kemudian untuk bekerja melawan konvensi.

Meskipun Danah Zohar dan Ian Marshall tidak mengaitkan SQ ini dengan agama, namun menurut Masganti Sitorus dalam bukunnya Psikologi Agama, ia mengatakan bahwa kecerdasan spiritual ini merupakan sumber jiwa keagamaan bagi manusia. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa mansuia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Mereka menyatakan kecerdasan spiritual tidak tergantung pada budaya ataupun nilai, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi SQ tidak bergatung pada agama. SQ memang dapat membantu orang untuk menguatkan kehidupan keagamaannya, tetapi tanpa dilandasi agama maka orang tersebut menjadi "humanis" (Sitorus: 30).

Istilah lain dari SQ adalah Spiritual Intelligence (SI), menurut Ellis dan Omrod Jeanne (2010), SI adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Utamanya persoalan yang menyangkut masalah eksistensial, yaitu saat seseorang secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Dengan dimilikinya SI, seseorang mampu mengatasi masalah hidupnya dan berdamai

dengan masalah tersebut. Spiritual Intelligence memberi sesuatu rasa yang “dalam” pada diri seseorang menyangkut perjuangan hidup.

Spiritual Intelligence (SI) mengacu pada keterampilan, kemampuan dan perilaku yang diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan sumber utama dari semua (Allah SWT), keberhasilan dalam menemukan makna hidup, menemukan cara moral dan etika untuk membimbing kita dalam hidup, mengeksternalisasi perasaan kita akan makna dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi kita dan dalam hubungan interpersonal kita. Keterampilan dasar dan kemampuan Spiritual Intelligence berasal dari :

a) Pemahaman rasional, motivasi
b) Pengetahuan, keinginan dan niat
c) Kasih sayang dan cinta
d) Fokus kekuatan dan keadilan
e) Penyembuhan dan pengampunan
f) Hidup dengan semangat
g) Hidup dengan martabat, empati dan komitmen
h) Pelayanan dan koneksi kreatif
i) Hidup dengan Spiritual Intelligence yang optimal

Spiritual Intelligence meliputi: 1) Kesadaran pandangan dunia mereka sendiri, 2) Kesadaran tujuan hidup (misi), 3) Kesadaran dari hirarki nilai, Kompleksitas dalam berpikir, 4) Kesadaran akan ego diri, 5) Kesadaran akan hubungan sepanjang hidup, 6) Kesadaran akan pandangan dunia orang lain, 7) Persepsi terhadap waktu, 8) Kesadaran akan keterbatasan/kekuatan dari persepsi manusia, 9) Spiritual kesadaran hokum, 10) Pengalaman kesatuan transenden, 11) Komitmen untuk pertumbuhan rohani, 12) Menjaga *Higher Self* yang bertanggung jawab, 13) Mempertahankan tujuan hidup dan nilai-nilai, 14) Mempertahankan iman Anda, 15) Mencari bimbingan dari Spiritual, 16) Seorang guru spiritual yang bijaksana dan efektif, 17) Seorang agen perubahan yang bijak dan efektif, 18) Membuat keputusan yang welas asih dan bijaksana, 19) Ketenangan, menghadirkan penyembuhan, 20) Berada selaras dengan pasang-surut aliran kehidupan (Ellis, Omrod Jeanne:2010).

4. Meningkatkan kecerdasan spiritual

Menurut Sukidi dalam Muhidin, ada empat langkah untuk mengasah kecerdasan spiritual, yaitu:

a. Kenalilah Diri Anda. Orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, tahu siapa diri sendiri adalah mutlak dibutuhkan untuk bisa meningkatkan kecerdasan spiritual

b. Lakukan Intropeksi Diri. Dalam istilah keagamaan dikenal dengan istilah tadabbur atau muhasabah, ajukan pertanyaan pada diri sendiri, sudahkah saya berjalan dengan benar, sudah karier saya itu lurus dijalan yang di ridhai Allah?. Barangkali saat kita melakukan introspeksi, kita menumakan bahwa selama ini kita telah melenceng jauh dari rel kebenaran, masuk dalam kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.

c. Aktifkan Hati Secara Rutin. Dalam konteks beragama adalah mengingat Allah (*zikirullah*). Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali. Dengan mengingat Allah, maka kita menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Allah melalui cara berzikir, tafakur, shalat tahajud, kontemplasi di tempat sunyi, bermeditasi, dan lain sebagainya.

d. Menemukan Keharmonisan dan Ketenangan Hidup. Kita tidak akan jadi manusia yang rakus secara materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, sehingga kita merasa ada kestabilan dalam hidup dan keseimbangan dan merasakan kebahagiaan spiritual.

Menurut Abdul Wahid Hasan langkah-langkah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

a. Merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk di luar diri sendiri.
b. Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak terpisah.
c. Mengenali motif diri. Motif atau tujuan (niat) yang kuat akan

memiliki implikasi yang kuat pula bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan.

d. Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang konkrit dan nyata
e. Merasakan kehadiran yang begitu dekat, saat berzikir, berdoa dan dalam aktivitas yang lain.

Demikianlah beberapa Cara meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Orang yang kuat spiritualnya akan bahagia dalam hidupnya, dan akan selalu merasakan damai karena mereka yakin bahwa hanya Allah saja yang memiliki kekuatan mutlak sementara yang lain selalu dan wajib bergantung padanya.

5. Mengukur Kecerdasan Spiritual

Individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan ekstase-ekstase kehidupannya dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pemuasan diri sendiri, melainkan kepada tujuan luhur dan agung, yang bahkan sering keluar dari dunia ini, bersifat abadi dan eksatologis. Kehidupan menjadi lebih sebagai instrument ketimbang tujuan akhir.

Secara lebih khusus, Zohar mengidentifikasikan sepuluh kriteria mengukur kecerdasan Spiritual seseorang, yaitu:

a. Kesadaran Diri
b. Spontanitas, termotivasi secara internal
c. Melihat kehidupan dari visi dan berdasrkan nilai-nilai fundamental
d. Holistik, melihat sistem dan universalitas
e. Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan)
f. Menghargai keragaman
g. Mandiri, teguh melawan mayoritas
h. Mempertanyakan secara mendasar
i. Menata kembali dalam gambaran besar
j. Teguh dalam kesulitan (King A. Laura, 2011).

Elemen kompetensi spiritual antara lain disiplin, dedikasi, integritas

& loyalitas, ethos kerja dan motivasi kerja. Elemen kompetensi sosial antara lain mampu berkomunikasi secara efektif, mampu mengapresiasi pendapat orang lain, mampu bekerja dengan baik dalam tim, mampu melakukan koordinasi internal-eksternal dan mampu melakukan kerjasama vertikal-horizontal.

C. Sumber Jiwa Beragama Dalam Teori Fitrah (Islam)

Sebenarnya masih ada lagi kecerdasan yang lebih tinggi dari kecerdasan yang telah penulis paparkan di atas seperti: IQ, EQ dan SQ/ SI yaitu RQ (*Religions Quotient*) atau kecerdasan agama. Kecerdasan ini dipelopri oleh seorang tokoh utama dunia Timur Tengah (Arab) yaitu Rasulullah SAW. RQ itu berbeda dengan SQ, walaupun kebanyakan penulis buku tentang kecerdasan spiritual menganggap SQ sama dengan agama, namun penulis tidak sependapat dengan mereka. Alasannya, pelopor utama dari SQ ini Yaitu IAN Marshall dan Danah Zohar tidak pernah mengaitkan SQ dengan agama, seperti ungkapannya, "Danah Zohar dan Ian Marshall tidak mengaitkan SQ ini dengan agama. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa mansuia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Mereka menyatakan kecerdasan spiritual tidak tergantung pada budaya ataupun nilai, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi SQ tidak bergatung pada agama. SQ memang dapat membantu orang untuk menguatkan kehidupan keagamaannya, tetapi tanpa dilandasi agama maka orang tersebut menjadi "*humanis*".

Selanjutnya, menurut Ian Marshall, bahwa seorang atheis bahkan bisa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Dia tidak mempersoalkan ada tidaknya Tuhan, yang penting bisa berbuat baik kepada orang banyak. Ini ciri orang yang cerdas spiritual. Sekarang baru terbukti secara psikologis bahwa banyak menolong orang itu membuat bahagia. Mengapa? Karena dengan begitu kita jadi menemukan misi hidup".

Penulis menilai, disinilah sisi kelemahan dari kecerdasan psiritual, yaitu membuat manusia lupa akan dirinya, dari mana asal kehidupannya, siapa yang menghidupkannya, untuk apa dia hidup didunia ini, dan

mau kemana ia setelah mati nanti. Selain itu, kelemahan SQ hanya membina hubungan antar manusia, tetapi melupakan hubungan dengan Sang Pencita Alam semesta ini, termasuk pencipta dirinya. Selanjutnya, ketiga kecerdasan di atas (IQ, EQ dan SQ) merupakan usaha manusia itu sendiri untuk mengasahnya agar lebih cerdas. Dari itu, penulis melihat masih perlu melengkapi kecerdasan yang sudah ada pada manusia yaitu kecerdasan agama (RQ). Kecerdasan ini dapat melengkapi dan mengoptimaklan fungsi guna kecerdasan-kecerdasan yang sudah ada pada diri manusia sebagai sumber jiwa keagamaan manusia. RQ ini telah melekat pada diri manusia sejak dalam kandungan ibu, dengan kata lain ini adalah karunia Allah yang terbesar bagi manusia. Teori ini disebut dengan teori fitrah.

Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan "suci" yang di-ilhami oleh Allah SWT. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Allah Yang Maha Suci. Berdasarkan Al Qur'an Surat Ar Rum ayat 30 yang artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".*

Jelaslah, secara naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan menyakini adanya Allah. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap ilahi sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah manusia. Namun, perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang *lain* telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengabaikan.

1. Pengertian Fitrah

Sedikitnya terdapat 9 (sembilan) makna fitrah yang dikemukakan oleh para ulama, yaitu:

a. Fitrah berarti suci

Menurut Al Auza'i, fitrah berarti kesucian dalam jasmani dan rohani. Bila dikaitkan dengan potensi beragama, kesucian tersebut dalam arti kesucian manusia dari dosa waris atau dosa asal, sebagaimana pendapat Ismail Raji Al Faruqi yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci, bersih, dapat menyusun drama kehidupannya, tidak peduli dengan lingkungan keluarga, masyarakat macam apa pun ia dilahirkan.

b. Fitrah berarti Islam

Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama. Pendapat ini berdasar pada hadits Nabi yang artinya: "*Bukankah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam kitab-Nya bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya berpotensi menjadi orang- orang Muslim*".

Berangkat dari pemahaman hadits tersebut di atas, maka anak kecil yang meninggal ia akan masuk surga. Karena ia dilahirkan dengan *din al Islam*, walaupun ia terlahir dari keluarga non muslim.

c. Fitrah berarti mengakui ke-Esaan Allah (Tauhid)

Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak berkecenderungan untuk meng-Esakan Allah dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. Jiwa tauhid adalah jiwa yang selaras dengan akal manusia.

d. Fitrah dalam arti murni (Al Ikhlas)

Manusia lahir dengan membawa berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas. Makna demikian didasarkan pada hadits nabi saw: "Tiga perkara yang menjadikan selamat, yaitu ikhlas berupa fitrah Allah dimana manusia diciptakan dari-Nya, shalat berupa agama dan taat berupa benteng penjagaan".

e. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran.

Fitrah dalam arti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdi dan *ma'rifatullah*. Sebagaimana firman Allah surat yasin ayat 22: Artinya: "*Mengapa aku tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku*"

f. Fitrah dalam arti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya.

Manusia lahir dengan ketetapannya, apakah nanti ia akan menjadi orang bahagia atau menjadi orang yang sesat.

g. Fitrah dalam arti tabiat alami manusia

Manusia lahir dengan membawa tabi'at (perwatakan) yang berbeda- beda. Watak tersebut dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubari yang dapat mengantarkan untuk sampai pada *ma'rifatullah*. Sebelum usia baligh, anak belum bisa membedakan antara iman dan kafir, karena wujud fitrah terdapat dalam *qalb* yang dapat mengantarkan pada pengenalan nilai kebenaran tanpa terhalang apa pun.

h. Fitrah dalam arti Insting (*Gharizah*) dan wahyu dari Allah (*Al-Munazalah*)

Ibnu Taimiyah membagi fitrah dalam dua macam:

a) Fitrah Al Munazalah

Fitrah luar yang masuk dalam diri manusia. Fitrah ini dalam bentuk petunjuk al qur'an dan sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi Fitrah Al Gharizahah

b) Fitrah Al Gharizah

Fitrah *inheren* dalam diri manusia yang memberi daya akal yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia (Sitorus: 32).

Banyak ayat Alquran dinyatakan pula bahwa pengakuan manusia terhadap Allah sebagai ilah telah dilakukan sejak dia berada di dalam tulang sulbi orang tuanya. Allah berfirman dalam Alquran surah al-A'raf ayat 172 artinya: "*dan ingatlah ketika Rab-mu mengeluarkan anak*

keturunan Adam dari sulbi mereka dan Allah mengabil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "bukankah Aku ini Rab-mu? Mereka menjawab, "benar" Engkaulah Rabb kami, kami menjadi saksi". Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan; "susungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah (lupa) terhadap kesaksian ini (ke-Esaan Allah).

Hadis Rasullah SAW, juga telah dinyatakan bahwa Fitrah manusia sejak dilahirkan adalah beragama Tauhid, yakni mengakui hanya ada Rabb yang Maha Esa. Hadis Nabi tersebut artinya: "Tidak ada anak yang dilahirkan (oleh ibunya) kecuali dalam keadaan fitrah (suci), hanya saja kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR: Bukhari).

Hadis ini diperkuat oleh ayat Alquran yang menyatakan bahwa tidak akan pernah terjadi perubahan pada fitrah beragama pada manusia. Hal itu dinyatakan dalam Alquran firman Allah tentang kisah Fir'aun yang akhirnya mengakui Allah sebagai Rabb Yang Maha Esa ketika ia akan tenggelam kerena mengejar Nabi Musa dan pengikutnya. Kisah ini tertulis dalam Alquran Surah Yunus ayat 90, artinya; *"Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Firaun dan tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia' "bahwa saya percaya tidak ada yang disembah selain Allah yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*

Allah menjawab pengakuan Fir'aun terhadap Allah yang sudah terlambat itu dengan Firman-Nya dalam Alquran surat Yunus ayat 91-92 sebagai berikut: "*apakah sekarang kamu percaya, padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengeh dari tanda-tanda kekuasaan Kami".*

Sumber jiwa keberagamaan manusia untuk taat kepada Allah,

juga disebabkan Allah telah meniupkan ruh-Nya kepada manusia. Ruh manusia yang berasal dari Allah, tentu merindukan kembali kepada asalnya. Allah berfirman dalam Q.S ayat 9 yang artinya: *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan-Nya) dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penlihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*

Allah juga memanggil jiwa-jiwa manusia untuk merasakan ketenangan dengan selalu mengingat-Nya. Allah menjanjikan ketenangan bagi jiwa yang selalu tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Allah berfirman dalam QS, Ar-Ra'du ayat 28, Artinya: "*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi* tentaram *dengan mengingat Allah, Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram*".

BAB IV
MOTIVASI BERAGAMA

A. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata "Motif" yang diartikan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dikatakan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan (Abdurahman Saleh, Muhib Abd Wahab, 2004: 131).

Secara etimologi kata motivasi berasal dari bahasa Inggris, '*to motive*, *to provide*, yang artinya memberi alasan untuk berbuat sesuatu dengan tujuan. Secara terminologi motivasi diartikan sebagai suatu persiapan untuk menunjang terwujudnya perbuatan sadar untuk mencapai tujuan tertentu (Idris Yahya, 1978: 44).

Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi adalah kuatnya dorongan (dari dalam diri) yang membangkitkan semangat pada makhluk hidup, dan kemudian dalam hal itu menciptakan adanya tingkah laku dan mengarahkan pada suatu tujuan atau tujuan-tujuan tertentu pula (Muhammad Usman Najati, 2001: 23).

Dari beberapa pengertian tentang motivasi yang ada maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Depenisi di atas didasarkan pada suatu pemikiran bahwa manusia

berbuat mungkin karena faktor-faktor dari luar dirinya atau karena faktor-faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Perbuatan-perbuatan itu mungkin juga terjadi karena gabungan kedua faktor tersebut. Faktor dari dalam disebut "motivasi" dan faktor dari luar lebih dikenal dengan istilah "stimulus".

Dalam konteks tingkah laku, dorongan atau motivasi datang dari kita sendiri. Orang lain mungkin dapat memberikan ilham, pengaruh, ataupun memerintah kita melakukan sesuatu, namun apa yang menjadi motivasi adalah diri kita sendiri yang menentukannya. Motivasi yang datang dari diri sendiri, membangkitkan kegairahan, energi, serta kemauan untuk membuat perubahan menuju perbaikan kualitas diri (La Rose, 1991: 88).

Menurut M. Usman Najati, yang dikutip Abdul Rahman Shaleh Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menghasilkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Dengan begitu motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

1. Menggerakkan, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.
2. Mengarahkan, berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan.
3. Menopang, Artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu (Abdurrahman Saleh: 131).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang timbul karena adanya kebutuhan, sehingga keseimbangan dalam jiwa seseorang terganggu, dan untuk menyeimbangkan kembali diperlukan suatu hal yang harus dilakukan, dan aktifitas tersebut dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya itu baik fisik ataupun psikologis.

Dalam perumusan mengenai tingkah laku bermotivasi tersebut dapat diketahui unsur-unsurnya yaitu kebutuhan yang merupakan dasar dari adanya motif, kemudian diwujudkan dalam tingkah laku atau aktifitas dan diarahkan untuk mencapai tujuan, yang mana hal tersebut dilakukan berulang-ulang atau sesering mungkin apabila hal tersebut memuaskan.

B. Teori-teori Motivasi

Adapun teori-teori motivasi di deskripsikan secara rinci sebagai berikut :

1. Teori *Hedonisme*

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi.

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan atau yang mengandung resiko yang berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

Karenanya, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, dan penderitaan. Begitu juga dalam hal keberagaman misalnya seorang anak mau menjalankan aktivitas keberagamaannya karena mengharapkan hadiah dari orang tuanya dan takut pada hukuman yang akan diberikan orang tuanya kalau tidak menjalankannya.

2. Teori Naluri (Psikoanalisis)

Teori ini merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal.

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu:

a. Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
b. Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
c. Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan dan mempertahankan jenis

Ketiga naluri pokok itu, merupakan kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

3. Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini berdasarkan apa yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut teori lingkungan kebudayaan.

Menurut teori ini apabila seorang pimpinan atau pendidik akan memotivasi anak buahnya atau anak didiknya maka dia harus benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan anak buahnya atau anak didiknya tersebut.

4. Teori Pendorong (*Drive Theory*)

Teori ini merupakan perpaduan antara "Teori Naluri" dengan "teori reaksi yang dipelajari". Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada lawan jenis semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada lawan jenis. Namun, cara-cara yang digunakan berlain-lainan bagi tiap individu, menurut latar belakang dan kebudayaan masing-masing.

5. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Menurut Maslow, manusia

memiliki lima tingkat kebutuhan yaitu:

a. kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, menyangkut fungsi-fungsi biologis, seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan :
b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*). Seperti perlindungan dari bahaya dan ancaman, penyakit, perang, kelaparan, dan perlakuan tidak adil.
c. Kebutuhan sosial, yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dan kerja sama.
d. Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, status pangkat.
e. Kebutuhan aktualisasi diri, seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas dan ekspresi diri.

Kadang-kadang "kebutuhan" dan "dorongan" digunakan secara bergantian, namun "kebutuhan" lebih sering mengacu keadaan fisiologis, dari hilangnya jaringan-jaringan. Dan "dorongan" mengacu pada kebutuhan psikologis dari suatu kebutuhan.

C. Macam-macam Motivasi

Banyak pendapat mengenai klasifikasi motivasi, beberapa yang terkenal adalah yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, menggolongkan motivasi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kebutuhan-kebutuhan Organis, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti: makan, minum, kebutuhan bergerak, tidur dsb.
2. Motivasi Darurat yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha dan sebagainya. Dalam hal ini motivasi timbul atas keinginan

seseorang, tetapi karena perangsang dari seseorang.

3. Motivasi Obyektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada obyek atau tujuan tertentu disekitar kita, motif ini mencakup kebutuhan ber eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.

Selain klasifikasi motivasi di atas ada psikolog yaitu Winkel W.S. yang membagi motivasi menjadi dua:

1. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya, orang yang gemar membaca maka tidak usah ada yang mendorong untuk membaca, maka ia akan mencari buku sendiri untuk dibacanya. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitannya langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan itu sendiri. Misal, "seseorang tekun untuk menjalankan ibadah karena ingin mengharap ridha dari Allah SWT bukan yang lainnya".
2. Motivasi Ekstrinsik yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar, seperti seseorang yang mau menjalankan ibadah atau aktivitas keberagamaan karena stimulus-stimulus dari luar. Misalnya malu dengan teman, takut pada orang tua atau ingin menarik simpati orang lain, dan lain-lain. Motivasi ekstrinsik ini juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungan dengan nilai yang terkandung dalam suatu pekerjaan.

Tapi jika melihat kajian tentang manusia bahwa manusia itu hanya terdiri dari dua unsur yaitu fisik dan psikis. Maka pembagian motivasi cukup ada dua motivasi biologis dan motivasi psikologis yang mencakup motivasi spiritual. Memang psikologis spiritual yang cenderung dilupakan oleh para psikologis modern, padahal dalam keseharian dirasakan.

Seperti diungkapkan Lindzy, dorongan yang berhubungan dengan aspek spiritual dalam diri manusia selalu ada, seperti dorongan untuk beragama, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan,

kebatilan. Menurut Maslow kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alami yang integritas perkembangan dan kematangan kepribadian individu sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan tersebut (Abdurahman Saleh: 133-140).

D. Prinsip-prinsip Motivasi

Kenneth H. Hoover mengatakan, prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif dari pada hukuman. Hukuman bersifat meng-hentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih efektif dalam upaya mendorong motivasi belajar atau motivasi keberagamaan.
2. Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif dari pada motivasi yang berasal dari luar. Motivasi dari dalam memberi kepuasan kepada individu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri anak.
3. Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguatan.
4. Motivasi mudah menjalar kepada orang lain.
5. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan yang akan dicapai akan merangsang anak dalam menjalankan aktivitas keberagamaannya. Apabila anak telah menyadari tujuan dari aktivitas keberagamaan dan apa yang akan dicapai kelak. Maka dorongan untuk menjalankan aktivitas keberagamanan akan semakin meningkat.
6. Ganjaran yang berasal dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang menjalankan aktivitas keberagamanan. Dorongan berupa pujian, penghargaan oleh orang tua atau orang yang lebih dewasa terhadap keberhasilan anak dalam menjalankan aktivitas keberagamanan, dapat merangsang minat si anak lebih aktif dan berkreasi.

E. Motivasi Beragama

Motivasi beragama adalah usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat suatu tindakan keagamaan dengan tujuan tertentu atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama.

1. Pengertian motivasi beragama

Motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti dorongan, motivasi merupakan sebab-sebab yang menjadi dorongan bagi tindakan seseorang atau dorongan dalam diri seseorang dalam usahanya untuk memenuhi keinginan, maksud dan tujuan (W.J.S. Poerwadarminta, 1995: 18). Tujuan dan kebutuhan demi berlangsungnya kehidupan manusia. Manusia butuh akan motivasi sebagai penyemangat, gairah atau dorongan untuk mengambil keputusan.

Agama ialah sistem norma yang mengatur manusia dengan yang lainnya atau merupakan segenap kepercayaan kepada Sang Pencipta serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Motivasi atau dorongan beragama ialah merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya manusia merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan sang penciptanya dan pencipta alam semesta, dorongan untuk menyembah Nya, meminta pertolongan kepada-Nya setiap kali dia ditimpa malapetaka dan musibah (Jalaluddin, 2007).

Ada juga yang mengatakan motivasi beragama adalah dorongan manusia untuk memeluk agama yang diyakininya.

Menurut M. Utsman Najati (1996:132), motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.

Dengan demikian Motivasi beragama dapt diartikan sebagai kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespon pranata ketuhanan, sehingga seseorang tersebut mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan komunitas kelompok.

Abraham Mallow, mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok yang disebut dengan motivasi. Maslow menggambarkan lima tingka kebutuhan tersebut dalam bentuk piramida, seorang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan hirarki kebutuhan. Dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psiklogis yang lebih komplek; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatau peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting. Ketubuhan itu adalah: kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisik terdiri dari makan, minum, dan tempat tinggal. Kebutuhan rasa aman terdiri keamanan, stabilitas, dan terbebas dari ketakutan. Kebutuhan memiliki dan cinta meliputi, kebutuhan persahabatan, keluarga, cinta dan dukungan. Kebutuhan dihargai mencakup kebutuhan berprestasi, pengakuan, penghormatan dan keahlian. Kebutuhan aktualisasi diri mencakup kebutuhan mengembangkan bakat dan kreativitas (Sitorus: 36).

Agama berperan sebagai motivasi mendorong individu dalam melakukan aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang agama dinilai mempunyai kesucian serta ketaatan. Manusia diciptakan Allah SWT dengan potensi dasar atau fitrah beragama. Semua manusia pasti membutuhkan agama. Manusia tidak dapat memisahkan diri dari Sang Penciptanya, inilah yang dimaksud motivasi beragama (Baharuddin, 2005: 21-22).

Agama dalam kehidupan individu adalah sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap perbuatan, penampilan maupun untuk tujuan apa yang turut berpatisipasi dalam suatu kegiatan tertentu.

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya

terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati.

Dalam hal ini pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, dan puas. Perasaan positif ini menjadi pendorong untuk berbuat. Menurut Nico Syukur, Manusia termotivasi untuk beragama atau melakukan tindak keagamaan dalam 4 hal:

a) Didorong oleh keinginan untuk mengatasi frustasi dalam kehidupan, baik:
    1) Frustasi karena bencana alam
    2) Frustasi karena sosial
    3) Frustasi karena moral
    4) Frustasi karena kematian
b) Didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat
c) Didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu atau intelek ingin tahu manusia.
d) Didorong oleh keinginan menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan. (Sururin, 2004: 72).

2. Macam-macam Motivasi Beragama

Secara fitrah motivasi dalam diri manusia terbagi menjadi tiga macam, yaitu;

a. Motivasi spiritual

Hal ini berdiri dari keinginan manusia untuk terhindar dari sifat-sifat buruk yang mampu merusak keimanan. Antara lain: motivasi memelihara diri dari kemusyrikan, motivasi memelihara diri dari kekufuran, motivasi memelihara diri dri kemunafikan.

b. Motivasi Fisiologis

Motivasi yang bersifat jasmaniah yang terdiri dari: motivasi pemeliharaan diri, motivasi kepada kelangsungan jenis.

c. Motivasi Psikologis

Terdiri dari: Motivasi memiliki, motivasi agresif (Jalaluddin: 2007). Secara garis besar motivasi bergama dibagi menjadi dua:

1) Motivasi Instrinsik dan ekstrinsik.
2) Motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang tanpa diransang dari luar. Dalam beragama seseorang merespon ajaraan (Islam) melaui pemahaman mendalam dari alquran dan alhadis untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki setelah melalui perjalana rohani yang panjang. Motivasi intrinsik ini sering di peroleh muallaf sehingga dia yakin tetang kebenaran Islam.

Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang datang karena adanya rangsangan dari luar. Seseorang beragama karena memang dari keturunan atau lingkungan yang memilih Islam, ataupun juga dipengaruhi oleh hal-hal lain dari luar. Motivasi ini terdapat pada masyarakat secara umum (Endang Saifudin Anshari 1987:226).

Kedua macam motivasi tersebut pada tahap-tahap awal seseorang beragama sangat di perlukan. Kelanjutannya perlu mendapat pembinaan agar mendapat ridha Allah SWT. Pada kenyataannya motivasi beragama merupakan motif azasi yang dimiliki oleh setip manusia sejak lahir, yakni disebut dengan fitrah. *"maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (allah); (tetapkan atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah. Agama yg lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*" (Ar-rum:30).

Fitrah sebagai motivasi azasi manusia sering diartikan sebagai naluri yang manusiawi, yaitu naluri yang hanya dimiliki oleh manusia berbeda dengan yang dimiliki oleh hewan karena menyangkut faktor rohaniah.

3. Berbagai Fungsi Motivasi beragama

a. Motivasi untuk mengatasi rasa frustasi

   Pandangan ini berasal dari Frued yang memandang agama sebagai jawaban manusia terhadap fustasi yang dialaminya dalam berbagai bidang kehidupan.

b. Motivasi agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

   Memandang agama sebagai alat pengaman sosial mengundang bahaya. Pertama, pengabungan nilai-nilai agama dan moral dapat membuat agama kehilangan subtansinya masing-masing, padahal agama berlaku universal, sedangkan moral selalu berlaku lokal. Kedua, bila agama di pakai sebagai saran untuk menjamin lancarnya kehidupan sosial moral,agama dapat disalah gunakan peguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Jadi secara fungsional dapat diakui bahwa agama dapat menjaga tatanan moral, tetapi agama tidak saja bersifat fungsional tetapi agama adalah kebutuhan alami manuusia, meskipun tanpa alasan sosial.

c. Motivasi untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

   Ahli psikologi agama berpendapat bahwa motivasi beragama untuk memuaskan intelektualnya.

d. Motivasi Mendapatkan rasa aman

   Semua orang memiliki rasa takut yang menyebabkan mareka merasa tidak aman. Ketakutan itu di bagi menjadi dua kelompok. Pertama, ketakutan yang berobjek, seperti takut kepada binatang. Kedua, takut yang tak berobjek seperti gelisah, cemas hati dan sebagainya (Sitorus: 37-41).

e. Fungsi edukatif, ajaran agama berfungsi untuk menyuruh dan melarang yang memepunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik.

f. Fungsi penyelamat, setiap manusia menginginkan keselamatan, dalam agama keselamatan yang mencakup dunia dan akhirat. Untuk mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan pada masalah sakral, berupa keimanan kepada Allah. Pelaksanaan pengenalan tersebut bertujuan agar dapat berkomunikasi dengan baik secara langsung maupun dengan perantara tingkah laku menuju kearah tersebut secara praktis dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan

ajaran agama.

g. Fungsi sebagai pendamai, dengan agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedaimaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa akan hilang apabila pelakunya menenmbus dosanya dengan cara bertaubat.
h. Fungsi sebagai social control, para penganut agama sesuai ajaranya, penganut agama menganggap agama sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial baik secara individu maupun kelompok.
i. Fungsi kreatif, agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga di tuntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.
j. Fungsi pemupuk rasa solidaritas, para penganut ajaran agama yang sama secara psikologis akan memiliki kesamaan dalam satu kesatuan.
k. Fungsi transpormatif, ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi keidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yg di terima berdasarkan ajaran agamanya yang dipeluknya terkadang mampu mengubah kesetiaanya kepada adat atau norma yang di anutnya sebelum itu (Jalaluddin, 1996).

4. Motivasi beragama dalam Islam

Di samping anugerah fitrah yang di berikan Allah kepada manusia sejak lahir, di dalam alquran ada banyak hal yang mendorong manusia untuk taat kepada Allah.

Sebenarnya kata Motivasi banyak disebutkan di dalam bahasa Al-Qur'an, yang salah satunya adalah *fitrah* yang artinya potensi atau pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir. Manusia selain sebagai makhluk rasionalistik juga sebagai makhluk metafisik, yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar yang biasanya disebut

naluri atau insting. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia baik yang disadari atau (rasional) maupun yang tidak disadari (mekanikal atau naluri) pada dasarnya merupakan sebuah wujud untuk menjaga sebua keseimbangan hidup. Jika kesimbangan tubuh ini terganggu, maka akan timbul suatu dorongan untuk melakukan aktivitas guna mengembalikan keseimbangan tubuh.

Hal-hal yang mendorong manusi untuk ingat kepada Allah antara lain:1) Mengharapkan cinta Allah. 2) Melepaskan diri dri rasa putus asa dengan pertolongan Allah. 3) Mengharapkan kehidupan yang bahagia di akhirat. 4) Membina hubungan baik dengan manusia.

Motivasi menjadi kunci dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia, peranan yang menentukan ini, dalam konsep Islam disebut niyyat dan ibadah. Niyyat merupakan pendorong utama manusia untuk berbuat atau beramal, sedangkan ibadah adalah tujuan manusia berbuat amal. Maka perbuatan manusia berada pada lingkar niyyat dan ibadah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dorongan dapat bersifat psikis yang muncul dalam diri, yang mana dorongan yang diakibatkan oleh kebutuhan, pengetahuan dan cita-cita dalam diri seseorang (Baharuddin: 238-240).

Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, sangat memperhatikan konsep kesimbangan, yang dijelaskan pada QS. al-Hijr 19 yang artinya: *"Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjdikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukurannya*. Dan Surah Al-Infithar ayat: 7, artinya: *"Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang"*.

Jadi dapat diketahui bahwa, motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang meng-arahkan perilaku manusia. Motivasi sudah diartikan suatu daya yang digunakan untuk menimbulkan faktor-fakor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran. Motivasi juga dapat diartikan sebagai semangat. Pengertian inilah yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat usia ikut menentukan dalam hal ini. Temuan ini setidaknya menunjukan bahwa perubahan sikap terhadap perubahan yang terjadi akan lebih mudah terjadi di kalangan generasi muda. Mereka lebih mudah menerima perubahan dibandingkan dengan generasi lebih tua.

Dalam psikologi Islam, pembahasan motivasi hidup tidak terlepas dari tahapan kehidupan manusia. Secara garis besar, kehidupan manusia terbagi atas tiga tahap penting:

a. Tahapan pra kehidupan dunia, yang disebut dengan alam perjanjian atau alam *alastu*. Pada alam ini terdapat rencana atau design Allah yang memotivasi kehidupan manusia di dunia. Isi motivasi yang dimaksud adalah amanah yang berkenaan dengan tugas dan peran kehidupan manusia di dunia.
b. Tahapan kehidupan dunia, untuk aktualisasi atau realisasi diri terhadap amanah yang telah diberikan pada alam pra kehidupan dunia. Pada alam ini realisasi atau aktualisasi diri manusia termotivasi oleh pemenuhan amanah. Kualitas hidup seseorang sangat tergantung pada kualitas pemenuhan amanah.
c. Tahapan alam pasca kehidupan dunia, yang disebut dengan hari penghabisan atau *yaumul akhirah*. Pada kehidupan ini manusia diminta oleh Allah untuk mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya, apakah aktivitasnya sesuai dengan amanah atau tidak.

Menurut pandangan Islam telah dinyatakan secara jelas bahwa motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT semata. Menurut Fazlur Rahman, amanah merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lain. Firman Allah: QS, Al-Ahzab:72.

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu, dan mereka khawatir akan menghianatinya, dan dipikillah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh".*

Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa motivasi aktivitas hidup seseorang. Namun motivasi yang dapat dibenarkan adalah :

a. Tidak ada motivasi atau tendensi apapun dalam ibadah, hidup dan mati ini kecuali semata-mata karena Allah. Firman Allah SWT: Artinya: *Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rab semesta alam.* (QS Al-An'am:162)

b. Semata-mata ikhlas karena Allah SWT, sebab hal itu merupakan bentuk beragama yang benar. Firman Allah SWT:

   Artinya: *padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus*. (QS Al-Bayyinah: 5)

c. Untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terhindar dari siksaan api neraka. Firman Allah: Artinya: *"Dan diantara mereka ada orang yang bendo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"*

Dalam referensi yang berbeda, bahwa manusia memiliki fitrah atau potensi yang terdiri dari Nafs, Qalb, Ruh, dan Aql (Sitorus: 113-119). Berkenaan dengan agama yang dipeluk setiap manusia, maka hal ini dikaitkan pula dengan Ruh. Ruh merupakan dimensi jiwa manusia yang bernuansa ilahiyyah. Implikasinya dalam kehidupan manusia adalah aktualisasi potensi luhur batin manusia berupa keinginan mewujudkan nilai-nilai ilahiyyah yang tergambar dalam Asmaul Husna (nama-nama Allah) dan berperilaku sesuai dengan agama yang dianut (makhluk agamis). Ini sebagai konsekuensi logis dimensi Ruh yang berasal dari Alla, maka ia memiliki sifat-sifat yang dibawa dari asal tersebut. Jadi, kebutuhan manusia untuk memeluk agama adalah suatu hal yang logis. Dalam agama, keyakinan terhadap Allah dapat dipenuhi dan dipuaskan. Dari sinilah dapat diketahui, bahwa manusia memang butuh Agama. Yang mana konsekuensi ini menolak pandangan psikologi

tentang paham Behaviorisme dan Psikoanalisme yang menganggap bahwa beragama adalah sebagai orang yang mengidap penyakit jiwa (Sitorus: 18). Karena jiwa manusia hampa dimensi Ruh yang merupakan dimensi Ilahiyyah manusia yang bermuara pada kebutuhan terhadap pengabdian kepada Allah dan Agama. Jadi, wajar saja jika tidak mengakui agama sebagai kebutuhan jiwa manusia, namun malah sebaliknya menganggap sebagai penyakit jiwa.

Menurut perspektif Psikologi Islam, ruh merupakan dimensi spiritual yang menyebabkan jiwa manusia dapat dan memerlukan hubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Jiwa manusia memerlukan hubungan dengan Allah. Maka dari itu, jiwa juga memiliki daya-daya atau kekuatan-kekuatan spiritual yang tidak dimiliki makhluk lain.

Dari dimensi inilah yang menyebabkan manusia memiliki sifat ilahiyyah (sifat ketuhanan) yang mendorong manusia untuk merealisasikan sifat-sifat Allah dalam kehidupannya di dunia (Baharuddin: 145-146).

5. Motivasi Beragama Bagi Seorang Muslim

Agama berperan sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagi nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran yang dianutnya. Sebaliknya agama juga sebagi pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang Maha Ghaib. Adapun tingkatan motivasi adalah sebagai berikut:

a. Motivasi Hewani, ialah motivasi memenuhi kebutuhan hidup tanpa memperhatikan keadaan dari suatu yang diperolehnya

dan cara memanfaatkannya, seperti ketika ingin menghilangkan rasa lapar dan haus ia tidak peduli apakah yang dimakan halal atau haram.

b. Motivasi Insani, ialah motivasi yang terdapat di dalam diri manusia yang memiliki akal yang sehat, hati yang bersih, dan indrawi yang tajam, dalam merespon motivasi atau rangsangan selalu menggunakan hati, indrawi dan akal sehat.

c. Motivasi Rabbani, ialah dorongan jiwa yang terdapat dalam diri manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan diri melalui ketaatannya yang sangat sempurna dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, motivasi ini adalah dorongan jiwa yang dianugrahkan Allah kepada para nabi, rasul, auliya, sebagai ahli waris dari para nabi-nabi terdahulu (Ad-Zakiy: 415).

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji menjaga amanat dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdo'a. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.

Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa statement baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentuk dorongan yang memengaruhi manusia. Dorongan-dorongan yang dimaksud dapat berbentuk instingtif dan dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan. Hal ini dijelaskan dalam QS. Ali-Imron ayat 14 dan QS. Al-Qiyammah ayat 20. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang bersifat kenikmatan pada badan) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. Dalam surat Al-Qiyammah ayat 20 dijelaskan larangan untuk menafikan kehidupan dunia, karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk mencintai dunia

itu, hanya saja kesenangan hidup itu tidak diperbolehkan semata-mata hanya untuk kesenagngan saja, yang sebenarnya lebih bersifat biologis dari pada bersifat psikis. Padahal motivasi manusia harus terarah pada suatu qiblah, yaitu arah masa depan yang disebut alam akhirah, sebuah kondisi dan situasi sebenarnya lebih bersifat psikis.

Dalam Surat Ar-Rum ayat 30 juga dijelaskan mengenai fitrah manusia atau sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, yang mengambil arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat pembawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pada pemenuhan fitrahnya. Seperti pada kasus yang terjadi pada "agama" animisme dan dinamisme, para pengikutnya bersifat dan bertingkah laku aneh dan irrasional (menyediakan sesajen) ketika memenuhi kebutuhan fitrahnya untuk beragama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan potensi dasar atau fitrah beragama. Semua manusia pasti membutuhkan agama, sekalipun orang atheis secara aktual tidak meyakini adanya Tuhan. Tetapi sebenarnya, secara filosofi, mereka tetap mencari pegangan hidup yang diwujudkan dalam aturan-aturan kesepakatan bersama atau semacam undang-undang yang dibuat mereka. Aturan yang dibuat mereka terkadang lebih fanatik daripada aturan dari seorang penganut agama yang mengakui aturan yang dibuat Tuhan. Dalam menjalankan aturan itu seakan-akan atheis mengakui aturan itu sendiri sebagai Tuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat memisahkan diri denagn Tuhan sekalipun manusia tidak menyadari hubungan itu. Inilah yang dimaksud motivasi beragama

Pendapat lain menyatakan bahwa salah satu ciri utama fitrah adalah manusia menerima Allah sebagai sesembahan. Dari asalnya manusia itu mempunyai kecenderungan beragama, sebab beragama itu sebagian dari fitrahnya. Sebab-sebab yang menjadikan seseorang itu tidak percaya terhadap Tuhan bukanlah sifat dari asalnya, tetapi ada kaitannya dengan alam sekitar. Manusia butuh agama itu karena

untuk memberdayakan diri ketika sedang dalam menghadapi kesulitan atau masalah sebagai wujud untuk menghindari bahaya yang akan menimpanya (Baharuddin: 21-22).

BAB V

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA MASA ANAK-ANAK

Pertumbuh berarti bertambah dalam timbangan, bertambah dalam ukuran, berubah dalam bentuk. Misalnya sel tubuh bertambah banyak atau sel tumbuh dalam ukuran. Mengukur pertumbuhan biasanya dilakukan dengan menimbang dan mengukur tubuh anak. Pertumbuhan mengarah kepada kwantitas (jumlah). Melaksanakan pengukuran pertumbuhan lebih mudah dibandingkan mengukur perkembangan, baik sosial atau perkembagan kepribadian anak. Perkembangan anak tidak sama dengan pertumbuhannya. Sedangkan, perkembangan mengarah kepada kualitas (mutu), yang berkembang adalah kepribadian dan jiwa nampak lebih matang. Keduanya, (pertumbuhan dan perkembangan) memang benar saling berkaitan dan dalam penggunaan kedua pengertian tersebut seringkali dikacaukan satu sama lain. Bila pertumbuhan menjelaskan perubahan dalam ukuran, bentuk dan berat, sedangkan perkembangan menjelaskan perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya (Soemarti Patmonodewo, 2000: 19-20). Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan adalah mengarah pada perubahan baik fisik maupun psikis, yang membedakannya adalah perubahannya lambat atau drastis, singga tidak dapat di amati dengan panca indra atau diobservasi secara ilmiah.

A. Periodesasi Pertumbuhan Pada Anak-anak

Dalam rentang kehidupan terdapat beberapa tahap perkembangan. Menurut Kohnstamm, tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi

menjadi lima periode, yaitu:

1. Umur 0 – 2 tahun, periode vital atau menyusui.
2. Umur 3 – 6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain.
3. Umur 6 – 12 tahun, periode intelektual (masa sekolah)
4. Umur 12 – 21 tahun, periode social atau masa pemuda.
5. Umur 21 tahun keatas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.

Elizabeth B. Hurlock merumuskan tahap perkembangan manusia secara lebih lengkap sebagai berikut:

1. Masa Pranatal, saat terjadinya konsepsi sampai lahir.
2. Masa Neonatus, saat kelahiran sampai akhir minggu kedua.
3. Masa Bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
4. Masa Kanak-Kanak awal, umur 2 -6 tahun.
5. Masa Kanak-Kanak akhir, umur 6 -10 atau 11 tahun.
6. Masa Pubertas (pra adolesence), umur 11 -13 tahun
7. Masa Remaja Awal, umur 13 -17 tahun. Masa remaja akhir 17 -21 tahun.
8. Masa Dewasa Awal, umur 21 -40 tahun.
9. Masa Setengah Baya, umur 40 – 60 tahun.
10. Masa Tua, umur 60 tahun keatas.

B. Agama Pada Masa Anak-Anak

Sebagaimana dijelaskan di atas, yang dimaksud dengan masa anak-anak adalah sebelum berumur 12 tahun. Jika mengikuti periodesasi yang dirumuskan Elizabeth B. Hurlock, dalam masa ini terdiri dari tiga tahapan:

1. 0 – 2 tahun (masa vital)
2. 2 – 6 tahun (masa kanak-kanak)
3. 6 – 12 tahun (masa sekolah)

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu

yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh. Perasaan si anak terhadap orang tuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan.

Menjelang usia 3 tahun yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut dan cinta padanya sekaligus.

Menurut Zakiah Daradjat, sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negative. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun pada masa kedua (2 tahun keatas) perasaan si anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman (Zakiah Daradjat: 30-310).

C. Tahap Perkembangan Beragama Pada Anak

Sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada tahap ini anak yang berumur 3 – 6 tahun, konsep mengenai

Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang, masuk akal. Cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Allah lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika.

Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan:

a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
b. Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu:

1. **Fase dalam kandungan**

   Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniup-kan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia kepada Allah.

2. **Fase bayi**

   Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadis, seperti memperdengarkan adzan dan iqamah saat kelahiran anak.

3. **Fase kanak-kanak**

   Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanam-kan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Allah melalui ucapan-ucapan orang disekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Allah. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi disinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.

4. **Masa anak sekolah**

   Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.

D. Sifat keagamaan pada anak

Sifat keagamaan pada anak dapat dibagi menjadi enam bagian:

1. Unreflective (kurang mendalam/tanpa kritik)

Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, cukup sekedarnya saja. Dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Menurut penelitian, pikiran kritis baru muncul pada anak berusia 12 tahun, sejalan dengan perkembangan moral.

2. Egosentris

Sifat egosentris ini berdasarkan hasil penelitian Piaget tentang bahasa pada anak berusia 3 – 7 tahun. Dalam hal ini, berbicara bagi anak-anak tidak mempunyai arti seperti orang dewasa.

Pada usia 7 – 9 tahun, do'a secara khusus dihubungkan dengan kegiatan atau gerak-gerik tertentu, tetapi amat konkret dan pribadi. Pada usia 9 – 12 tahun ide tentang do'a sebagai komunikasi antara anak dengan ilahi mulai tampak. Setelah itu barulah isi do'a beralih dari keinginan egosentris menuju masalah yang tertuju pada orang lain yang bersifat etis.

3. *Anthromorphis*

Konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Dikala ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan anak mengenai (bagaimana) dan (mengapa) biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subjektif dan konkret.

4. Verbalis dan Ritualis

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Shalat dan doa yang menarik bagi mereka adalah yang mengandung gerak dan biasa dilakukan (tidak asing baginya).

5. *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting.

Pendidikan sikap religius anak pada dasarnya tidak berbentuk pengajaran, akan tetapi berupa teladan

6. *Rasa* heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Untuk itu perlu diberi pengertian dan penjelasan pada mereka sesuai dengan tingkat perkembangan pemikirannya. Dalam hal ini orang tua dan guru agama mempunyai peranan yang sangat penting.

E. Materi Pendidikan Islam Untuk Anak Usia 0-6

Materi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pelajaran-pelajaran agama yang mengandung prinsip-prinsip Islam yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anak di dalam keluarga Muslim. Sedang keluarga adalah unsur terkecil dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan demikian, pemberian materi pendidikan agama di dalam keluarga pada anak, harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan (Patmonodewo, 2000: 19), fisik maupun psikis anak. Hal ini dimaksud untuk memudahkan pendidik (orangtua), dalam menginternalisasikan materi pendidikan agama yang sesuai dan pantas diberikan pada anak dalam jenjang pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Para orangtua dan Pendidik harus menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, yakni meliputi pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-

hukum agama, yang tidak dihayatinya ke dalam hati.

Pendidikan agama seharusnya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari kepribadian yang kelak menjadi pengendali dalam kehidupnya dikemudian hari. Dari itu, seharusnya orangtua dan Pendidik di dalam dirinya hendaknya juga tercermin kepribadian agama, baik dari sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicar, cara menghadapi persoalan-persoalan hidup dan sebagainya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendidikan akan sukses, apabila materi agama atau ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi pendidik/orangtua, sebelum diajarkan kepada anak-anak didiknya.

Agar materi pendidikan agama yang diberikan orang tua/ pendidik kepada anak, berhasil guna dan berdaya guna, maka materi tersebut harus disesuaikan dengan kondisi obyektif menurut jenjang usia perkembangan anak. Dalam konteks ini, Zakiah Daradjat membagi tingkat usia perkembangan jiwa anak pada anak-anak menjadi: Anak-anak pada tahun pertama (0-6), anak-anak pada usia sekolah (6-12), masa remaja pertama (13-16), masa remaja terakhir (17-21) (1996: x). Masing-masing anak perlu dididik dan diperlakukan (*treatment*) sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini tentunya dimaksudkan untuk memudahkan para orangtua dan pendidik dalam memberikan materi agama pada anak, sehingga materi tersebut dapat diserap dan terinternalisasi dengan mudah dalam diri dan kepribadian anak. Namun Tulisan ini pembahasannya di batasi pada anak usia 0-6 tahun, sedangkan selebihnya akan dibahas dalam bab selanjutnya.

1. Materi Pendidikan Agama untuk Anak Usia 0-2 Tahun

Pendidikan dalam keluarga terjadi sebelum anak masuk sekolah, tidak secara formal. Pemberian materi pendidikan agama pada usia ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan, dan sikap yang dilihatnya maupun perlakuan yang dirasakannya. Karena itu, kondisi orangtua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Hal ini disebebkan pada tahun-

tahun pertama dari pertumbuhan si anak belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata abstrak. Akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan orangtua. Mereka merasa disayangi atau dibenci oleh orangtua. Mereka senang kalau orangtua rukun dan sebaliknya mereka akan sedih bila orangtua cekcok. Gerak-gerik orangtua menjadi perhatian anak pada usia ini (Daradjat:109-110).

Dalam Islam, proses pendidikan anak sebenarnya sudah harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak proses pemilihan jodoh, kemudian sebelum bayi dilahirkan (pra natal), samapi saat kelahiran dan seterusnya.

a) Pemilihan Jodoh

Pada proses pemilihan jodoh, Islam menganjurkan agar pria atau wanita mencari jodoh dari kalangan orang baik-baik, terutama dalam hal konteks keberagamaannya (Daradjat,1992:54). Hal ini dimaksudkan agar, suami-suami memiliki kapasitas untuk menjalankan peranannya sebagai pendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

b) Menghiasi Diri dengan Amal Ibadah

Selanjutnya, ketika anak dalam kandungan, Islam menganjurkan agar orang tua mendidik calon bayi dengan menghiasi diri mereka dengan amal ibadah, seperti shalat wajib, dan sunnah, puasa, memperbanyak membaca ayat al-Quran, sedekah dan lain-lain. Semua ini dimaksudkan sebagai proses pembiasaan kepada calon bayi, agar kelak setelah lahir terbiasa melakukan amal ibadah. Ringkasnya, materi pendidikan agama pra natal adalah orangtua, terutama ibu, membiasakan dirinya dengan berbagai amal ibadah, baik yang wajib yang sunnah, sebagai penciptaan kondisi awal menyambut kelahiran bayinya.

c) Menyebarkan Berita Suka Cita Kelahiran Anak

Setelah itu, kehadiran anak yang baru lahir itu hendaknya disampaikan kepada keluarga dan sanak famili, sehingga semua akan bersuka cita dengan berita gembira ini. Diceritakan dalam Al-Quran

kisah tentang Nabi Ibrahim as, bersama Malaikat pada surah Hud ayat 71 sebagai berikut: Artinya: "*Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami (Allah) sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub*".

Dari firman Allah tentang kisah Nabi Zakariyah as, dalam surah Ali-*Imran* ayat 39, Artinya: "*Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), "Sesungguhnya Allah menggembirakan kami dengan kelahiran (seorang putranya) Yahya.*"

Adapun *Tahni'ah* (ucapan selamat), tidak ada nas khusus dari nabi saw, dalam hal ini, kecuali apa yang disampaikan Aisyah ra yang diriwayatkan Muslim dan Abu Daud sebagai berikut:

كان رسول الله صلعم يؤتي باصبيان فيدعو لهم بالبركة ويحنكهم

Artinya: "*Rasulullah SAW., apabila dihadapkan kepada beliau anak*-anak *bayi, maka beliau mendoakan keberkahan bagi mereka dan mengolesi langit-langit mulutnya dengan korma atau madu* (Nasih 'Ulwan,1987:76)."

d) Memperdengarkan Azan

Setelah semua diberikan kabar gembira ini, lalu orangtua (ayah) hendaknya memperdengarkan azan di telinga anak yang baru lahir tersebut, agar kalimat yang pertama sekali didengarnya adalah kalimat tauhid, kalimat *suci* yang mengagungkan Allah. Tujuan memperdengarkan azan ini adalah untuk penanaman jiwa taqwa ke dalam diri anak. Hal ini dimaksudkan dapat menjadi prisai kepribadian yang dipenuhi keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi, pengawas dari segala tindakannya (Zakiah Daradjat, 1982: 44). Selain itu, azan berpengaruh untuk mengusir dan menjauhkan setan dari bayi yang baru lahir. Setan senantiasa berupaya untuk mengganggu dan mencelakakannya. Kondisi ini telah diperaktikkan Rasul saw, ketika Fatimah melahirkan Hasan, sebagaimana hadist yang diriwayatkan Abu Daud dan Tirmizi berikut ini:

رايت رسول الله صلعمم اذن الحسن بن علي حين وادته فاطمة

Artinya: "*Aku melihat Rasulullah saw, memperdengarkan azan pada telinga*

Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah."

Hal ini menunjukkan bahwa perhatian Nabi terhadap bayi yang baru lahir sangat besar, Nabi menekankan perlu ada penjagaan yang benar-benar intensif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang bakal menyerang bayi, baik yang berbentuk penyakit maupun berbentuk setan yang membisikkan sang bayi tersebut dan jangan pula bisikan itu didahului oleh setan-setan yang terkutuk. Dalam konteks ini Ummu as-Sibyan mengatakan, sebagaimana yang dikutip Ramayulis (1993:113), "barang siapa memiliki anak yang baru lahir, kemudian ia menyuarakan azan pada telinga kanan dan iqamat pada telinga kirinya, maka anak yang baru lahir itu telah terhindar dari bahaya". Itulah sebabnya Nabi memberikan isyarat untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid dan talbiyah ke telinga sang bayi, yang tujuannya tidak lain agar sang bayi setelah lahir ke dunia, kalimat suara yang pertama kali didengarnya adalah kalimat sang pencipta seru sekalian alam. Peresapan ke dalam hati sang bayi adalah juga proses internalisasi pendidikan keimanan yang masuk melalui pendengaran dan perasaan sang bayi tersebut. Ini merupakan proses penginternalisasian materi pendidikan Islam yang pertama dilakukan orangtua terhadap anak, Zakiah Daradjat (1996:110) mengatakan: "Si anak mengenal Tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup terutama orangtuanya. Jika mereka lahir dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapatkan pengalaman beragama itu melalui ucapan, tindakan, dan perlakuan orangtua atau orang lain yang berada dalam lingkungan mereka. Kalimat tauhid, pada mulanya mungkin tidak menjadi perhatiannya, tapi lama kelemahan akan menjadi perhatiannya dan ia kan ikut mengucapkannya, setelah ia mendengar kalimat-kalimat tauhid itu berulang kali dalam berbagai kondisi, situasi dan domisili. Apalagi melihat mimik muka yang memperlihatkan kesungguh-sungguhan dari orangtuanya".

Selain itu, seruan azan juga mengandung makna yang luas, supaya dakwah terhadap Allah, agama Islam dan menyembah-Nya dapat mendahului dakwah setan, sehingga anak akan tetap berada pada fitrahnya sebagaimana ia diciptakan Allah dan setan tidak sempat

merubah atau memindahkannya. Hikmah lain yang diungkapkan oleh Ibn Qayyim, sebagaimana dikutip "Ulwan, perhatian Rasul yang paling besar terhadap akidah tauhid, keimanan dan upaya mengusir setan dan hawa nafsu, sejak anak baru mencium dunia akan menghirup angin kehidupan (1986:62).

e) Mentahnik, Memberi Nama dan Mencukur Rambut

Setelah memperdengarkan azan di telinga anak, tugas orangtua selanjutnya adalah mengolesi langit-langit mulut sang bayi dengan makanan yang manis-manis seperti, korma atau madu. Tentang hal ini Zakiah Daradjat, secara khusus atau secara eksplisit tidak memberikan bahasan, hanya saja ia menekankan bagi orangtua menyambut anak yang baru lahir segeralah diazankan dan memperdengarkan kalimat Tauhid atau bernuansa keagamaan Islam. Dalam konteks ini, penulis berasumsi bahwa nuansa keagamaan yang dimaksud adalah kondisi atau suasana rumah penuh diwarnai oleh jiwa ke-Islaman, mengolesi yang manis-manis, memberi nama yang baik dan mencukur rambut, mengakikahkan sang bayi yang baru lahir, karena hal ini juga salah satu anjuran Rasulullah, yaitu dengan melembutkan sebutir korma dengan dikuyahkan atau menghaluskannya lalu dioleskan ke langit-langit mulut bayi. Jika tidak ada korma, maka olesi dengan sesuatu yang manis seperti madu atau gula.

Tahnik mempunyai pengaruh bagi kesehatan bayi sebagimana dikatakan Faruq Masahil (1998:16-17), dalam tulisan beliau yang dimuat pada majalah *al Ummah*, Qatar, edisi 50, menyebutkan "tahnik" dengan ukuran apapun merupakan mukjizat Nabi dalam bidang medis selama empat belas abad, agar umat manusia mengenal tujuan dan hikmah di balik itu. Para dokter telah membuktikan bahwa semua anak kecil terutama yang baru lahir dan menyusui terancam kematian, bila terjadi dua hal:

1) Jika kekurangan jumlah gula dalam darah (karena kelaparan)
2) Jika suhu badannya menurun ketika kena udara dingin di sekelilingnya.

Selanjutnya bayi yang baru lahir tadi hendaklah diberi nama

yang baik dan indah serta hendaknya nama tersebut mengandung makna yang berarti bagi kehidupannya kelak. Kebiasaan di Tanah Air (Indonesia) pemberian nama disertai dengan mencukur rambut dan sekaligus mengakikahkannya (menyembelihkan kambing untuk disedeqahkan). Sebagaimana hadist Nabi saw yang diriwayatkan Imam Ahmad, Tirmizi, Abu Daud, Nasa'i, Al-Hakim, dan Ibnu Hiban dalam *Sahih*nya dari Ummu Karz Al-Ka'bain bahwa dia bertanya kepada Rasulullah SAW, tentang akikah, Nabi SAW menjawab, "*Sembelihlah dua ekor kambing untuk anak laki-laki, dan seekor bagi anak perempuan, tidak ada perbedaan bahwa kambing itu jantan atau betina*". Dan diriwayatkan oleh *Ashabus Sunan* dari Samurah bahwa Rasulallah SAW, bersabda, "*Setiap anak digadaikan dengan akikahnya (hukumnya wajib), ia disembelihkan (binatang) pada hari ke tujuh dari kelahirannya kemudian diberi nama dan dicukur kepalanya*". Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Asma' binti Yazid yang mengatakan, "*Akikah adalah hak (yang wajib dipenuhi oleh kedua orangtuanya). Bagi laki-laki dua ekor kambing yang sepadan (yang sama umurnya dan sama bentuknya), dan bagi anak perempuan disembelihkan satu ekor kambing* (Muhammad Nur Abd Hafiz, 1997: 92).

Tentang pemberian nama yang baik Nabi bersabda yang diriwayatkan Abu Daud dan Nasa'i sebagai berikut:

تسموباسماء الانبياء واحب الاسماء الي الله تعالي عبد الله وعبد الرحمن واصدقها حارث وهمام وافبهما حرب ومرة

Artinya: "*Pakailah nama Nabi-Nabi, dan nama yang amat disukai Allah ta'ala yaitu, Abdullah dan Abdurrahman, sedang nama yang* paling manis yaitu Haris dan Hammam, dan nama yang paling jelek yaitu Harb dan Murrah".

Nilai pendidikan yang terkandung dari pemberian nama yang baik ini adalah agar menjadi anak yang berbudi baik sesuai dengan namanya. Nama seorang anak di samping sebagai panggilan atau pengenalan bagi orang lain, juga berfungsi sebagai doa bagi orang yang menyandangnya. Itulah sebabnya Nabi menganjurkan agar umatnya memberikan nama kepada anak-anaknya dengan nama yang baik dan

memiliki makna dalam dikehidupannya kelak.

Selanjutnya mencukur rambut yaitu, membuang semua rambut yang ada di kepala anak yang baru lahir pada hari ketujuh dari hari kelahirannya, sebagaimana pernah dipraktekkan oleh Nabi saw, hal ini dalam sebuah hadist: "*Bahwa Rasulullah saw, telah memerintahkan untuk mencukur kepala Hasan dan Husein pada hari ketujuh dari hari kelahiran mereka. Kemudian mereka dicukur dan beliau menyedekahkan perak sesuai dengan berat timbangan rambutnya*" (Yusuf Muhammad Hasan, 1998:17).

كل غلام رهين بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه ويسمي فيه ويحلق راسه

Artinya: *"Setiap anak itu digadaikan dengan akikahnya. Disembelihkan (kambing) baginya hari ketujuh (dari kelahirannya), diberi nama dan dicukur kepalanya pada hari itu pula,"*

Nilai pendidikan yang dapat diambil dari mencukur rambut ini adalah; pertama pendidikan kesehatan (higinis), karena mencukur rambut akan memperkuat ketahanan tubuh anak, membuka selaput kulit kepala dan mempertajam indra penglihatan, penciuman dan pendengaran. Kedua, pendidikan sosial, karena bersedekah dengan perak, seberat timbangan rambut sang bayi, merupakan salah satu sumber lain bagi jaminan sosial. Dalam hal ini terdapat suatu jalan untuk mengikis kemiskinan dan suatu bukti nyata adanya tolong menolong dan saling kasih-mengasihi di antara sesama umat (lihat Ibid).

f) Mengakikahkan Anak

Selanjutnya, Rasul SAW., menganjurkan kepada para orangtua untuk mengakikahkan anak. Akikah ini hukumnya sunnah yang dianjurkan. Hal ini sesuai dengan pendapat kebanyakan Imam dan ahli fiqh. Karena itu, hendaklah orangtua melaksanakan sunnah ini jika memang memungkinkan demi menghidupkan sunnah Rasul SAW. Sehingga ia menerima keutamaan dari sisi Allah swt, dapat menambah makna kasih sayang, kecintaan dan mempererat tali ikatan sosial antara kaum kerabat dan keluarga, tetangga dan handai tolan, yaitu ketika mereka menghadiri walimah akikah itu, sebagai rasa turut merasakan kegembiraan atas kelahiran sang anak. Disamping itu juga mewujudkan

sumbangan jaminan sosial, kepada sebagian kaum fakir miskin turut mengambil bagian di dalam akikah itu (Ibid:86). Karena Rasulullah saw sendiri telah melakukan akikah terhadap Hasan dan Husein cucu beliau.

Ada beberapa hikmah dan nilai pendidikan yang dapat diambil dari pelaksanaan akikah. Pertama, akikah bernilai sosial. Akikah dapat mempererat silaturrahmi yang didasarkan atas saling cinta-mencintai. Akikah juga merupakan dakwah bil hal dalam menegaskan syariat Islam di dalam rumah tangga. Akikah juga merupakan sumber rezeki bagi fakir miskin dan orang yang kurang mampu. Kedua, mengandung pendidikan kejiwaan. Dengan akikah dapat mendidik rohani untuk rela berkorban, walaupun dengan seekor kambing. Akikah juga menampakkan rasa kegembiraan atas kelahiran anak dan telah dapat menebus anak yang telah tergadai jiwanya. Dengan akikah dapat menimbulkan rasa optimisme yang tinggi atas keselamatan anak yang baru dilahirkan (Ramayulis,1998).

Selain itu, hikmah dan nilai pendidikan dari akikah ini diungkapkan oleh 'Ulwan, menurutnya, akikah merupakan suatu pengorbanan yang akan mendekatkan anak kepada Allah pada awal menghirup udara kehidupan. Akikah merupakan suatu penebusan bagi anak dari berbagai musibah dan kehancuran, sebagaimana Allah telah menebus Ismail As dengan penyembelihan yang besar. Akikah itu merupakan bayaran utang anak untuk memberikan syafaat kepada orang tuanya. Akikah sebagai media menampakkan kegembiraan dengan melaksanakan syariat Islam dan bertambahnya umat Rasulullah saw pada hari kiamat (1987:99).

g) Membacakan Kalimat Tauhid *Laa Illaha Illallah.*

Selain semua yang telah dilakukan orangtua ketika menyambut anak yang baru lahir tersebut, tugas orangtua selanjutnya adalah memberikan materi pendidikan agama 'Ulwan, mengatakan adalah memberikannya petunjuk tentang pendidikan agama kepada anak-anak (1987:156-7) antara lain:

Perintah mengawali mendidik anak dengan dengan kalimat *La*

Illaha Illallah dengan sabda beliau:

افتحوا علي صبيانكم اول كلمة بلااله الاالله

Artinya; *"Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan La Illaha Illallah (tiada yang disembah selain Allah)"*

Hal ini dimaksudkan agar kalimat tauhid dan syiar Islam merupakan yang pertama sekali didengar oleh anak, dan pertama diucapkan oleh lidahnya, serta merupakan kata-kata yang pertama kali difahami anak. Karena itu, tidak diragukan lagi disyariatkannya azan di telinga kanan anak laki-laki, dan iqamah di telinga anak perempuan ketika lahir, merupakan dasar dalam mengingatkan anak pada pondasi iman dan tauhid. Selain itu perlu juga diperdengarkan syair-syair yang Islami seperti salawat nabi, barzanji, dan lagu-lagu yang bernapaskan Islam.

Tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, lebih banyak penginternalisasian nilai-nilai agama sebagai penanaman keimanan yang kuat dan rasa keagamaan yang tinggi, yang dibangun melalui pondasi-pondasi dasar agama dari usia anak nol hingga enam tahun. Tujuan dari pendidikan Islam ini lebih menekankan aspek afektif dan psikomotoriknya ketimbang kognitif. Namun demikian bukan berarti aspek kognitif tidak menjadi prioritas utama, akan tetapi nilai-nilai spritual yang terinternalisasi lewat tindakan, prilaku, perasaan, pendengaran, dan penglihatan, lebih dapat diterima anak sebagai pembentukan mental dan kepribadiannya, dari pada penerimaan otak atau kecerdasan intelektualnya. Dengan demikian tujuan dari pemberian materi agama ini lebih diarahkan pada aspek afektif dan psikomotorik anak, bukan kognitifnya. Karena anak, menurut Zakiah Daradjat (1992:54), pada usia ini belum dapat memahami apa yang kita ajarkan kepadanya, anak hanya dapat mencontoh apa yang kita lakukan dan meniru apa saja yang kita perbuat melalui pengalaman langsung yang dirasakannya dari orangtua. Dengan kata lain, anak pada usia ini belajar melalui peniruan, penyerapan dan contoh-contoh, serta pengidentifikasi terhadap orang-orang di sekitarnya, terutama orangtua yang selalu melayani dalam memenuhi kebutuhannya (Zakiah Daradjat,1992:54).

Pengalaman ke-Tuhan dipelajari anak melalui hubungan emosional

secara otomatis dengan orangtuanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan antara orangtua dan anak akan menimbulkan proses identifikasi, yaitu penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh si anak terhadap sikap dan prilaku orangtua. Orangtua adalah tokoh idola bagi anak. Anak menghayati Tuhan lebih sebagai pemuas keinginan kepada Tuhan, maka ia akan meminta yang memuaskan biologisnya dan bersifat konkrit.

h) Mengajarkan Doa-doa Pendek

Namun pemberian materi umum bukan tidak dapat diberikan pada usia ini misalnya, mengajarkan anak mengucapkan kata-kata ibu, ayah, nenek dan lain-lain. Pada usia di atas satu tahun biasanya anak sudah dapat berbicara, perbendaharaan katanya sudah lumayan banyak. Dari sinilah, saatnya kita mengajarkan anak untuk menghafalkan doa-doa pendek dan bacaan-bacaan pengiring mulainya suatu pekerjaan, misalnya kata *Bismillahhirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil'alamin, Subbahanallah, Walhamdulillah, Allahu akbar, Astagfirullah,* dan sebagainya

i) Menyusui Anak Sampai Usia Dua Tahun

Tugas selanjutnya dari orangtua, khususnya ibu, adalah menyusui anak hingga usianya dua tahun. Anak memiliki hak untuk disusui oleh ibunya. Sedangkan ibu memperoleh karunia, sebagaimana Islam mengajarkan, agar anak memperlakuakan ibunya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang sebagai balas budi terhadap jerih payah ibu terhdap hidupnya.

Air susu ibu (ASI) adalah makanan alamiah bagi bayi. Allah swt dengan karunianya telah menjadikan air susu ibu sebagai makanan untuk mencukupi kebutuhan bayi, sebagai makanan yang sempurna, sehingga dapat menjamin pertumbuhan dan kesehatan bayi, ASI itu sendiri sesungguhnya telah tersedia dan tidak perlu dicari (Ibid:48). Apabila seorang berusaha membelinya, tentunya harga sangat mahal.

Penyerapan Asi secara langsung melalui payudar ibu akan menimbulkan kontak batin antara ibu dengan anak. Ada perubahan-perubahan yang dapat dirasakan bayi pada payudara ibu selama proses menyusu. Ini besar pengaruhnya pada bayi. Secara psikis, seluruh

tubuh ibunya merupakan pengirim pesan tentang keadaan hati ibunya. Suhu tubuh, permukaan payudara dan dekapan ibu mengambarkan kepada anak mengenai suasana hati ibu (Daradjat,1993:25). Demikian juga detak jantung ibu yang sangat disukai anak selama menyusui, memberikan petunjuk tentang perasaan ibu, khususnya perasaan terhadap anak. Jika ibu jengkel terhadap anaknya, maka seluruh tubuh ibu memberitahukan perasaannya kepaa anak. ASI yang dikeluarkan juga tidak lancar, sehingga anak rewel. Ia merengek terus seharian "tanpa diketahui sebabnya". ASI akan keluar dengan baik dan lancar, jika ibu bahagia dan hatinya senang, bayi pun menyusu dengan tenang dan tanpa rewel.

Dalam proses menyusui ini anak akan belajar mengenai perubahan-perubahan pada lingkungan psikisnya. Anak belajar mengenali manusia lain, yang terdekat dan paling utama adalah ibunya. Ini merupakan dasar paling awal dari akhlak alami. Kelak akhlak alami ini, akan mudah dikuatkan melalui pendidikan dan bimbingan orangtua. Proses penyusunan ini juga awal dari komunikasi ibu dengan anaknya melalui gerakan-gerakan halus dari sang bayi. Pada saat inilah, sebaliknya sentuhan akhlak diberikan oleh ibu kepada sang bayi, melalui kasih sayang sepenuhnya dan memperlakukan bayi dengan baik pula. Dalam hal ini Zakiah Daradjat (1993:49) mengatakan.

Anak tidak hanya mempunyai kebutuhan jasmani saja, akan tetapi ia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan kejiwaan yang menyentuh perkembangan selanjutnya. Sedikitnya terdapat dua kebutuhan kejiwaan terpokok yang harus dipenuhi sejak lahir, yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa aman. Setelah ia lahir, keluar dari rahim ibunya, ia membutuhkan pemeliharaan dari orang yang membatunya untuk melindungi dari terpaan udara, baik panas maupun dingin, dari berbagai gangguan yang dapat menyakiti atau mengganggunya. Ia memerlukan bantuan orang yang mengerti kebutuhannya dan bersedia membantunya setiap saat.

Karena itu usaha meningkatkan kualitas menyusui dengan menghaluskan perasaan, membeningkan hati dan membersihkan jiwa, besar sekali artinya bagi pendidikan akhlak kepada anak. Sebaliknya, ada

hal-hal lain yang dapat dilakukan ibu untuk memberikan sentuhan akhlak yang lebih berarti. Misalnya dengan meniru apa yang dilakukan ibu Imam Syafi'i, yaitu mengaji Al-Quran ketika sedang disusui ibunya. Sehingga selama ia menyusu, telinganya terus mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran. Pengdengaran adalah pintu terpenting masuknya informasi dari luar. Ini terutama bagi bayi yang baru lahir sebelum kelak penglihatan memegang peranan yang besar (Fajar Maulana Haji, 2000:14).

Selain membaca Al-Quran, ibu juga dapat mengucapkan kalimat-kalimat thoibah atau selawat Nabi selama menyusui. Sesekali mengusap kepala bayi, kemudian meniup lembut sambil mengucapkan syair-syair yang islami, di sela-sela ibu menyusui atau disaat menidurkan anaknya.

Mengutip sebuah ayat Al-Quran, Zakiah Daradjat menerangkan, anjuran menyusui anak hingga dua tahun telah tertera dalam Al-Quran, sebagaimana Allah berfirma dalam surah al-Baqarah ayat 233, Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama *dua tahun penuh*..."

Menurutnya, menyusui berarti memberikan makanan kepada bayi agar dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna, baik jasmani maupun rohaninya. Dan sebagai bukti kasih sayang ibu kepada anaknya. Hendaklah setiap ibu menyusui anaknya sampai usia dua tahun penuh (1993:49).

Unsur pendidikan yang diberikan ibu lewat air susu memiliki arti yang sangat urgen. Selain bayi dapat merasakan hangatnya kasih sayang ibu, pertumbuhan fisik dan perkembangan rohaninya dapat berlangsung dengan baik. Demi kebaikan anak, sang ibu hendaklah memberikan air susu yang benar-benar halal dan baik disertai dengan sentuhan-sentuhan akhlak mulia.

Saat menyusui, saripati makanan ibu diserap oleh sang bayi, maka makanan dan minuman yang masuk ke perut ibu, hendaklah makanan dan minuman yang halal lagi baik. Jangan menodai pertumbuhan bayi dengan saripati makanan yang tidak halal, karena pada saat itulah organ tubuh bayi sedang tumbuh. Jika disusui dengan saripati makanan dan minuman yang haram, tentulah, otak, hati, daging, tulang-tulang dan darah sang bayi akan tumbuh menjadi tubuh yang haram pula. Dari itu,

berilah saripati makanan dan minuman yang sumbernya dari nafkah yang halal dan baik. Kesatuan tubuh bayi, baik fisik maupun mental yang terbentuk oleh air susu yang halal dan baik, tentu lebih memenugkinkan anak kelak akan menerima segala wejangan keagamaan dan akhirnya tumbuh dewasa menjadi anak yang saleh/soleha.

Pada saat fisik anak mulai tumbuh, dan rohaninya mulai berkembang, ia mulai berlatih mendengar, tertawa, dan tersenyum. Pada awal perkembangannya, bayi hanya mendengar dan menirukan apa yang diperlihatkan oleh orang tuanya terutama ibu, maka sejak itulah dapat diperkenalkan hal-hal yang dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya. Dalam hal ini, dapat diucapkan perkataan yang terpuji, misalnya memperdengarkan bacaan Al-quran, dilatih mengucapkan kata-kata agamis yang ringan-ringan seperti Allah, Rasul, Nabi Muhammad dan lain-lain, dan semakin sering orangtua memperlihatkan praktik-praktik ibadah di depan anak, maka anak akan semakin tertarik untuk melakukannya. Misalnya ibadah shalat, berwudu', membaca Al-quran, bershalawat, dan menyanyikan syair-syair yang Islami.

2. Materi Pendidikan Islam Untuk Anak Usia 2-6 Tahun

Setelah anak berusia dua tahun ke atas, perkembangan fisiknya sudah menunjukkan kemajuan pesat, anak usia ini sudah pandai berjalan, berlari dan keterampilannya melakukan sesuatu pun sudah dapat diperlihatkannya. Seperti, makan, minum, berpakaian, dan terkadang barmain sendiri. Demikianpun, semua ini masih merupakan taraf perkembangan awal. Di samping itu, perkembangan emosionalnya pun mulai bekerja, demikian pula dengan pemikiran, perasaan dan kehendak karsanya sudah mulai nampak pada dirinya. Dengan demikian, maka seluruh pokok pendidikan agama sudah dapat diberikan dan diperkenalkan, dan cara-cara mendidiknya pun mulai diintensifkan dan rutinitas. Dalam konteks ini, ada beberapa materi pendidikan sesuai untuk anak usia tersebut di atas, yang penulis temukan dalam literatur diantaranya:

a) Menumbuhkan Minat Beragama

Akidah Islamiah merupakan hal yang paling mendasar dalam

menumbuhkan jiwa agama bagi setiap muslim, maka sejak dini, nilai-nilai akidah Islamiyah sudah harus diperkenalkan kepada anak, sebagaimana Zakiah Daradjat mengatakan, "pembentukan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman hidupnya dengan bantuan panca indra sebagai alat pelapor yang amat peka dan jujur. Apabila laporan yang disampaikan itu baik dan menyenangkan, maka terkumpullah pengalaman yang menetramkan batin, namun bisa juga sebaliknya. Semua pengalaman tersebut akan bersatu menjadi unsur-unsur dalam pembetukan kepribadiannya".

Dari sini, dapatlah kita pahami mangapa seorang bayi Muslim yang baru lahir diazankan. Karena Karena kalimat-kalimat yang dibisikkan ke telinga itu berintikan seruan untuk mengagungkan Allah, pengkuan bahwa tiada ilah yang disembah selain Allah dan Muhammad utusan-Nya, ajakan untuk melaksanakan shalat, seruan untuk mengejar kemenangan dan penegasan tiada ilah yang disembah kecuali Allah serta keagungannya (1992:83).

Selanjutnya bila kalimat-kalimat keagamaa yang selalu didengarnya maka minat keagamaannya pun akan segera tumbuh didalam jiwa. Bisa juga dengan cara-cara dibawah ini.

1) Memperkenalkan nama-nama Allah dan Rasul-Nya
2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah ringan
3) Memperkenalkan kemanhaagungan Allah dengan memaparkan gambaran ringan tentang adanya alam sekitar (M.Nipan Abdul Halim, 2000:179).

b) Memperkenalkan Nilai-Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam menyakini dan mempedomani akidah Islamiah. Oleh karena itu anak-anak sudah harus mulai diperkenalkan, misalnya dengan cara mengajak anak-anak ke tempat ibadah, memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah, seperti tatacara shalat, berwudu' dan lain-lain. Memperkenalkan arti ibadah kepada anak dengan pemaparan sederhana.

c) Meneladankan Akhlaq al-Karimah

Usia anak-anak sangatlah peka terhadap hal-hal yang diperbuat oleh orang lain. Anak senang meniru dan mencontoh apa saja yang didengar dan dilihat, serta dirasakannya. Dan akhlak itu sendiri erat kaitannya dengan kebiasaan, maka pihak orangtua hendaklah bertindak ekstra hati-hati dalam hal ini. Teladankanlah kepada anak-anak dengan akhlaq al-karimah. Karena menurut Zakiah Daradjat akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah repleksi dari iman pada prilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata (1992:67). Dari itu, jangan sampai mereka diperkenalkan dengan kata-kata kotor, perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji dan seterusnya.

Selain itu hendaklah memberikan dorongan atau motivasi kepada anak agar berakhlak mulia, misalnya dengan cara menceritakan kisah-kisah para Nabi, misalnya Nabi Adam samapi Muhammad saw (Dajadjat, 1986:67-91), dan kisah-kisah ringan lainnya yang berisi keteladanan. Melatih kebiasaan anak, agar terbiasa mengucapkan kata-kata harian yang terpuji, bagaimana cara anak bersopan santun dan lain-lain.

d) Menstimulasi Kreativitas Anak

Setiap anak lahir mempunyai potensi untuk kreatif, tetapi potensi ini akan mengalami hambatan jika tidak dipelihara dan dirangsang. Kreativitas merupakan suatu yang unik dari setiap individu. Kreativitas lebih menekankan pada proses, bukan semata-mata hasil saja.

Sejak dini kreativitas anak hendaknya mulai dibangkitkan sedemikian rupa agar potensi pikir, rasa dan karsanya serta potensi keja dan sehatnya berkembang secara wajar misalnya dengan cara memperkenalkan baca dan tulis, memperkenalkan angka-angka hitungan sederhana, memberikan alat-alat permainan yang sesuai, membiasakan anak untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah yang ringan serta mengajak anak ikut berolah raga (1992:81).

Dari uraian pajang diatas, penulis menyimpulkan, bahwa ruang lingkup materi pendidikan agama pada dasarnya menyangkut dimensi

manusia seutuhnya. Pendidikan agama tidak sekedar membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelektual anak, tidak pula hanya mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimentil) agama saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri-pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran Islam, baik yang menyangkut hubungan dengan Tuhan, manusia, alam dan dengan dirinya sendiri.

3. Materi Pendidikan Agama Untuk Anak Usia 6-12 Tahun

Anak pada usia ini disebut juga masa Sekolah Dasar (SD), dalam jiwanya telah membawa bekal rasa keagamaan yang terdapat dalam kepribadian yang terbentuk dari keluarganya. Menurut Zakiah Daradjat, andaikan agama yang diterima dari orang tua sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya di sekolah dari gurunya, perkembangan jiwa agama anak semakin baik, maka perkembangan jiwa agama anak semakin baik dan pemahaman terhadap agama pun semakin mantap (2000:111). Maka materi yang diberikan di sekolah bisa juga diberikan di dalam keluarga sebagai pendalaman dan pengamalan terhadap materi pendidikan agama di sekolah. Karena itu, materi yang harus dibekali kepada anak sebelum ia masuk sekolah harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama yang dianutnya. Memandang hal ini, Zakiah Daradjat menekankan:

Orangtua hendaklah memperhatikan pendidikan anak-anaknya, pendidikan dari orangtualah yang akan menjadi dasar pembentuk kepribadian anak. Dengan kata lain orangtua jangan sampai membiarkan pertumbuhan anak berjalan tanpa bimbingan, atau hanya diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja. Inilah kekeliruan yang terjadi pada masyarakat kita. Harus disadar bahwa pendidikan yang diterima oleh anak seharusnya sejalan antara yang berlangsung di rumah dan di sekolah. Apabila anak bersekolah di sekolah-sekolah yang mempunyai keyakinan agama yang berbeda dengan keyakinan orangtuanya, akan terjadilah kegoncangn pada jiwa si anak, terutama pada usia pertumbuhan di Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan di Sekolah Menengah Pertama. Orangtua juga harus menyadari bahwa anak-anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orangtua samapai

usianya lebih kurang 21 tahun masa pembinaan berakhir. Untuk dapat memberikan pendidikan dan bimbingan itu, orangtua perlu mengerti betul ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak pada setiap tahapan umurnya.

Pertumbuhan kecerdasan memasuki tahap yang amat penting. Pemikiran logis, maknawi (abstrak) mulai tumbuh pada awal usia 7 tahun dan berlanjut cepat, hingga anak-anak mulai senang berkhayal/ berfantasi (Dardjat: 92).

Jiwa kemasyarakatan anak pada rentang usia antara 6 hingga 12 tahun sudah kelihatan, mereka sudah mencari teman untuk bermain, bahkan mereka sudah mulai membentuk kelompok antara teman sebaya. Sebagai upaya mengembangkan daya fantasinya dengan saling bercerita, mendongeng dan menirukan orang-orang dewasa yang menjadi perhatian mereka. Keakraban mereka terkadang melebihi dari kepatuhan kepada orangtuanya.

Pengaruh teman terhadap akhlak anak-anak pada usia ini cukup besar, tidak jarang mereka melakukan hal-hal terlarang, misalnya mencuri buah dari kebun, mengambil kue secara sembunyi dan dibagi-bagikannya pada teman-temannya, mengganggu orang lain atau teman sebaya. Mereka saling meniru dan takut berbeda dari teman-teman, bahkan dalam melakukan ibadah, mereka dipengaruhi oleh teman-temannya. Dari pengaruh teman inilah kadang anak melakukan hal-hal yang dilarang orangtuanya, sehingga anak dimarahi dan tidak jarang mendapat hukuman dari orangtua atau guru mereka.

Pembinaan akhlak pada usia ini sangat penting, agar anak tidak melanggar norma-norma agama. Menurut Zakiah Daradjat, pembinaan akhlak pada usia ini dapat dilakukan secara langsung melalui petunjuk dan nasehat dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan daya pikirnya. Dalam hal ini dapat digunakan syair dengan lagu yang menarik bagi anak-anak. Kata-kata indah yang diucapkan dengan irama lagu yang menarik agar ditiru dan diulang-ulang oleh anak, lambat laun akan meresap ke dalam hatinya, dan selanjutnya ia akan terdorong untuk melakukannya. Pada usia ini, saatnya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama seperti iman

kepada Allah, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta Akhlak yang baik dapat ditanamkan

Materi Pendidikan Agama yang dapat diberikan pada periode ini adalah sebagai berikut:

a. Pengenalkan Allah Dengan Cara yang Sederhana

Pada periode ini dikenalkan kepada anak tentang Allah swt, dengan cara yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikirannya. Dapat diajarkan kepadanya, bahwa Allah itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bahwa Dialah pencipta segala sesuatu, pencipta langit, bumi, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, laut, sungai dan lain-lain. Dalam kesempatan ini pendidik khususnya orangtua dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya ketika berjalan-jalan di taman atau tempat rekreasi, tentang siapakah pencipta air, sungai, laut, bumi, dan tumbuh-tumbuhan. Hal ini selain bertujuan untuk menyadarkan anak akan Allah sebagai Maha Pencipta juga menggugah perhatiannya kepada ke-Agungan Allah swt.

Menumbuhkan cinta kepada Allah, dapat dilakukan dengan menunjukkan kepada anak nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya dan keluarganya. Misalnya anak ditanya; Siapakah yang memberikan pendengaran, penglihatan dan akal? Siapakah yang memberimu kekuatan dan kemampuan untuk bergerak? Siapakah yang memberi rizki untukmu dan keluargamu? Demikianlah, ditunjukkan kepda nikmat-nikmat dan dianjurkan agar cinta dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang banyak ini. Menunjukkan hal-hal seperti di atas sebagai bukti bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Banyak ayat-ayat yang memberikan contoh seperti ini, misalnya dalam surah Luqman ayat 20 sebagai berikut:

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kepentingan mu apa yang dilangit dan apa yang dibumi *dan menyempurnakn untukmu nikmat-Nya lahir dan batin*". Artinya: "*Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki dari langit dan bumi...*"

b. Mendidik Ibadah Dari Usia Tujuh Tahun

Usia tujuh tahun adalah awal perintah untuk mengerjakan ibadah terutama shalat. Agar anak terbiasa mengerjakannya, dalam *konteks* ini Zakiah Daradjat mengatakan, kepercayaan anak pada Allah, pada usia anak permulaan masa sekolah dasar itu bukanlah merupakan keyakinan pemikiran obyektif, akan tetapi merupakan sikap emosional yang membutuhkan perlindungan. Hubungan dengan Allah bersifat individual dan emosional. Oleh karena itu orang tua harus lebih dapat menunjukkan sikap Pengasih dan Penyayang Allah kepada anak dan jangan dibicarakan tentang sifat-sifat Allah yang menghukum, membalas dengan azab neraka dan sebagainya.

Shalat dan berdoa yang menarik bagi anak pada usia ini adalah yang mengandung gerak yang tidak asing baginya. Doanya bersifat pribadi, misalnya memohon sesuatu yang diinginkan, minta ampun atas kesalahan dan minta tolong atas hal-hal yang tidak *mampu ia mencapainya. Anak akan gembira untuk ikut aktif dalam upacara kegiatan keagamaan yang menarik baginya. Misalnya shalat berjamaah, mengaji Al-quran bersama teman sebaya ke mesjid, ikut membantu dalam kegiatan sosial keagamaa, seperti, membagi zakat fitrah dan daging kurban, serta mereka sangat tertarik dengan senitron agama atau melantunkan syair-syair dan lagu-lagu agamis.*

Semakin besar anak semakin bertambah fungsi agama baginya, misalnya pada usia 10 tahun ke atas, agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau keluarga. Anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, akan tetapi kepercayaan masyarakat. Maka kegiatan sosial keagamaan seperti disebutkan di atas sangat menarik bagi mereka. Anak telah merasakan bahwa ia dan masyarakat dihubungkan melalui kepercayaan kepada Allah dan ajaran agama, mereka akan menerima ketentuan dan hukum-hukum agama, agar mereka dapat menyesuaikan diri kepada masyarakat. Pertumbuhan agama itu, tidak terjadi matang sekaligus, akan tetapi tahap demi tahap pertumbuhan, merupakan tangga yang dilaluinya satu persatu, dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Orantua/pendidikan seharusnya dapat memahami materi apa yang paling tepat dan bermanfaat untuk diberikan kepada anak, agar anak tidak merasa dibebani dan tertekan oleh sejumlah tugas dan peraturan-peraturan yang mengikat kebebasan mereka. Karena anak pada priode ini, sebagaimana yang dikatakan Jalaluddin yang dikutip dari Crijins (2000:127), bimbingan dan pendidikan lebih dititik beratkan pada pembentukan disiplin dan moral. Pada tahap kedua ini anak pada usia enam tahun ke atas, memang memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dari tingkat usia sebelumnya. Ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut, baik meliputi perkemabgan intelektual, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya. Selanjutnya dikatakan bahwa salah satu ciri dari perkembangan anak usia ini mulai mencapai kematangannya. Sejak usia enam tahun, anak-anak sudah memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan. Selain itu mereka sudah memiliki keserasian untuk bergaul dengan anak-anak lain sebagai teman yang mempunyai hak yang sama sudah mulai berkembang. Dan anak-anak ini pun sudah memiliki kebutuahn akan pengetahuan yang lebih luas dan keinginan untuk memperluas lingkungan hidupnya juga mulai tumbuh.

Rasulullah saw, mulai mendisiplinkan anak pada usia ini dengan memberikan materi pendidikan agama berupa melakukan shalat, sebagaimana dinyatakan beliau dalam sebuah hadisnya.

مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في امضاجع

Artinya: *"Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan bila mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullan mereka jika tidak mau melaksanakannya. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka.* (Ulwan:113)"

Perintah shalat ini merupakan salah satu pedoman yang berkaitan dengan pendidikan agama anak di rumah tangga. Perintah tersebut disesuaikan dengan tingkat usia anak. Hal ini, karena memiliki latar belakang yang didaktis sekali, diperkirakan erat kaitannya dengan perkembangan anak.

Berbeda dengan bimbingan dan pendidikan yang diberikan pada priode sebelumnya, pada usia ini bimbingan dan pendidikan dititik beratkan pada pembentukan disiplin. Anak-anak dibiasakan untuk mentaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggungjawab dan kesadaran. Untuk itu, anak harus dilatih melakukan pekerjaan yang tepat waktu dan berulang-ulang. Langkah awal yang paling efektif dalam pembentukan disiplin seperti itu adalah shalat.

Dari perintah shalat ini, dapat dilanjutkan dengan puasa dan haji. Anak dapat dilatih untuk melakukan puasa jika mereka kuat, dan haji jika orang tuanya mampu membiayainya. Shalat merupakan perintah yang rutinitas dalam waktu yang telah ditetapkan dan pelaksanaannya setiap hari. Lain halnya dengan puasa, zakat dan haji, yang diwajibkan dalam jangka waktu cukup lama, yaitu dalam rentang waktu setahun, bahkan haji apabila mampu, baik materi maupun fisik (Zakiah Daradjat, dkk: 1996). Namun demikian tidak salah apabila anak usia ini diajarkan tentang perintah-perintah seperti ini.

Menurut Ulwan, nilai pendidiikan dari perintah shalat ini adalah, agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur, kembali, berpegang teguh, bersabar, dan berserah diri kepada-Nya. Selain itu anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini (‘Ulwan:113).

Nilai pendidikan lain dari perintah shalat ini, agar anak di usia tujuh tahun terbiasa menuanaikan shalat, serta diperkeras menjadi bentuk kepatuhan jika anak sudah mencapai sepulu tahun. Anak dalam rentang usia 6-12 tahun memang sudah memiliki kemampuan untuk mengemban amanat itu. Pertama anak sudah memiliki kemampuan untuk mengingat bacaan-bacaan shalat, karena perkembangan intelektualnya sudah memungkinkan untuk itu. Kemudian yang kedua, anak-anak juga sudah memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab dan tugas yang diberikan kepadanya. Jadi perintah untuk menunaikan shalat dinilai bertepatan dengan kemampuan yang mereka miliki di

usia sekitar ini.

c. Mengajarkan Akhlak Mulia

Materi akhlak yang baik, juga sangat penting diberikan pada anak periode ini, karena pendidikan akhlak berkaitan erat dengan agama, bahkan bisa dikatakan akhlak bersumber dari agama. Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang sangat signifikan yang tak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Apa yang menurut akhlak baik adalah baik menurut agama, dan yang buruk menurut akhlak dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat semua para filosof pendidikan Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab nilai tertinggi dari pendidikan Islam adalah pendidikan jiwa dan akhlak (Hasan Langgulung,1989:373).

Zakiah Daradjat mengidentikkan akhlak dengan moral dan beliau mengatakan bahwa akhlak itu adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Akhlak merupakan kelakukan yang timbul dari hasi perpaduan antar nurani, pikiran, perasaa, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan-tindakan atau perilaku yang di hayati dalam kenyetaan hidup keseharian. Dari kelakukan itu, lahirlah perasaan moral, yang terdapat dalam diri manusi sejak firtrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang burut, mana yang bermanfaat dan yang tidak, mana yang berguna dan yang tidak, mana yang cantik dan yang buruk, yang mendorong manusia untuk melalukan kebaikan dan mencegah perbuatan buruk (1998:58).

Lanjut beliau pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara:

1) Menumbuh-kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa, untuk itu perlu pendidikan agama
2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Quran lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan jahat
3) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusi kebebesan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemampuan itu akan mempengaruhi pikiran dan

perasaan

4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan
5) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia (1998:10).

Kiranya tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak dan moralitas, merupakan salah satu buah iman yang meresap ke dalam kehidupan keberagamaan anak. Bila sejak seorang anak telah tumbuh dan berkembang dengan pondasi iman kepada Allah, niscaya akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Ia akan terbiasa dengan akhlak dan moral yang baik, karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari perbuatan dosa dan kebiasaan jelek.

Dalam konteks ini Zakiah Daradjat menambahkan, pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orangtua. Prilaku dan sopan santun dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orangtua terhadap anak dan terhadap orang lain di dalam lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak.

Masa anak adalah masa peniruan, sianak akan menirukan sikap orangtuanya dalam menghadapi masalah termasuk perkataan dan cara berbicara, bahkan menganggap teman-temannya atau orang lain, terpolarisasi oleh sikap orang tuanya. Cara mengungkapkan emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya, didapatnya pula dari orangtuanya. Apa yang didapat dan dialami oleh anak semuanya bersal dari perlakuan dan sikap orantuanya. Orangtua akan mendapatkan hasi didikannya dari anak tersebut di kemudian hari. Apabila anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya, maka anak akan sayang, mengahargai dan menghormati orangtuanya. Namun sebaliknya, bila anak merasa terhalang pemenuhan semua kebutuhannay, misalnya ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana di dalam keluarga yang tidak tentram, sering kali membuatnya takut dan tertekan oleh

perlakuan orangtuanya, atau tidak adil dalam mendidik anak-anaknya, maka perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orangtuanya, karena itu ia tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan.

Mencermati hal itu, maka orangtua hendaklah bersikap dan berprilaku baik kepada anak, dan memberikan sentuhan kasih sayang serta perhatian yang utuh dalam mendidik mereka. Jangan sekali-sekali orangtua berlaku tidak adil dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan anak. Semua yang ditambahkan orangtua kepada anak dari kecil akan dirasakan hasilnya nanti. Apa yang diberikan orangtua kepada anak akan kembali kepada orangtuanya pula. Siapa yang menanam benih kebaikan dia akan memetik hasil, siapa yang menebar kejelekan maka dia juga akan merasakan kejelekannya di kemudian hari.

Menurut Zakiah Daradjat akhlak yang perlu diterapkan oleh pendidik terutama orangtua adalah akhlak al-mahmudah, yaitu akhlak yang terpuji semua prilaku baik dan diridhai oleh Allah swt. Penerapan akhlak *al-Mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik termasuk orangtua adalah sangat urgen. Sebab penampilan, perkataan, perbuatan, dan apa saja yang terdapat padanya akan dilihat, didengar, dan diketahui oleh anak, dan mereka akan menyerap untuk ditiru atau dicontoh dan lebih jau akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhalak mereka. Karena itu, seyogyanya setiap pendidik harus menyadari bahw peranan dan pengaruh terhadap anak amat besar. Jika pengaruh yang terjadi tidak baik, maka kerusakan yang terjadi tidak hanya pada anak didik saja, akan tetapi mempengaruhi anak cucu dan keturunannya serta anak didiknya bila kelak ia menjadi pendidik.

Dari itu Zakiah Daradjat mengatakan, akhlak al-Mahmudah ini hendaknya pendidik termasuk orangtua harus terlebih dulu menerapkan pada diri mereka sendiri dan perlu pula usaha yang sungguh-sunggguh untuk menerapkannya di dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab, perubahan kepribadian dan masuknya akhlaq *al-mahmudah* ke dalam konstruksi kepribadian. Tidak akan terjadi secara langsung pada prilaku dan sikap. Hal itu lebih disebabkan oleh pengaruh yang telah

biasa terjadi dalam kehidupannya. Apabila seseorang telah mempunyai kebiasaan tertentu dalam menghadapi sesuatu, maka prilaku atau tindakan yang telah menjadi kebiasaan itu segera terjadi, bila seseorang menghadapi hal yang sama. Pada dasarnya kebiasaan itu memudahkan orang hidup, dan perkataan, perbuatan, gerakan dan sebagainya yang telah menjadi kebiasaan, sering kali tanpa dipikirkan, seolah-olah semua itu terjadi secara otomatis. Karena itulah, maka akhlaq *al-mahmudah* yang belum menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari perlu diingat dan diusahakan menerapkannya pada setiap situasi, kondisi dan lingkungan, agar menjadi kebiasaan yang baik. Menghentikan kebiasan yang lama dan menggantinya dengan kebiasaan yang baru, memerlukan pemikiran yang serius, kesadaran dan kesengajaan. Karena itu, kemampuan menerapkan akhlaq *al-mahmudah* perlu dibina sejak dini dan diusahakan dengan sungguh-sungguh (Zakiah Dardjat,1996: 67).

Dengan kata lain, melatih tingkah laku dan berusaha keras untuk mengerjakannya dengan keyakinan bahwa hal itu perbuatan yang baik, sudah barang tentu memerlukan kerja keras agar ia meresap dalam jiwa manusia dan menjadi bagian dari kebiasaan hidupnya sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak ini al-Ghazali mengatakan, ”anak adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang mahal dan bersahaja. Bila ia belajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapakkan kebahagianan di dunia dan akhirat. Tetapi, bila dibiasakan untuk berbuat kejahatan seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Cara mengasuh anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya (Al-Ghazali, 1967:286).

Sementara dalam hubunganya dengan proses pembiasaan, melalui beberapa bait syair, ‘Ulwan mengatakan:

> “Pemuda-pemuda akan tumbuh sesuai dengan apa yang telah dibiasakan oleh orang tuanya.”
>
> “Pemuda-pemuda tidak hidup dengan akalnya, tetapi dengan agamanya, maka dekatkanlah ia keapda agama”.

Menurut ‘Ulwan, jika anak tumbuh di dalam keluarga yang kocar-

kacir, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan menyerap kerusakan itu, terdidik dengan akhlak yang paling buruk di samping menerima dasar-dasar kekufuran dan kesesatan. Kemudian ia akan segera berubah dari kebahagian menjadi kesengsaraan, dari keimanan menjadi kemurtadan dan dari Islam menjadi kekufuran. Jika semua ini terjadi, maka sangat sulit mengembalikan kepad kebenaran, keimanan, dan jalan mendapatkan hidayah. Ada beberapa faktor sosial dan contoh lingkungan yang sesat dan rusak yang dapat menimbulkan kerusakan akidah dan akhlak anak, karena para wali dan orangtua mengabaikan pendidikan anak-anaknya. Sehingga mereka nakal dan terjerat pada kekufuran, menurut 'Ulwan adalah:

a) Jika seorang ayah menyerahkan anaknya ke sekolah-sekolah sesat dan rusak. Kemudaian secara berharap ia kan mengarahkan pada kekufuran dan murtad, sehingga meresaplah di dalam jiwanya perasaan benci dan dengki terhadap Islam.
b) Jika seorang ayah menyerahkan anaknya untuk dibimbing oleh para guru dan para pendidik kafir mengajar dan menanamkan prinsip-prinsip kekufuran, dan benih-benih kesesatan di dalam hati anak, maka tidak diragukan lagi bahwa kelak anak akan tumbuh besar dan terdidik dengan dasar pendidik kekafiran serta sekuler yang berbahaya
c) Jika seorang ayah memperkenalkan anaknya membaca dan mengkaji buku-buku yang ditulis oleh kaum kafir, materialis, misionaris, dan kolonialis, maka tidak diragukan lagi anaknya akan meragukan hakikat akidah dan agama, mencemooh sejarah dan para pahlawannya serta menentang dasar Islam
d) Jika seorang ayah melepas anaknya untuk bergaul bersama teman-teman yang sesat dan menyerap dasar-dasar pemikiran mereka yang sesat pula, maka tidak mushtahil anak itu akan menggugat setiap nilai relegius dan dasar akhlak yang dibawa oleh agama dan syariat Islam
e) Jika seorang ayah memberikan kesempatan kepada anak untuk bergabung dengan partai-partai kafir, organisasi-organissai sekuler,

> ateis dan gerakan-gerakan yang sama sekali tidak mempunyai ikatan dengan Islam, baik akidah pemikiran maupun sejarah, maka tidak diragukan anak akan terdidik dengan akidah yang sesat dan tumbuh dewasa di atas prinsip kekafiran bahkan ia akan memerangi agama dan nilai-nilai yang suci

Ada istilah yang mengatakan “pohon yang tumbuh di tanah subur tidak sama dengan pohon yang tumbuh di tanah tandus” (1998:161-2).

Meteri pendidikan Islam dalam keluarga bisa berjalan dan dapat ditanamkan kepada anak secara baik, apabila orangtua (pendidik) telah lebih dulu menjalankan atau mengamalkan materi pendidikan agama Islam itu pada diri mereka sendiri. Dengan kata lain materi pendidikan Islam tersebut mencerminkan kepribadian pendidik/orangtua di dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Sesungguhnya semua kepribadian orangtua/pendidik di dalam dirinya juga tercermin kepribadian agama, baik dari sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi problema hidup berumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam akan sukses, apabila materi pendidikan agama atau ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam sikap dan kepribadian pendidik dan orangtua, sebelum diajarkan kepada anak-anaknya.

BAB VI

AGAMA PADA MASA REMAJA

A. Pengertian Masa Remaja

Masa remaja dikenal juga dengan sebutan masa transisi atau masa peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Atau dapat juga dikatakan bahwa masa remaja perpanjangan masa kanak-kanak menjelang masa dewasa (Daradjat: 69). Mereka tidak mau dikatakan kanak-kanak, tetapi juga tidak mau dikatakan orang dewasa. Namun beberapa hal mereka masi menunjukkan ciri kekanak-kanakannya, dalam kondisi yang lain juga dapat menunjukan ciri kedewasaan walaupun tidak terlalu menonjol. Remaja dapat disebut dengan *adolescence* (bahasa Latinya *adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja atau tumbuh menjadi dewasa. (Sitorus: 64).

Ciri yang menonjol pada masa remaja ini adalah perubahan: baik perubahan pola perilaku, emosi, minat, peran. Namun masa ini juga dapat dikatakan masa bermasalah, sembab perubahan yang terjadi kadang menimbulkan permasalahan pada remaja. Perubahan yang terjadi masa remaja ini meliputi perubahan fisik, emosi, sosial, dan minat. Perubahan fisik internal meliputi perubahan sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endoktrin, dan sistem jaringan tubuh, termasuk juga sistem reproduksi (sistem hormonal baik testosteron pada laki-laki maupun progresteron pada wanita sudah mulai aktif). Perubahan fisik eksternal mencakup perubahan tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seks, dan ciri-ciri seks skunder mulai kelihatan (Sitorus: 65). Perubahan yang tak seimbang antara fisik dan emosi ini kadang yang menyebabkan menimbulkan permasalahan pada remaja.

Perubahan emosi terjadi pada pola pengungkapan pada masa kanak-kanak, seperti: marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang diungkapkan dengan cara lebih bijak dari pada masa kanak-kanak. Contohnya para remaja tidak lagi mengungkapkan emosinya dengan meledak-ledak, melainkan dengan cara menggerutu, tidak berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkannya marah. (Sitorus: 66).

Perkembangan sosial remaja. Corak keberagamaan para remaja ditandai dengan adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh materi, maka para remaja lebih cendrung jiwanya untuk bersikap materialis. Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap 1789 remaja Amirika antara 18-19 tahun menunjukkan bahwa 70% pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan: keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesenangan pribadi laiannya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sikitar 3,6 %, masalah sosial 5,8 %. (Jalaluddin & Ramayulis:41).

Perubahan sikap dan minat. Sikap dan minat terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sngat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Howard Bell* dan *Ross* terhadap 13.000 remaja di *Maryland* terungkap hasilnya menurut Ramayulis sebagai berikut:

1. Remaja yang taat (ke Gereja secara teratur) 45%
2. Remaja yang sesekali dan tidak sama sekali 35%
3. Minat terhadap: ekonomi, keuangan, materiil dan sukses pribadi 73%
4. minat terhadap masalah ideal, keagamaan dan sosial.........21%

Masa ini juga disebut masa mencari identitas/jati diri yang selalu menimbulkan ketakutan, karena harapan-harapan yang kadang tidak realistik. (Sitorus: 65).

Beberapa ciri-ciri khas pada masa remaja awal seperti:

1. Ketidakstabilan perasaan dan emosi,
2. Perbenturan sikap dan moral dengan orangtua atau orang lain,
3. Perkembangan kecerdasan kearah kesempurnaan
4. Kebingungan terhadap status yang berada di antara posisi anak-anak dan dewasa
5. Pertentangan sosial dan, masa memecahkan masalah yang dihadapi.

Masa remaja akhir selalu ditandai dengan ciri-ciri seperti:

1. Stabilitas perasaan
2. Pertumbuhan fisik telah sempurna
3. Citra diri yang realitis
4. Pandangan yang realistis terhadap orang lain
5. Lebih dapat menyesuaikan diri dan,
6. Emosinya lebih tenang. (Sitorus: 65)

Dalam peta psikologi remaja terdapat tiga bagian atau fase perkembangan remaja:

1. **Fase Pueral**
   Pada masa ini remaja tidak mau dikatakan anak- anak, tetapi juga tidak bersedia dikatakan dewasa. Pada fase pertama ini merasa tidak tenang.
2. **Fase Negative**
   Fase kedua ini hanya berlangsung beberapa bulan saja, yang ditandai oleh sikap ragu-ragu, murung, suka melamun dan sebagainya.
3. **Fase Pubertas**
   Masa ini yang dinamakan dengan Masa *Adolesen*.

Dalam pembahasan ini, Luella Cole sebagaimana disitir kembali oleh Hanna Jumhanna Bastaman, membagi peta remaja menjadi empat bagian:

1. Preadolescence : 11-13 tahun (perempuan) dan 13-15 tahun

(laki- laki)

2. Early Adolescence : 13-15 tahun (perempuan) dan 15-17 tahun (laki- laki)
3. Middle Adolescence : 15-18 tahun (perempuan) dan 17-19 tahun (laki- laki).
4. Late Adolescence : 18-21 tahun (perempuan) dan 19-21 tahun (laki- laki)

B. Perasaan Beragama Pada Remaja

Gambaran remaja tentang Allah dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri. Keyakinan agama pada remaja merupakan interaksi antara dia dengan lingkungannya. Misalnya, kepercayaan remaja akan kekuasaan Allah menyebabkannya pelimpahan tanggung jawab atas segala persoalan kepada Allah, termasuk persoalan masyarakat yang tidak menyenangkan, seperti kekacauan, ketidak-adilan, penderitaan, kezaliman, persengkataan, penyelewengan dan sebagainya yang terdapat dalam masyarakat akan menyebabkan mereka kecewa pada Allah, bahkan kekecewaan tersebut dapat menyebabkan memungkiri kekuasaan Allah sama sekali.

Perasaan remaja terhadap Allah bukanlah tetap dan stabil, akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama. Kebutuhan akan Allah misalnya, kadang- kadang tidak terasa jika jiwa mereka dalam keadaan aman, tentram dan tenang. Sebaliknya, Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancam ketika ia takut gagal atau merasa berdosa.

C. Motivasi Beragama Pada Remaja

Menurut Nico Syukur Dister, motifasi beragama dibagi menjadi empat motivasi, yaitu:

1. Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi

frustasi yang ada dalam kehidupan, baik frustasi karena kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan alam, frustasi social, frustasi moral maupun frustasi karena kematian.

2. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.
3. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia.
4. Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.

D. Sikap Remaja Dalam Beragama

Terdapat empat sikap remaja dalam beragama, yaitu:

1. Percaya ikut- ikutan

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Namun demikian biasanya hanya terjadi pada masa remaja awal (usia 13-16 tahun). Setelah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.

2. Percaya dengan penuh kesadaran

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah- masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut- ikutan saja. Biasanya semangat agama tersebut terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun. Semangat agama tersebut mempunyai dua bentuk:

a) Dalam bentuk positif

   Semangat agama yang positif, yaitu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal- hal yang tidak masuk akal. Mereka ingin memurnikan dan membebaskan agama dari bid’ah dan khurafat, dari kekakuan dan kekolotan.

b) Dalam bentuk negative

Semangat keagamaan dalam bentuk kedua ini akan menjadi bentuk kegiatan yang berbentuk khurafi, yaitu kecenderungan remaja untuk mengambil pengaruh dari luar ke dalam masalah-masalah keagamaan, seperti bid'ah, khurafat dan kepercayaan-kepercayaan lainnya.

3. Percaya, tetapi agak ragu- ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua:

a. Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran.
b. Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki.

4. Tidak percaya atau cenderung ateis

Perkembangan kearah tidak percaya pada tuhan sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apa pun, termasuk kekuasaan Allah SWT.

E. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Beragama

Robert H. Thouless mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

1. Pengaruh- pengaruh sosial
2. Berbagai pengalaman
3. Kebutuhan
4. Proses pemikiran

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri

dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan- kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, antara lain kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

Faktor terakhir adalah pemikiran yang agaknya relevan untuk masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyikapi masalah keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka. Mereka akan mengkritik guru agama yang tidak rasional dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam, khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu dengan pertanyaan- pertanyaan kritisnya. Meski demikian, sikap kritis remaja juga tidak menafikan faktor-faktor lainnya, seperti faktor berbagai pengalaman.

F. Materi Pendidikan Islam Untuk Usia 13-16 Tahun

Walaupun anak telah mamasuki usia remaja, sudah berada pada jenjang *akil baligh*, orangtua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan pendidikan keimanan dan amal ibadah anak. Kepedulian itu dapat ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, dialog, diskusi, musyawarah atau memperhatikan sikap dan prilakunya, secara individu layaknya teman sebaya, dan bukan dengan cara memperlakukannny seperti anak kecil, tetapi menganggapnya seperti seorang sahabat.

Dalam uraian panjang Zakiah Daradjat, menjelaskan tentang bagaimana perkembagnan fisik dan psikis keagamaan anak melewati masa kanak-kanaknya, beliau menyatakan:

Setelah si anak muali berusia 12 tahun, dengan demikian anak pun memasuki gerbang tradisi awal. Ia beralih dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang, tidak banyak debat dan soal, mereka mulai

memasuki masa kegoncangan jiwa atau masa krisis awal. Perubahan ini lebih disebabkan perkembagnan di segala aspek dirinya. Pertumbuhan jasmani yang pada usia sekolah tampak serasi, seimbang dan tidak terlalu drastis, mulai berubah ke arah yang tidak seimbang. Dan berjalan sangat cepat, yang menyebabkan anak mengalami kesukaran. Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada priode ini. Pertumbuah jasmaninya pun begitu drastis, seolah-olah ia bertambah tinggi dengan kecepatan dua kali dari pertumbuhan kanak-kanaknya. Anggota tubuh berkembang begitu cepat, akan tetapi tidak serentak seluruhnya, maka terjadilah ketidak seimbangan antara gerak dengan bobot tubuhnya. Anak usia ini tampak tinggi kurus dengan kaki, tangan dan hidung lebih besar dari pada anggota tubuh lainnya. Kelenjar-kelenjar yang mengalir dalam tubuhnya berubah, di mana kelenjar kanak-kanak berhenti mengalir dan berganti dengan kelenajar seks, yang mempunyai fungsi memproduksi hormon, sehingga, bertumbuhlah indikator-indikator seks sekunder pada anak. Seperti perubahan suara, bulu-bulu pun mulai tumbuh pada bagian pangkal pipi, kumis dan sebagainya, ini terjadi pada anak laki-laki. Sedangkan pada anak wanita membesarnya pingul, payu dara dan kelenjar air susu. Selanjutnya membangkitkan pengalaman mimpi bagi anak laki-laki dan mulai datang bulan bagi wanita. Anak usia ini dalam bahasa biloginya disebut memasuki masa pancaroba atau pubertas.

Perubahan jasmani yang drastis itu tidak sama pada semua anak. Ada anak yang pertumbuhannya sangat capat bila dibandingkkan dengan teman-teman, sehingga ia merasa lebih tinggi, dan ada pula sebalinknya. Sementara itu ada pula terlambat permualaan masa remajanya, sehigga merasa ketinggalan dengan teman-temanya.

Semua perubahan cepat itu menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga mengakibatkan terjadinya goncangan jiwa, seperti, emosi, kecemasan dan kekhawatiran, bahkan kepercayaan kepada agama yang telah tumbuh pada priode sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia keceawa terhadap dirinya. Dalam hal ini, kepercayaanya kepada Allah kadang-kadang sangat kuat, namun terjadi juga sebaliknya menjadi ragu dan berkurang. Terlihat pada

cara ibadahnya, kadang-kadang rajin, terkadang juga sangat malas. Perasannya kepada Allah tergantung kepad perubahan pada emosi yang sedang dialaminya. Terkadang ia sangat membutuhkan Allah, terutama ketika menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa berdosa. Namun terkadang mereka sangat cuek dan apatis kepada Allah, bila keadaan mereka sedang senang, riang dan gembira. Lebih lanjut, pertumuhan jasmani itupun memabwa pula kepada timbulnya dorongan seks, ini kelihat dari ekspresi mereka dalam memperhatikan lawan jenis. Kalau dulu pada usia sekolah dasar, respek mereka terhadap lawan jenis itu kurang, pada masa ini mulai mengalami perubahan, mereka tertarik dan senang untuk mendekati serta bergaul dengan lawan jenis. Keinginan itu mungkin akan dihalangi oleh perasaan yang goncang, karena ketidakserasian pertumbuhan jasmani, maka sikapnya pun menjadi ragu-ragu dan terkadang tampak kaku (Zakiah Daradjat: 114-116).

Pada masa-masa ini peran orang tua dan pendidik sangat dibutuhkan untuk dapat memahami kondisi psikologis anak yang sedang mengalami masa krisis. Dengan kondisi seperti ini, para pendidik dan orang tua kiranya dapat memiliihkan materi pendidikan agama yang tepat bagi mereka, sehigga kegoncangan perasaan dapat diatasi dan masa krisis pun dapat terlewati anak dengan selamat. Selanjutnya Beliau mengatakan:

Sifat-sifat Allah yang dulu telah menjadi keyakinan anak, misalnya, Maha Pengasih, Penyayang, Pengampun, Adil dan Bijaksana, diaktulisasikan kembali dengan dikaitkan pada perasan dan pengalamannya. Para pendidik dan orangtua hendaknya jangan cepat mencela kelakuan anak yang tampak agresif dan berlebih-lebihan dalam berbagai tindakan, ucapan atau sikap. Usahakan memahminya secara individual, sehingga ia dapat menumpahkan seluruh perasaan hatinya yang goncang dan tidak stabil itu (Zakiah Daradjat: 116).

Keadaan kejiwaan anak yang baru memasuki remaja awal ini, selalu goncang dan tidak stabil. Keadaan itu akan lebih kentara lagi apabila hubungannya dengan orangtua kurang harmonis, atau orangtua yang tidak memahami apa yang terjadi pada anaknya. Sehingga anak

merasa takut, cemas dan kebingungan. Biasanya ketidakserasian itu sering menyebabkan si remaja berbuat salah yang tidak disengaja, lalu dimarahi oleh orang tua atau orang dewasa lainnya (Zakiah Daradjat: 96).

Materi pendidikan agama yang pertama sekali yang harus diberikan oleh orangtua/pendidik dalam usia transisi ini, diusahakan materi yang dapat membuat anak menjadi tenang dan bergairah melaksanakan dan mempelajarinya, serta dapat juga mencegah mereke dari perbuatan-perbuatan yang tercela, apalagi hingga mereka mengalami konversi agama. Dalam konteks ini, maka materi pendidikan agama yang berguna bagi anak adalah:

1. Pemantapan Iman dan Tauhid

Materi pendidikan agama yang dapat diberikan kepada anak pada priode ini adalah pembinaan dan pemantapan iman serta tauhid kepada Allah swt. Menurut Zakiah Daradjat usia 12 tahun ke atas merupakan masa dimana pendidikan iman dan tauhid sudah bisa ditanamkan kepada anak, dalam Al-quran surah al-Luqman ayat :13 Allah berfirman: "*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya. Ketika memberikan pelajaran kepadanya" Wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, karena syirik itu kezhaliman yang besar*"

Menurut Zakiah Daradjat, bila kita pahami ayat ini, maka pandidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata. Ayat dia atas mengindikasikan bahwa anak Luqman ketika itu telah berumur sedikitnya dua belas tahun, sebab kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak terjadi apabila perkembangan kecerdasan telah sampai ke tahap mampu memahami hal-hal di luar jangkuan alat-alat indranya, yaitu pada usia tersebut.

Lebih lanjut beliau mengembangkan analisisnya terhadap ayat di atas dinyatakan bahwa, syirik adalah suatu hal yang abstra, tidak mudah dipahami oleh anak yang perkembangan kecerdasannya belum samapi pada kemampuan tersebut. Bila diperhatikan lanjutan ayat tersebut yang berbunyi "syirik" itu adalah kezhaliman yang besar", maka untuk memahaminya diperlukan kamampuan mengambil kesimpulan yang

abstrak dari kenyataan yang diketahui. Biasanya kemampuan demikian, tercapai pada usia kira-kira 14 tahun, maka anak Luqman ketika itu sedikitnya 12-14 tahun (Zakiah Daradjat: 540).

Memang yang perlu diingat bagi para pendidik termasuk orangtua menurut Zakiah Daradjat, adalah perkembagan kecerdasan remaja telah sampai pada mampu memahami hal yang abstrak pada usia 14 tahun ke atas. Mereka mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat didengarnya. Karenaya, materi pendidikan agama tidak akan diterima begitu saja tanpa dipahaminya. Berbeda dengan apa yang dulu dialaminya pada masa kanak-kanak, di mana mereka menerima materi agama tanpa ada pertanyaan. Namun pada usia ini mereka akan sering bertanya atau meminta penjelasan yang masuk akal, karena mereka tidak dapat menerima apa yang mereka tidak mengerti. Anak-anak remaja awal ini sering kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang terkadang sukar bagi orang tua/pendidik menjawabnya. Orangtua/pendidik yang tidak mengerti perkembagan jiwa remaja, akan menyangka bahwa anak tidak mau menerima penjelasannya, bahkan orangtua menjadi jengkel atas pertanyaan yang diajukan anak. Tidak jarang orangtua/pendidik sudah merasa bosan dan jengkel terhadap pertanyaan anak, mereka marah, bahkan memukulnya. Orantua atau pendidik seperti ini, tidak akan berhasil menumbuhkembangkan minat murid atau anak terhadap agama, bahkan mungkin akan terjadi sebaliknya, dimana orangtua/pendidik menjadi kurang dihargai oleh anak. Bila hal ini terjadi, maka penginternalisasian dan pengembangan jiwa agama pada anak bisa dikatakan tidak atau kurang berhasil (Zakiah Daradjat: 117) .

Walaupun anak pada usia ini belum mampu sepenuhnya memahami hal-hal yang bersifat abstrak, paling tidak sedikit banyak ia telah dapat mengerti apa itu syirik atau yang bersifat ghaib lainnya. Di sinilah dibutuhkan tugas pendidik dan orangtua membantu menjelaskan hal-hal yang abstrak itu seperti halnya syirik. Orantua dapa menjelaskan dengan keterangan yang sederhana, misalnya dengan mengatakan patung, batu-batu besar, pohon-pohon besar atau menyembah setan. Perbuatan ini dilarang oleh agama, hukumnya berdosa besar. Dengan penjelasan singkat dan sederhana, tetapi jelas, anak akan dapat

mengerti apa yang disebut dengan syirik.

Pada masa remaja awal, karena telah bersekolah, sebenarnya anak usia ini telah memiliki pengetahuan yang didapat dari guru agamanya. Usia ini biasanya sudah duduk di bangku sekolah antara SD dan SLTP. Jadi besar kemungkinan pengetahuan tentang iman dan tauhid telah banyak diserap melalui guru di sekolahnya. Karenanya, tugas orangtua adalah memperkuat, menambah dan mengarahkan pengetahuan yang telah diprolehnya. Orangtua jangan sampai lengah terhadap pendidikan tauhid anak. Mereka harus benar-benar super waspada terhadap krisis kegoncangan jiwa yang dihadapi anak usia 12-21 tahun. Masa-masa ini yang disebut para pakar adalah masa transisi, masa kegoncangan jiwa (masa konversi keyakinan), dan masa peralihan dari anak-anak kepada kedewasaan awal. Pada masa ini tidak sedikit yang mengalami masa krisis kejiwaan. Untuk itu para pendidik khususnya orangtua harus membantu mengatasi masalah yang timbul pada masa ini. Dalam konteks ini Zakiah Daradjat memberikan ilustrasi dan sekaligus menekankan perlunya memberikan pemahaman yang baik pada remaja tentang makna dan hikmah agama bagi kehidupnnya.

Berbagai ibadah yang dulu dilakukan remaja, sekarang diterangkan lebih rinci dan luas mengenai hikmah dan makna psikologis bagi dirinya, misalnya makna shalat bagi kesehatan mental. Ia dapat mengungkapkan perasannya yang galau kepada Allah dan ia dapat berdoa memohon ampun atas kekeliruannya. Ia boleh meminta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah, yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hamba-Nya

Dengan memberikan pemahaman baru tentang makna dan hikmah agama bagi kesehatan mental dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitan dan mampu mengendalikan diri sehingga tidak terjatuh ke dalam jurang kesesatan (Zakiah Daradjat: 90).

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi ini, maka kesadaran beragamanya berada dalam peralihan dari kehidupan beragama remaja menuju kemantapan beragama. Di samping keadaan

jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logik dan kritis mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis saja. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Selain itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghatan ke-Tuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti dalam pertaubatan. Keimanannya mulai otonom, hubungannya dengan Allah makin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.

Pendidikan akidah pada periode ini sebenarnya tidak cukup hanya dengan pengetahuan-pengetahuan yang kurang mendasar, melainkan harus diberikan pula ilmu-ilmu yang meyakinkan. Dalil-dalil naqli (yang sumbernya pada Alquran dan Hadis) dan dalil aqli (akal sehat) tentang akidah Islamiyah harus diberikan, meskipun baru taraf permulaan. Artinya dalil-dalil yang bersifat global belum sampai kedetail-detainya. Kama dasar-dasar ilmu tauhid dan keimanan harus diberikan.

Dengan pemantapan akidah berupa ilmu-ilmu tauhid, diharapkan anak akan terbimbing menuju keyakinan beragama secara mantap. Perkembangan pemikiran, rasa dan karsa anak benar-benar terpola dan didasari oleh akidahnya yang melekat kuat. Anak dapat meyakini betul akan akidah Islamiyahnya. Mereka benar-benar berkeyakinan bahwa Allah-lah Rabb yang berhak disembah, sedangkan ketuhanan yang lain adalah salah.

Mantapnya akidah dalam diri anak akan menjadikan ia berhati-hati dalam berucap, berpikir dan bertindak. Ia akan berusaha menghindari segala hal yang dapat merusak akidahnya, apalagi hal-hal yang dapat menjerumuskan dirinya kelembah kesesatan dan kemurtadan. Secara singkat dapat dikatakan, mantapnya akidah dalam diri anak, mereka akan tumbuh dewasa menjadi insan yang benar-benar Muslim. Mantapnya akidah akan mendorong mereka bersemangat beribadah dan berakhlak mulia.

2. Pembinaan Ibadah

Anjuran melaksanakan ibadah bagi anak, sebenarnya sudah harus dimulai sejak usia dini. Bagi mereka ibadah adalah sebagai suatu kegiatan yang pelaksanaannya tanpa mereka sadari dan tanpa paksaan. Mereka melakukannya atas dorongan naluri, karena selalu melihat orang tua melaksanakan ibadah (salat, puasa dan lai-lain), mereka pun terdorong untuk meniru dan mempraktikan apa yang dilakukan oleh orang tua mereka. Karenanyanya menurut Zakiah Daradjat, bagi anak seusia ini, kegiatan ibadah yang lebih menari bagi mereka adalah yang mengandung gerak, sedangkan ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatian mereka. Pengalaman spiritual yang menjadi perhatian mereka adalah salat berjamaah, lebih-lebih bila mereka ikut shalat pada shaf bersama dengan orangtuanya. Suatu pengalaman keagamaan yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana shalat terawih pada bulan Ramadhan di mesjid tempat tinggal (Zakiah Daradjat: 61).

Kebiasaan melaksanakan ajaran agama sejak usia dini akan terbawa hingga anak berada pada usia remaja. Namun pada usia remaja ini, mereka melakukan ibadah tidak lagi ikut-ikutan, tetapi telah timbul kesadaran dari hati nurani untuk melaksanakan perintah ibadah, dan memahami sebagai perintah agama bagi semua pelakunya yang sudah berusia balig (mukallaf). Intinya, anak telah mengerti bertanggung jawab memikul kewajiban dari Allah SWT. Baik kewajiban untuk melaksanakan sesuatu maupun kewajiban untuk menjauhi larangan-Nya.

Mengingat setatus anak yang telah balig itu, maka orangtua/ pendidik hendaklah bertindak tegas dalam mendidik anak, agar aktif melaksanakan kewajiban-kewajiaban agama dan meninggalkan semua larangan-Nya. Orang tua harus menjelaskan bahwa mereka sudah balig, sudah menanggung dosa sendiri apabila mereka melanggar ketentuan-ketentuan agama. Atau dengan kata lain bahwa mereka di hadapan Allah sudah bendiri sendiri sebagai insan yang independen.

Sehubungan dengan itu, maka materi pendidikan agama yang dapat diberikan pada usia ini adalah pembinaan dan pemantapan ibadah.

Caranya dengan mengajarkan anak ilmu pengetahuan ibadah dan tata cara ibadah yang benar menurut dalil naqli dan aqli. Ilmu-ilmu yang diajarkan tidak hanya yang berkenaan dengan syarat hukum shalat dan puasa saja, akan tetapi diajarkan juga tentang munakahat, muamalat, ketata negaraan dan sebagainya. Hal ini maksudkan agar anak dapat mengetahui pola peribadatan secara menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam sebuah sistem yang integral. Apa saja kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada setiap mukallaf secara garis besar harus sudah diketahui oleh anak-anak usia ini, akan tetapi yang terpenting adalah mengajarkan anak tentang bagaimana ibadah keseharian dan selalu dikejakan oleh umat Islam pada umumnya, seperti shalat, puasa dan lain-lain.

Semua aktivitas ibadah yang dilaksanakan di dalam keluarga adalah kebiasaan yang baik, dan merupakan pengalaman keagamaan yang positif dalam pembentukan kepribadian yang sedang tumbuh dan berkembang. Dengan begitu anak terbiasa melaksanakannya tanpa merasa terpaksa oleh siapa pun. Kebiasaan ini akan terbawa sampai mereka meninggalkan masa kanak-kanaknya, remaja dan memasuki dunia kedewasaan. Dengan demikian, anak akan melewati masa krisi kejiwaan dengan selamat dan tanpa ada hanbatan yang signifikan.

G. Materi Pendidikan Agama untuk Anak Usia 17-21 Tahun

Perkembangan psikis dan pertubuhan fisik yang sedang dialami oleh remaja, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, dan beberapa gangguan keseimbangan serta keserasian, sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya. Terjadi dan timbullah kegelisahan, kecemsan, ketakutan bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam pikiran dan khayalan, sehingga timbul daya tarik bagi remaja untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri. Setelah masa kegoncangan pertama berlalu di sekitar usia 16 tahun, pertumbuhan jasmani hampir selesai dan sudah mulai matang berpikir disertai bertambahnya pengetahuan mereka, semuanya mendorong remaja untuk memikirkan dirinya, ingin berperan dan mengabil posisi dalam masyarakat. Dan hal

tersebut semakin berkembang pada usia 17 tahun atau 18 tahun, akan mengalami gangguan keseimbangan yang terjadi pada remaja pada usia ini, dampaknya terjadilah keguncangan atau ketidak setabilan dalam beragama (Daradja: 61). Misalnya dalam beribadah, terkadang mereka sangat tekun menjalankan ibadah, namun terkadang juga sangat malas melakukan ibadah, bahkan seolah-olah bersikap anti agama. Karena itu, orangtua/pendidik harus selalu menekankan pendidikan tauhid dan pembinaan ibadah kepada mereka (baik ibadah wajib maupun sunah). Semua materi agama yang pada usia sebelumnya telah diberikan, pada usia ini orang tua hanya tinggal mengingatkannya dan mengawasinya secara intens dan kontiniu.

Selain itu, perkembangan jiwa sosial anak masih terus berjalan, dan sangat butuh pengakuan dari lingkungan. Mereka merasa sangat sedih bila diremehkan atau dikucilkan dari masyarakat dan teman-temannya. Karena itu, proses pembinaan dan bimbngan terhadap kepribadian dan jiwa sosialnya harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua.

1. Pembinaan Kepribadian dan Sosial

Pertumbuhan pribadi pada saat ini, ditandai dengan kebutuhan untuk menyatakan diri ingin dihargai, diakui dan dipercaya oleh lingkungannya, terutama oleh teman-teman sebayanya. Mereka tidak mau dikucilkan dari kelompoknya, karena memerlukan teman untuk mengembangkan kepribadiannya. Keadaan seperti ini sering mendorong remaja untuk mengikuti dan meniru apa yang dilakukan oleh temanya, baik dalam berpakaian, mode dan potongan rambut, gaya hidup sopan santun terhadap orang tua dan orang dewasa lainya serta pergaulan dengan teman sebayanya, baik sejenis maupun lawan jenis. Seandainya mereka bergaul dengan anak yang tidak benar, melanggar kaidah akhlak dan ketentuan agama atau peraturan undang-undang yang berlaku di masyarakat, maka remaja yang baik tadi akan terpengaruh dan terdorong untuk menirunya.

Pada usia ini pertumbuhan kepribadian anak belum selesai, bisa dikatakan mereka masih dalam rangka mencari jati diri yang sebenarnya.

Usia pada masa ini juga ditandai dengan berbagai kegoncangan dan ketidak pastian. Walaupun dari aspek kecerdasan mereka sudah mampu berpikir obyektif dan sudah mampu mengambil kesimpulan abstrak dan kenyataan yang ada, tetapi mereka belum mampu berdiri sendiri, belum sanggub membutuhi kebutuhan diri sendiri. Pada umumnya hal seperti ini akan sangat terasa bagi remaja yang hidup dalam masyarakat maju, karena kebutuhan untuk diri sendiri semakin berat, persaingan untuk mencapai kedudukan di antara teman-teman semangkin meningkat, sebab syarat-syarat semakin tinggi. Karenanya, orangtua harus harus benar-benar mengerti dan harus dapat mengenali anak remajanya, baik dari aspek fisik maupun psikologisnya. Pebinaan kepribadian pada usia ini harus benar-benar intensif dan kongkrit, jangan sampai orangtua mengabaikan hal ini, karena akan berakibat fatal bagi kehidupan anak setelah dewasa nanti.

Pembentukan kepribadian menurut Zakiah Daradjat, terjadi dalam masa yang panjang. Dimulai anak sejak dalam kandungan hingga usia lebih kurang 21 tahun. Hal ini berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berasumsi, bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan prilaku individu. Apa bila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor eksternal, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Demikian pula sebaliknya, bila kepribadiannya lemah, maka sikapnya labil dan mudah terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal.

Selanjutnya, terbentuknya kepribadian individu melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama tahun-tahun pertama dari umurnya. Apa bila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian individu, maka tingkah laku individu tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang (Daradjat; 62-63).

Senada dengan pendapat Daradja di atas, menurut Ganarsa orang

tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Gambaran kepribadian ini banyak ini ditentukan oleh keadaan dan proses-proses yang ada dan terjadi sebelumnya. Para ahli psikologi sependapat bahwa dasar kepribadian anak ditanamkan dan terpola pada tahun-tahun awal dari kehidupannya. Lingkungan keluarga, khususnya orangtua menjadi teramat penting sebagai 'tempat persemian" dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Namun orang tua acap kali terlalu mempercayakan perkembangan dan pendidikan anak pada orang lain. Sekiranya hal tersebut karena memang terpaksa oleh kondisi yang tidak memungkinkan, misalnya, ibu yang bekerja atau banyak tugas, tentu bisa saja tugas-tugas tertentu diambil oleh orang lain, namun tanggung jawab terbesar tetap pada orangtua dan harus tetap terpelihara hubungan afeksional (ditandai dengan kasih sayang), sekali pun waktu pertemuan secara fisik terbatas. Dalam hal seperti ini sering terdengar unkapan-ungkapan yang baik, bahwa yang penting ialah kualitas atau intensitas pertemuan atau hubungan antara orangtua dengan anak, dari pada kuantitas atas kerapnya pertemuan itu.

Dalam kaitan pembinaan kepribadian ini, kita dapat mengambil teladan dalam Alquran dari kisah Luqman dalam mendidik anak. Luqman selalu membimbing anak-anaknya tidak terlepas dari nilai-nilai agama yang selalu ditanamkan sejak anak kecil sampai dewasa. Contoh dari kepribadian Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah dan selalu bijaksana dalam segala. Kemudian yang selalu didikan dan dinasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah semata, akhlak dan sopan santun terhadap orang tua, dan kepada semua manusia, serta taat beribadah. Secara khusus ditanamkan kepada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluknya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi dimanapun juga, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam Alquran surah Luqman ayat 16 sebagai berikut yang artinya: "*Hai anakku, sesungguhnya jika (suatu perbuatan) sebesar biji sawi, berada di dalam batu, di langit atau di bumi, niscaya Allah mendatangkan (balasannya). Sesungguhnya Allah Maha Halus (ilmu Allah meliputi segala sesuatu*

betapa pun kecilnya) lagi Maha Mengetahui".

Dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendalian diri yang kuat di dalamnya. Kemudian ditambah lagi unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi kemungkaran, yang dihiasi dengan sifat sabar menghadapi berbagai musibah dan cobaan. Selanjutnya kepribadian tersebut hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan, yaitu ramah-tamah, rendah hati, dan suara lemah lembut dan menawan. Ringkasnya kepribadian Muslim yang dinasehatkan Luqman adalah pribadi yang beriman, taat beribadah, teguh pendirian, pandai bergaul, ramah dan mempunyai kepedulian terhadap masyarakat.

2. Pembinaan *Akhlak*

Pembinaan akhlak pada usia ini sangat penting dan tidak mudah, karena mereka sudah berada pada usia yang cukup matang dalam berpikir, perkembangan kecerdasannya pun sudah puncaknya. Pada umumnya mereka sudah duduk di bangku SMA, daya pikir mereka pun sudah pada tingkat dewasa. Hal ini mendorong mereka untuk bersikap kritis dan cenderung kepada nilai orang-orang yang mereka hormati dan dipandang sebagai penanggung jawab masyarakat. Mereka tidak dapat mereka atau sulit memahami keadaan yang bertentangan dengan kaedah akhlak yang mereka pelajari di sekolah, misalnya; kejujuran dan kebenaran amat mereka dambakan dalam kenyataan hidup, sesuai dengan apa yang mereka pelajari. Apa bila dalam kenyataan berbeda, mereka akan sangat kecewa. Bahkan apa yang mereka ingin dikatakannya berlaku dan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari. Setiap kesenjangan yang terdapat dalam prinsip-prinsip akhlak yang mereka kecewa dan berusaha untuk menentang atau memperbaikinya (Daradja: 96).

Pembinaan akhlak pada usia ini sangat penting, apa lagi bagi anak-anak yang sebelumnya belum pernah mendapatkan bimbingan dan pembinaan akhlak secara tepat. Misalnya mereka yang datang dari keluarga kurang memperhatikan pendidikan akhlak yang baik dan

buruk. Seperti sebuah keluarga yang menganggap pergaulan bebas antara muda-mudi biasa-biasa saja, atau dinggap sebagai pertanda kemajuan, sehingga anak-anak bergaul tanpa batas, bahkan mungkin diberikan dorongan, fasilitas dan biaya untuk keperluan pergaulan tersebut. Anak seperti ini perlu mendapatkan perhatian yang penuh dari semua pihak, terutama dari kedua orangtuanya, agar tingkah lakunya dapat diperbaiki. Pemberian materi pendidikan akhlak di usia ini begitu dibutuhkan, namun yang terpenting adalah merubah paradigma kehidupan para orangtua yang menganggap pergaulan bebas itu adalah biasa-biasa saja. Setelah itu, baru mendidik anak dengan sentuhan akhlak yang baik, sebagai rehabilitasi kerusakan akhlak yang sebelumnya terjadi pada mereka.

3. Memperkenalkan Pendidikan Seks

Pendidikan seks (pendidikan antar lawan jenis) sudah dapat diperkenalkan pada usia ini. Karena pendidikan seks sangat penting diberikan agar anak tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama dan norma yang berlaku ditengah masyarakat kita. Mengapa sngat penting, penulis melihat banyaknya kasus negatif yang meresahkan masyarakat telah merambah keseluruh penjuru pelosok dunia. Antara kasus negatif yang terdengar ialah penyelewengan seksual antar remaja yang belum menikah makin menunjukan titik sangat memprihatinkan semua pihak. Karena hal itulah, remaja usia 17 tahun ke atas sudah saatnya dapat diperkenalkan pada pendidikan seks, karena pada usia ini mereka telah mengalami kematangan seksual dan sudah dapat melaksungkan perkawinan. Dari sini mereka akan mengetahui bagaimana bahayanya pergaulan seks bebas, dan apa manfaat dari pendidikan seks itu. Tujuan pendidikan seks ini tidak lain adalah agar anak-anak dapat terbentengi dari perzinahan dan penyakit klamin yang mematikan.

Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan seks dan perkawinan. Hal itu dimaksudkan, bila anak telah tumbuh menjadi

pemuda dan telah siap untuk menikah, maka akan dapat memahami urusan kehidupan dan hukum-hukum Islam yang perlu dilakukan dalam kehidupan berkeluarga. Lebih jauh lagi kita mengharapkan mereka mampu menerapkan akhlak Islami sebagai kebiasaan dalam kehidupan, serta tidak diperbudak syahwat dan tidak mempraktikan cara-cara hedonisme. Lalu apa materi pendidikan seks tersebut.

Anak pada usia 13 tahun ke atas pada umumnya telah mengalami datang bulan (haid bagi wanita). Bagi anak perempuan yang baru pertama kali mengalami hal ini, pasti dia terkejut. Ada apa ini ? kok berdarah ? ini adalah haid sebagai pertanda memasuki usia puber. Laki-laki juga demikian, perubahan yang terjadi adalah bermimpi seolah-seolah melakukan hubungan seks dan mengelurkan mani. Mimpi itu merupakan pertanda bahwa dari segi seks dia mulai tumbuh dan dan aktif. Keadaan ini membawa dorongan ingin dekat dengan lawan jenis. Dorongan ini membawa akibat yang lebih jauh, hingga remaja mengalami perubahan jasmani dengan cepat. Ada yang permulaan umur 12 tahun saja sudah tinggi, ada yang baru berusia 15 tahun. Lalu pada usia 15-16-17 tahun sempernalah pertumbuhannya, sering disebut sebagai "sweet seventeen (umur 17 yang canti dan manis).

Pada saat ini baik laki-laki maupun perempuan secara jasmani sudah siap untuk berkelurga dan siap untuk berketurunan. Indikasi remaja pada usia ini suka berkhayal tentang hari depan, tentang berkeluarga, tentang pacar dan sebagainya. Apa bila remaja melihat acara-acara media televisi atau internet adegan-adekan forno aksi maka hal ini akan menyuburkan dorongan seks pada diri mereka. Demikian juga dengan lagu-lagu cinta yang menampilkan situasi pada hubungan akrab antara dan peria dan wanita. Ditambah lagi bila penyanyi dengan tampilan aksi rayuan, dengan sikap yang berdekatan yang akrab, seperti sering ditampilkan lewatan senetron, televisi dan youtube, semuanya itu akan mempercepat dan menambah dorongan seksual dalam diri remaja.

Nah kalau remaja itu terangsang, maka dia terdorong untuk melakukan perbuatan seksual dengan lawan jenis. Di sinilah letak pentingnya perhatian kita, pada anak remaja. Agar mereka mempunyai

kesibukan yang dapat mengatasi kesulitan-kesulitan remaja dari dorongan seksual ini. Kalau dibiarkan saja dorongan itu bergerak dan kesempatan untuk melakukan hal itu ada, maka mereka dapat terdorong untuk melakukan hal tersebut (Daradja: 103-104).

Di dalam alquran Allah mengajarkan bagaimana mendidikan pergaulan antar lawan jenis, ini jelas Alquran QS, an-Nur ayat 30-31, artinya: "*Katakanlah pada orang laki-lki yang beriman: "hendaklah mereka menahan pandangannya, dan* memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah pada wanita-wanita yang beriman, "hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasan kecuali pada suaminya, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, wanita-wanita Islam, atau *budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak punya keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar ketahui perhisan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*

Bahkan Allah SWT mengajarkan tata krama pergaulan antara anggota keluarga yang berbeda jenis kelamin agar tidak jerjadi *incest* (hubungan seks antar anggota keluarga) dengan mengatur tatacara memasuki wilayah-wilayah pribadi tiap anggota keluarga seperti kamar tidur. Hal ini terdapat QS an-Nur ayat 58, artinya: "*hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki* dan *perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian luar mu di tengah hari dan sesudah shalat isya. Itulah tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa*

atas mu dan tidak pula atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu ada keperluan kepada sebagian yang lain. Demianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagi kamu, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ketiga waktu di atas adalah waktu setiap anggota keluarga yang sudah baligh harus minta izin jika ingin masuk kekamar orang dewasa lainnya, karena besar kemungkinan pada waktu itu seseorang sedang melepaskan pakaiannya sehingga auratnya sedang terbuka Rasulullahpun bersabda, artinya; "*Ketiaka sudah mencapai usia 10 tahun, pisahkan tempat tidur anak-anak, baik antara anak-anak laki-laki, laki-laki dan perempuan, ataupun antara anak perempuan* (dalam Wasail al-Syiah 20:23).

Di samping anjuran-anjuran yang bersifat pencegahan kejahatan, Islam juga mengancam para pelaku perbuatan zina dengan siksa yang sangat berat. Dalam Alquran Allah berfiman Surat an-Nur ayat 2 artinya: "perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah pelaksanaannya disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman".

Beratnya hukum zina ini, maka orangtua/pendidik harus memberikan perhatian ekstra terhadap pergaulan anak-anak. Di samping tata cara yang diajarkan dalam Alquran dan hadis Nabi SAW di atas, para orangtua harus membiasakan anaknya melakukan ibadah, terutama ibadah shalat dan puasa. Rasulullah bersabda tentang ampuhnya ibadah puasa dalam mengendalikan gejolak seksual dalam diri seseorang. Sabdanya, "wahai para pemuda, barang siapa di antara kamu telah mampu memikul tanggung jawab keluarga*, hendaknya segera menikah, karena dengan pernikan engkau lebih mampu menundukkan pandangan mata dan mengekang nafsumu. Bagi siapa yang belum mampu, maka berpuasalah. Sesungguhnya puasa adalah penawar baginya* (HR. Bukhari).

BAB VII

AGAMA PADA MASA DEWASA DAN USIA LANJUT

A. Agama Pada Masa Dewasa

Elizabeth B. Hurlock membagi masa dewasa menjadi tiga bagian: a. Masa dewasa awal (masa dewasa dini/ *young adult*), b. Masa dewasa madya (*middle adult*), c. Masa usia lanjut (masa tua/*older adult*)

Pembagian masa dewasa ini, senada juga diungkap oleh beberapa ahli psikologi Havighurst (dalam Suprayetno:79) misalnya, membagi masa dewasa sebagai berikut :

1. Pada masa dewasa awal (18-35 tahun), masalah yang dihadapi adalah memilih arah hidup yang akan diambil dengan menghadapi godaan berbagai kemungkinan pilihan.
2. Masa dewasa tengah (35-60), sudah mulai menghadapi tantangan hidup sambil memantapkan tempat dan mengembangkan filsafat untuk mengolah kenyataan yang tidak disangka-sangka.
3. Masa dewasa akhir (60-sampai akhir hidupnya) atau disebut juga usia lanjutnya. Ciri utamanya adalah "pasrah". Pada masa ini, minat dan kegiatan beragama sudah berkurang.

Pada umumnya, ketika individu telah memasuki masa dewasa, ia telah mencapai kemampuan dan kematangan, baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomi. Namun tidak demikian halnya dengan perilaku beragama. Cark mensinyalir bahwa masih sangat banyak orang dewsa yang belum matang perilaku beragamanya. Hal ini terlihat dari masih ada ciri-ciri perilaku beragama pada masa kanak-kanak yang dibawa ke masa remaja dan juga menetap pada masa dewasa, yaitu pola

perilaku beragama yang ritualistik. Masih banyak orang dewasa yang melaksanakan ritual keberagamaan itu sebagai suatu bentuk kebiasaan yang dibawa sejak masa kanak-kanak belaka.

Ciri perilaku beragama pada masa kanak-kanak yang masih tetap ada pada orang dewasa mengindikasikan suatu bentuk kurang matangnya perilaku beragama. Allport menjelaskan adanya enam kriteria sebagai indikasi perilaku beragama yang matang, yaitu:

1. Terdiferensiasi dengan baik adalah bahwa individu menerima agama yang dipeluknya secara kritis. Dan individu ini mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari perilaku beragamanya selain dari segi emosional, sosial maupun spiritual.
2. Dinamis. Perilaku beragama dikatakn dinamis apabila agama mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitas individu. Aktivitas-aktivitas keagamaan tidak lagi dilaksanakan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri, tetapi dilaksanakan demi kepentingan agama itu sendiri.
3. Konsisten. Perilaku keberagamaan yang konsisten menunjukkan adanya keselarasan antara tingkah laku individu dengan nilai-nilai moral dalam agamanya.
4. Komprehensif. Perilaku beragama yang Komprehensif adalah bahwa agama yang dianut dapat menjadi filsafat hidupnya. Segala sesuatu yang terjadi pada individu senantiasa dikembalikan kepada Tuhan.
5. Integral. Dimana perilaku beragama telah dijadikan sebagai bagian yang integral dengan seluruh aspek dalam kehidupan individu.
6. Heuristik. Ini berarti individu menyadari adanya keterbatasan dalam perilaku beragamanya, karena itu ia akan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama yang dianutnya (Al-Rasyiddin, 2007: 222-223).

Menurut M. Buchori di dalam Jalaluddin yang berjudul Psikolagi Pendidikan, bahwa diusia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian ini atara

lain terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang bersifat tetap (tidak mudah berubah-ubah) dan selalu berulang kembali.

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pokoknya, pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jikapun terjadi perubahan mungkin prose itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang (Jaluddin: 107).

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menerima keberadaan agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasrkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksankan ajaran agama yang diyakininya.

8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang (Jalaluddin: 108-109).

B. Agama Pada Masa Dewasa Awal

Usia dewasa awal rentang dari usia 18-40 tahun. Pada usia ini orang dewasa disibukkan dengan membangun karir dan keluarga. Masa dewasa awal dikenal dengan istilah-istilah lain seperti masa pengaturan, masa bermasalah, masa ketegangan emosi, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa perubahan nilai.

Perkembangan jiwa beragama pada orang dewasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Penelitian yang dilakukan universitas Colorado tentang keberagamaan dua anak kembar menunjukkan bahwa genetik memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap keberagamaan pada usia 18 tahun keatas. Pengaruh yang paling besar terhadap keberagamaan saudara kembar adalah keluarga dan lingkungan masyarkat.

Secara umum kuat lemahnya intensitas minat beragama sejalan dengan usia. Artinya semakin bertambah usia seseorang semakin tinggi intensitas keagamaannya. Namun karena pengaruh lingkungan cukup kuat tidak jarang semakin bertambah usia seseorang semakin jauh dari agama. Lemahnya minat beragama pada masa dewasa biasanya disebabkan empat hal yaitu:

1. Ada tidaknya pembiasaan agama pada masa anak-anak.
2. Ada tidaknya praktek keagamaan pada masa anak-anak.
3. Kuat lemahnya persoalan yang dihadapi.
4. Ada tidaknya tanggung agama pada anak.

Bila ke empat penyebab tersebut tidak pernah diperhatikan pada masa anak-anak besar kemungkinan mereka akan menjadi orang dewasa yang tidak beragama. Walaupun AR Peacocke berpendapat bahwa usia 20-an disebut dengan "*Least Religious Period Of Life*" dan menurutnya menjelang usia setengah baya baru mulai terjadi peningkatan kehidupan beragama, namun hal tersebut tidak akan terjadi bagi orang-orang yang

tidak mendapatkan pembiasaan kehudupan agama sejak kecil.

C. Agama Pada Dewasa Madya

Masa dewasa madya dimulai usia 40-60 tahun. Pada dewasa madya seseorang telah mendapatkan sebahagian besar cita-cita hidupnya. Masa ini ditandai dengan 10 karakteristik yang amat penting yaitu:

1. Masa dipandang sebagai periodek yang sangat ditakuti, karena masa ini telah mulai terjadi kemunduran mental dan fisik. Pada masyarakat modern ketakutan lebih terasa, karena penghormatan pada orangtua sudah mulai luntur.
2. Masa ini pandang sebagai masa transisi, mana mereka tidak lagi dipandang sebagai orang dewasa muda tetapi sudah menjadi orang yang dituakan.
3. Masa stress, penyesuaian yang radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah menjadikan stress. Stress masa ini diakibatkan stress somatik (keadaan jasmani yang menua), stress budaya (stress yang disebabkan penilaian berdasarkan antara lain: kemudaan, keperkasaan, kesuksesan oleh budaya tertentu), stress ekonomi (disebabkan beban ekonomi keluarga yang semakin berat), dan stress psikologis (disebabkan antara lain oleh kematian suami atau istri, kepergian anak, kebosanan perkawinan, atau karena merasa tidak muda lagi).
4. Usia berbahaya. Pria pada umumnya akan mencari kompensasi untuk muda kembali dan wanita merasa resah dengan *monopause*-nya, maka bagi kelompok masyarakat tertentu usia ini kadang-kadang merupakan usia yang berbahaya terhadap kelanggengan perkawinan.
5. Usia canggung, mereka seolah-olah berada di antara generasi pemberontak yang lebih muda dan generasi yang lebih tua dan senior.
6. Masa berprestasi, orang dewasa madya yang telah bekerja keras untuk sukses pada masa dewasa dini akan mencapai puncak karier pada usia ini.

7. Masa evaluasi. Selama masa akhir tiga puluhan dan awal empat puluhan adalah umumnya bagi pria untuk melihat kembali keterikatan masa awal tersebut.
8. Masa standar ganda. Artinya pada saat ini ada stadar ganda pada peria dan wanita.
9. Masa sepi. Orang dewas madya pada umumnya sudah berpisah dari orangtuanya atau anak-anaknya sudah meninggalkannya.
10. Masa jenuh, masa ini mulai merakan merasa jenuh dengan pekerjaannya, atau seorang ibu sudah mulai jenuh dengan urusan rumah tangganya (Sitorus: 83-84).

Pada umumnya pada masa dewasa madya minat beragama semakin meningkat. Ada beberapa alasan yang sebanarnya bukan alasan agama pada masa dewasa madya yang menyebabkan mereka beragama.

1. Karena kesibukan mereka telah berkurang. Maka untuk mengisi waktu mereka pergi ke Mesjid, ke Gereja, ke Kuil, atau ke tempat-tempat ibadah lainnya.
2. Karena merasa kesepian, maka mereka mencari tempat berkumpul dan bagi kebanyakan mereka menganggap berkumpul dalam aktivitas keagamaan lebih mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan.

Alasan peningkatan pengalaman agama bagi orang dewasa madya yang berasal dari ajaran agama adalah kesadaran mereka akan kematian. Secara logika kematian telah mendekati mereka. Mereka yang percaya akan adanya hidup setelah kematian akan lebih baik pengamalan agamanya pada usia ini. Kehidupan setelah kematian adalah tempat menerima balasan bagi kebaikan dan kejahatan yang dilakukan dalam kehidupan sebelum kematian. Kepercayaan ini memotivasi mereka lebih giat mengamalkan agamanya (Sitorus: 84).

James mengatakan bahwa umur yang sangat luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia dewasa madya, ketika gejolak kehidupan seksual sudah mulai menurun. Tetapi menurut Thoules, dari hasil temuan Goper, memang menunjukkan bahwa kegiatan beragama orang yang belum berumah tangga sedikit lebih banyak dari mereka yang

telah berumah tangga, sedangkan kegiatan keagamaan orang yang sudah bercerai jauh lebih banyak dari keduanya (Sitorus: 84).

D. Agama Pada Masa Usia Lanjut

Usia lanjut adalah bagian akhir dari masa dewasa. Usia lanjut terentang dari usia 60 tahun sampai akhir hayat. Sama dengan masa-masa kehidupan lainnya, usia lanjut memiliki karakteristik tersendiri. Ahli psikologi membagi usia lanjut kepada dua pase:

1. Usia lanjut dini
   Usia lanjut dini mulai dari usia 60-70 tahun.
2. Usia lanjut
   Usia lanjut mulai dari usia 70 tahun ke atas.

Pada usia lanjut terjadi perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik dan psikis ini membawa pengaruh pada penyesuaian diri yang dapat terjadi dalam bentuk penyesuaian diri yang baik atau buruk. Usia ini tergantung pada bagaiman orang usia lanjut mensikapi keadaannya. Ciri yang paling menarik pada usia lanjut adalah penyesuaian diri yang cenderung memburuk. Baik-buruknya penyesuaian diri pada usia lanjut tidak sepenuhnya tergantung pada faktor usia, tetapi lebih ditentukan sikap hidup sebelumnya (Sitorus: 86-87).

Di dalam buku Syamsu Yusuf termaktub bahwa salah satu tugas perkembangan masa dewasa adalah pemamtapan wawasan, sikap dan pengamalan ajaran agama (pemantapan kesadaran beragama). Secara teoritis, perkembangan kesadaran beragama ini seiring dengan bertambah usia seseorang. Dengan demikian, secara hipotetik dapat dirumuskan, bahwa “semakin bertambah usia (semakin dewasa umur) seseorang semakin mantap kesadaran beragamanya”.

Asumsi di atas ternyata tidak selalu benar, karena dalam kehidupan nyata, tidak sedikit orang dewasa yang sikap dan perilakunya tidak selaras atau bertentangan dengan nilai-nilai agama. Bentuk-bentuk kejahatan, kriminalitas, atau dekadensi moral yang setiap hari diberitakan media massa (televisi, koran, dan majalah), seperti pencurian, perampokan, korupsi, pembunuhan, penjualan, dan penggunaan obat-obat terlarang (NAZA atau Narkoba), penjualan VCD-VCD porno, perzinahan dan

perjudian, pada umumnya dilakukan oleh mereka yang berusia dewasa (baik dari kalangan pejabat/birokrat maupun warga masyarakat biasa).

Mengapa hal itu bisa terjadi, karena banak faktor yang memengaruhi perjalanan kehidupan beragama seseorang, termasuk orang dewasa. Faktor-faktor itu seperti:

1. Keragaman pendidikan agama yang diterimanya waktu kecil, ada yang menerima dan ada juga yang tidak menerimanya.
2. Keragaman pengalaman menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, kantor maupun masyarakat, ada yang intensif, kadang-kadang, dan ada juga yang tidak pernah.
3. Keragaman corak pergaulan dengan kolega atau teman kerja, ada yang taat beragama dan ada juga yang melecehkannya.
4. Keragaman sikap terhadap permasalahan kehidupan yang dialami, ada yang sabar (menerimanya dengan penuh ketabahan) dan ada juga yang frustasi bahkan depresi dalam menghadapinya.
5. Keragaman orientasi hidup, ada yang materialistis-hedonis (yang hidupnya semata-mata untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dengan tidak memperhatikan nilai-nilai halal-haram atau benar-salah), dan ada juga yang moralis-agamis (yang menjadikan agama sebagai landasan perilakunya) (Syamsu Yusuf, 2013: 115-117).

Minat agama pada usia lanjut selalu dipengaruhi cara beragama dan pengetahuan agama yang mereka terima pada usia sebelumnya. Mereka yang memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang baik pada masa muda cenderung memiliki minat agama yang besar pada usia lanjut. Kesadaran akan kematian dianggap sebagai salah satu pemicu orang usia lanjut berminat terhadap agama dan pengamalannya. Umumnya mereka menyadari bahwa kematian telah dekat dibandingkan ketika usia muda. Kondisi ini membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari agama dan menghadiri kegiatan-kegiatan agama untuk menambah pengetahuan agamanya. Semua ini dimaksudkan untuk memperbaiki bekalnya menghadapi kematian.

Faktor lain meningkatnya minat beragama pada usia lanjut, karena mereka sudah merasa tidak dipedulikan oleh lingkungannya. Kondisi sepi ini membuat mereka perlu mencari teman. Dengan mengikuti pengajian-pengajian keagamaan atau menjadi jamaah gereja membuat mereka lebih mudah mendapatkan teman. Pada usia 70 tahun keatas sebagian mereka yang memiliki kesehatan yang kurang baik tidak dapat lagi mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian atau misa meskipun minat mereka terhadap kegiatan tersebut masih tinggi. Mereka akan lebih selalu melakukan ibadah keagamaan di rumah secara maksimal.

Walaupun belum ada penelitian berapa besar hubungan antara usia dengan pengalaman agama, namun semakin tua umumnya orang semakin peduli dengan agama. Namun kondisi kesehatan fisik juga mendukung minat beragama. Di samping itu, minat beragama secara umum ditentukan dari usia-usia sebelumnya, meskipun kadang-kadang terjadi perubahan sikap beragama yang drastis pada diri seseorang (Yusuf: 87-88).

Menurut Robert Nuttin (dalam Jalaluddin, 2008), dorongan beragama merupakan salah-satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya. Selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan. Ahmad Yamani (dalam Jalaluddin, 2008) mengemukakan, bahwa tatkala Allah membekali insan itu dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberinya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai imbangan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu.

Charlotte Buchler mengungkapkan saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kemantapan jiwa mereka: “Saya hidup dan saya tahu untuk apa,”, menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap atau sikap Keberagamaan pada orang dewasa.

E. Ciri-Ciri Keagamaan Pada Usia Lanjut

Secara garis besar ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah:

1. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
2. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
3. Mulai muncul pengakuan terhadap relitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
4. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antara sesama manusia serta sifat-sifat luhur.
5. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya.
6. Perasaan takut pada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

F. Masalah-masalah Keberagamaan pada Masa Dewasa

Seorang ahli psikologi Lewis Sherril, membagi masalah-masalah keberagamaan pada masa dewasa sebagai berikut;

1. Masa dewasa awal, masalah yang dihadapi adalah memilih arah hidup yang akan diambil dengan menghadapi godaan berbagai kemungkinan pilihan.
2. Masa dewasa tengah, masalah sentaral pada masa ini adalah mencapai pandangan hidup yang matang dan utuh yang dapat menjadi dasar dalam membuat keputusan secara konsisten.
3. Masa dewasa akhir, ciri utamanya adalah "pasrah". Pada masa ini, minat dan kegiatan kurang beragama. Hidup menjadi kurang rumit dan lebih berpusat pada hal-hal yang sungguh-sungguh berarti. kesederhanaan lebih sangat menonjol pada usia tua.

Kemungkinan ini memberi peluang bagi munculnya kecenderungan sikap yang anti agama, bila menurut pertimbangan akal sehat (*common sense*), terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dalam ajaran agama yang dipahaminya. Jika seorang dewasa memilih nilai yang bersumber

dari nilai-nilai non agama, itu pun akan dipertahankannya sebagai padangan hidupnya. Sikap keberagamaan seorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika pun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah sidasarkan atas pertimbangan yang matang. Di usia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil.

Sikap keberagamaan seorang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sikap keberagamaan ini membawa mereka secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka. Jika nilai-nilai agama yang mereka pilih dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Apabila pada tahap remaja perkembangan jiwa keagamaannya baik atau bagus maka pada tahap dewasa kemungkinan besar akan berkembang lebih baik Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja juga berkaitan erat dengan bagaimana individu telah melewati tahapan jiwa keagamaannya pada masa anak-anak dan remaja (NailiamaniAman.Net: 2014:12.05).

Masa dewasa, menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang tidak hanya ikut-ikutan. Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkahlaku, bersikap positif terhadap ajaran agama dan berusaha untuk memperdalam pemahaman agama, bersikap lebih terbuka dan realistis terhadap ajaran agama, terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan social. Kehidupan beragama mencapai tingkat kemantapan, perasaan takut akan kematian berdampak cenderung lebih pada pembentukan mudah menerima sikap keagamaan pendapat dan kepercayaan keagamaan terhadap adanya kehidupan akherat (Hidayat69.Net: 2014: 08.04).

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pokoknya,

pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jikapun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang

Sikap keberagamaan seorang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sikap keberagamaan ini membawa mereka secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka. Jika nilai-nilai agama yang mereka pilih dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Apabila pada tahap remaja perkembangan jiwa keagamaannya baik atau bagus maka pada tahap dewasa kemungkinan besar akan berkembang lebih baik Perkembangan jiwa keagamaan pada remaja juga berkaitan erat dengan bagaimana individu telah melewati tahapan jiwa keagamaannya pada masa anak-anak dan remaja.

G. Ciri-Ciri Sikap Keberagamaan Pada Masa Dewasa

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, sikap keberagamaan pada orang dewasa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis tehadap materi ajaran agama sehingga

kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran dan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap dan keberagamaan dengan kehidupan sosial.

H. Kematangan Beragama

Kematangan atau kedewasaan seseorang dalam beragama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang teguh karena menganggap benar akan agama yang dianutnya dan ia memerlukan agama dalam hidupnya.

Pada dasarnya terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan:

1. Faktor diri sendiri

Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua: kapasitas diri dan pengalaman. Kapasitas ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu telihat perbedaan antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Bagi mereka yang mampu menerima dengan rasionya, akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, penuh keyakinan dan argumentatif, walaupun apa yang harus ia lakukan itu berbeda dengan tradisi yang mungkin sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan faktor pengalaman, semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam melakukan aktivitas keagamaan. Namun, bagi mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan akan selalu dihadapkan pada hambatan-hambatan untuk dapat menjalankan ajaran agama secara mantap.

2. Faktor luar

Yang dimaksud dengan faktor luar, yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk

berkembang. Faktor-faktor tersebut antara lain tradisi agama atau pendidikan yang diterima.

Berkaitan dengan sikap keberagamaan, William Starbuck sebagaimana dipaparkan kembali oleh William James, mengemukakan dua buah faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, yaitu:

a. Faktor intern, terdiri dari:
   1) Temperamen
      Tingkah laku yang didasarkan pada temperamen tertentu memegang peranan penting dalam sikap beragama seseorang.
   2) Gangguan jiwa
      Orang yang menderita gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
   3) Konflik dan keraguan
      Konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama, seperti taat, fanatik, agnotis maupun ateis.
   4) Jauh dari Tuhan
      Orang yang hidupnya jauh dari tuhan akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan hidup, terutama saat menghadapi musibah.
b. Faktor ekstern yang mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak adalah:
   1) Musibah. Seringkali musibah yang sangat serius dapat mengguncangkan seseorang, dan kegoncangan tersebut seringkali memunculkan kesadaran keberagamaannya. Mereka merasa mendapatkan peringatan dari tuhan.
   2) Kejahatan. Mereka yang hidup dalam lembah hitam umumnya mengalami guncangan batin dan rasa berdosa. Perasaan tersebut mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan berfoya-foya dan sebagainya. Tidak jarang pula melakukan pelampiasan dengan tindakan brutal, pemarah dan sebagainya.

BAB VIII
KONVERSI AGAMA

A. Pengertian Konversi Agama

Konversi berasal dari kata *conversion* yang berarti berubah, berpindah, berganti *(change from one state, or from one religius to another*). Dalam bahasa Inggris *Conversion* yang berarti berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama keagama lain. Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung *pengertian*: berubah, berpindah, berganti pada sikap keagamaan, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama yang lain.

Menurut pengertian ini akan dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain:

1. Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau prilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.
2. William James mengatakan konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada (Jalaluddin: 53).
3. Clark (dalam Daradjat, 1979) Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan mempengaruhi lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, konversi agama yang dimaksudkan uraian di atas memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri:

1. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Mahakuasa.

B. Tipe-tipe Konversi Agama

Starbuck sebagaimana diungkap kembali oleh Bernard Splika (dalam Jalaluddin: 56) membagi konversi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Type volitional* (perubahan secara bertahap)
   Yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan ruhaniah yang baru.
2. *Type self surrender* (perubahan secara drastis)
   Yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat keimanannya menjadi kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya dan sebagainya.

C. Jenis Konversi Agam

Jenis konversi agama dapat kita bagi menjadi 3, yaitu konversi internal, konversi eksternal serta konversi gabungan internal sekaligus eksternal.

1. Konversi internal, terjadi saat seseorang mengalami perubahan: paradigma, pandangan, sikap, kelakuan, pengamalan dan lain-lain, namun masih dalam lingkungan agama yang sama. Misalnya seseorang beragama Islam tetapi awalnya ia tidak taat menjalankan ibadah, namun setelah mengalami sesuatu peristiwa yang menbuatnya menjadi sangat taat menjalankan ibadah dalam agamanya.
2. Konversi eksternal, terjadi jika seseorang mengalami perpindahan atau mengalami perubahan keyakinan atau agama lain. Contohnya seseorang yang awalnya beragama Nasrani berpindah ke agama Islama atau agama yang lain.
3. Konversi gabungan antara konversi internal sekaligus eksternal, hal ini terjadi apabila seseorang mengalami perubahan sikap atau perilaku keagamaan sekaligus perubuhan keyakinan keagamaannya. Contohnya seseorang yang awal perilakunya kurang taat menjalankan ibadah agama, namun setelah dia berpindah agama yang baru, ia sangat taat dan patuh beragama.

D. Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Konversi

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa terjadinya konversi agama disebabkan oleh pengaruh sosial. Dijelaskan oleh Clark, pengaruh-pengaruh tersebut antara lain:

1. Hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat non agama.
2. Kebiasaan yang rutin dilakukan setiap saat atau setiap hari.
3. Anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, seperti keluarga, sahabat dan sebagainya.
4. Pengaruh pemimpin agama, atau penguasa negeri ini sangat besar pengaruhnya.
5. Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi.
6. Pengaruh kekuasaan pemimpin

E. Proses Konversi

Proses konversi menurut H. Carrier yaitu:

1. Terjadi disintegrasi kognitif dan motivasi sebagai akibat krisis yang dialami.
2. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konsepsi yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
3. Tumbuh sikap menerima konsep agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
4. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan yang suci, petunjuk Tuhan.

BAB IX

KONSEP *AN-NAFS, AR-RUH, AL-QALB, AL-AQL* DALAM ISLAM

Manusia adalah makhluk sempurna yang keberadaannya menjadi tanda tanya besar bagi berbagai kalangan, terutama para ilmuan dan filosof. Hampir semua kalangan tidak ingin mengabaikan fenomena besar dari penciptaan tersebut. Jasad, akal, indera ruh dan *nafs* (diri) dan *qalb* yaitu komponen utama manusia yang paling sering dibahas dalam kajian keilmuan. Umumnya penelitian ilmiah hingga saat ini hanya mampu mengetahui unsur-unsur fisik yang ada pada manusia. Namun unsur dibalik fisik terutama *nafs* masih menjadi 'misterius' dan perdebatan yang panjang di kalangan ilmuan dan para filosof. Karena kebenaran tentang hal tersebut masih sulit dibuktikan secara nyata.

Di dalam Alqur'an Surat al-Dzariyat ayat 21 Allah berfirman: "*Dan tentang anfus kalian, apakah kalian tidak memperhatikan* ("untuk menganalisisnya"). Seruan Allah ini mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya menganalisis diri pribadi (*anfus*) manusia. Di dalam Alqur'an telah cukup banyak diterangkan tentang konsep manusia. Salah satu yang diterangkan dalam Alqur'an adalah tentang rahasia-rahasia yang ada dalam diri manusia (*anfus*), sebagaimana firman Allah dalam surat Fushilat ayat 53, yang artinya: "*Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami pada seluruh ufuk dan di dalam "anfus"mu sendiri, sehingga jelas bahwasannya Al-qur'an itu benar*".

Di dalam ayat tersebut terdapat kata *anfus jama'* dari kata *nafs* yang banyak disebut dalam Alqur'an. Konsep tentang *nafs* dalam Alqur'an banyak variasi maknanya. Hal itu disebabkan karena berasal

dari bervariasinya makna kata-kata *nafs* itu sendiri dalam sumbernya, yaitu berbagai ayat dalam Alqur'an. Quraish Shihab berpendapat, bahwa kata *nafs* dalam Alqur'an mempunyai aneka makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia (QS:5;32), tetapi di tempat lain *nafs* menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku (QS:13;11). Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa nafs dalam konteks pembicaraan manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk (M. Quraish Shihab, 1996: 285-286).

Berdasarkan hal di atas, maka perlu dibahas suatu konsep tentang hakekat manusia yang tertera dalam ayat-ayat Alqur'an yang berbunyi *nafs*. Pembahasan tentang *nafs* sangat menarik untuk dikaji, karena di dalam Alqur'an cukup banyak menyebut kata *nafs*. Hal ini menandakan bahwa pribadi manusia atau *nafs* itu sangat penting untuk dibahas dan dianalisis.

A. Hakikat *An-Nafs*

1. Pengertian *An-Nafs*

Kata *an-nafs* di dalam Alquran dapat dijumpai sebanyak 297 kali, di gunakan dalam berbagai bentuk dan beraneka makna. Masing-masing dalam bentuk *mufrad* (tugal) sebanyak 140 kali, sedangkan dalam bentuk jamak terdapat dua versi, yaitu *nufus* sebanya 2 kali, dan *anfus* sebanyak 153 kali, dan dalam bentuk *fi'il* ada dua kali. Kata *an-nafs* dalam Alquran memiliki aneka makna, susunan kalimat, klasifikasi, dan objek ayat (Baharuddin: 94).

Istilah *nafs* yang dimaksud di sini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam Alqur'an. Secara bahasa dalam kamus al-Munjid, nafs (jama'nya nufus dan anfus) berarti ruh (roh) dan 'ain (diri sendiri) (Lewis Makluf, 1986: 826).

Sedangkan dalam kamus al-Munawir disebutkan bahwa kata nafs (jamaknya anfus dan nufus) itu berarti roh dan jiwa, juga berarti al-jasad (badan, tubuh), al-sahsh (orang), al-sahsh al-insan (diri orang), al-dzat atau al'ain (diri sendiri) (Ahmad Warson Munawir, 1984:1545).

Sedangkan menurut Dawan Raharjo istilah *nafsu* atau *nafs* berasal dari perbendaharaan Alqur'an. Ia berasal dari bahasa *nafs*. Tetapi kata ini, dalam kitab suci mengandung arti yang berbeda. Hanya saja, ketika telah menjadi kata Indonesia, maknanya berubah dari aslinya. Dalam Alqur'an nafs dan bentuk jamak dari nafs adalah anfus dan nufus. Anfus dan nufus diartikan sebagai "jiwa" (soul), "pribadi" (person), "diri" (self atau selfes) "hidup" (life) "hati" (heart) atau "pikiran" (mind). Tapi dalam arti lain diartikan sebagai jiwa (M. Dawam Rahardjo. 1996: 250).

Kata jiwa dalam Alquran selalu disebut dengan nafs, kata nafs mempunyai aneka makna, pada satu ayat diartikan sebagai totalitas manusia (Masganti Sitorus: 106).

Seperti dalam Surat al-Maidah ayat 32 berikut: "Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi. Maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan *seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi".*

Kekayaan makna nafs dalam Al-qur'an yang ditunjukkan dengan bentuk jamak anfus di gunakan dalam berbagai pemaknaan, antara lain yaitu nafs berarti diri manusia; ini adalah penggunaan yang paling sering, seperti dalam Q. S Ali-Imran : 61;12;53;2). "Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.

Penjelasan mengenai Nafs ini juga terdapat dalam tulisan-tulisan Al-Ghazali yang kelihatannya bisa dianggap mewakili para filosof teistik

pada umumnya. *Nafs* (jiwa) adalah berdiri sendiri. Jiwa bersifat seperti cahaya, tinggi, ringan, hidup, bergerak dan dapat menembus seluruh anggota badan seperti air dalam bunga mawar. Jiwa adalah makhluk, tetapi kekal. Ia dapat meninggalkan secara temporer pada saat orang tidur. Ketika orang mati, jiwa memisahkan diri, tetapi kembali untuk menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir, kecuali terhadap para Nabi, jiwa akan tetap berada dalam kubur merasakan kenikmatan atau siksaan sampai hari kiamat tiba (M.Solihin, 2003:127).

Nafs dalam arti jasmani, nafs adalah kekuatan hawa nafsu, amarah, syahwat, dan perut yang berada dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Adapun dalam arti psikis, nafs adalah jiwa rohaniah yang bersifat lathif, rohani, dan rabbani. Nafs dalam pengertian psikis inilah yang merupakan hakikat manusia yang membedakannya dari hewan dan makhluknya. Nafs dalam arti ini menjadi jernih dan terang dengan mengingat Allah, dan terhapuslah pengaruh-pengaruh syahwat dan sifat-sifat tercela.

Pada ayat yang lain kata nafs menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti maksud kandungan firman Allah SWT Q.S Ar-Ra'du ayat 11 berikut:*"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".*

Menurut Quraish Shihab secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan Alquran, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dari keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Alquran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar kepada pemeliharaan *nafs*. Allah berfirman tentang kesempurnaan jiwa dalam Q.S AL-Syam

ayat 7-8: *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".*

Quraish Shihab menjelaskan "*mengilhamkan*" berarti memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk (Masganti Sitorus:107).

Hal ini berbeda dengan penjelasan Alquran yang menegaskan bahwa nafs memiliki potensi positif dan negatif, namun Alquran juga mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Oleh karena itu Allah menegaskan bahwa manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs*, dengan tidak mengotorinya (Masganti Sit:108).

Hal tersebut diingatkan Allah pada Q.S As-Syams ayat 9-10: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".*

Jadi, dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *nafs* sebagai totalitas kemanusiaan yang di dalam psikologi setara dengan istilah individualitas. Konsep *nafs* mengandung makna kedirian yang terdiri dari potensi ketakwaan dan potensi kekufuran, namun Allah menegaskan bahwa potensi ketakwaan lebih mudah dikembangkan manusia dari pada potensi kekufuran, hanya pengaruh lingkungan lebih mendorong manusia untuk mengembangkan potensi kekufurannya.

2. Keanekaragaman *Nafs*

Para ahli tasawuf membagi perkembangan jiwa menjadi tiga tingkatan:

a. Tingkat pertama manusia cenderung untuk hanya memenuhi naluri rendahnya yang disebut dengan jiwa hayawaniyah/ kebinatangan (*nafs ammarah*) berdasar pada Surat Yusuf (12) ayat 53.
b. Tingkat kedua, manusia sudah mulai untuk menyadari kesalahan dan dosanya, ketika telah berkenalan dengan petunjuk Ilahi, di sini telah terjadi apa yang disebutnya kebangkitan rohani dalam diri manusia. Pada waktu itu manusia telah memasuki jiwa kemanusiaan,

disebut dengan jiwa kemanusiaan (*nafs lawwamah*) berdasarkan pada Surat al-Qayimah (73: 2).

c. Tingkat ketiga adalah jiwa yang telah bertransformasi masuk dalam kepribadian manusia, disebut jiwa ketenangan (*nafs muthmainnah*) berdasarkan pada Surat *al-Fajr* (89) ayat 27-28. Tingkatan jiwa ini hampir sama dengan konsep psikoanalisanya Freud yaitu Id, Ego, dan Super ego.

Di dalam buku Psikologi Agama karya (Masganti Sitorus: 113), menejalaskan bahwa tingakatan keanekaragaman *nafs yaitu:*

a. an-Nafs al-ammarah

Allah berfirman tentang *an-nafs al-ammarah* dalam Q.S Yusuf ayat 53 yang berbunyi: *"Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha penyayang".*

Nafs al-ammarah disebut juga nafs hewani. Al-Ghazali menyebutkan dengan citraan yang lebih kontras yaitu *nafs bahimiyyah* dan *nafs sabu'iyyah* (binatang ternak dan binatang buas). Sifat binatang ternak dan binatang buas itu melekat dalam diri manusia. Mulai dari jiwa sampai jasmaninya. Wujudnya dalam bentuk perilaku makan, minum, tidur, bersenggama, dan tempat tinggal yang serba berlebihan, tidak Islami. Puncaknya yaitu *hubb ad-dunya wa karahat al-maut* (cinta dunia dan takut mati) (Masganti Sitorus:110).

Allah berfirman dalam Q.S Ali-Imran ayat 14 tentang kecintaan manusia pada unsur-unsur *nafs al-ammarah* ssebagai berikut: *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surge)".*

b. An-Nafs al-lawwamah

Allah berfirman tentang *an-nafs al-lawwamah* dalam Q.S al-Qiyamah ayat 2 berikut: *"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali*

(dirinya sendiri)"

Kata *lawwamah* ini adalah bentuk *mubalaghah* (hiperbolis) dari kata *lawum* yang maksudnya adalah mencela pemiliknya. Celaan dari jiwa seperti ini terhadap pemiliknya mengarah kepada dua jalan yaitu:

Pertama, dengan mendorong pemiliknya untuk introspeksi atas perbuatan jelek yang pernah ia perbuat, seperti melakukan suatu perbuatan maksiat, menyakiti orang yang tidak seharusnya, atau menghukumnya dengan hukuman yang berlebihan. Penyesalan ini bisa membangkitkan pemiliknya untuk bertaubat dan akan membawanya untuk kembali dari jalan orang-orang yang tidak beriman.

Kedua, mengajak kepada pemiliknya untuk introspeksi atas kelalaian dalam melakukan perbuatan yang baik (Masganti Sitorus: 110-11).

c. *An-Nafs al-Mutmainnah*

Allah berfirman tentang *nafs al-mutmainnah* dalam Q.S al-Fajr ayat 27-28 sebagai berikut: *"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya*.

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dengan pengalaman dari tingkatan *nafs ammarah* dan *nafs lawwamah*, maka seseorang dapat mencapai *nafs al-mutmainnah*, yakni jiwa yang telah mencapai tenang dan tentram.

B. Hakikat *Ar-Ruh*

1. Pengertian Ruh

Selain Nafs Allah juga menganugerahi manusia dengan Ruh. Kata Ruh disebutkan dalam Alquran sebanyak 24 kali (Baharuddin: 141) masing-masing terdapat dalam 19 Surat yang tersebar dalam 21 ayat. Dalam 3 (tiga) ayat kata ruh berarti pertolongan atau rahmat Allah, 11 ayat yang berarti Jibril, 1 (satu) ayat bermakna wahyu atau Alquran, dalam 5 ayat lain ruh berhubungan dengan aspek atau dimensi psikis manusia. Ruh juga mempunyai dua arti. *Pertama*, ruh yang berkaitan dengan tubuh yang erat kaitannya dengan jantung ini, yang beredar bersama peredaran darah. Kalau darah sudah tidak beredar lagi dan

jantung kita sudah berhenti ruh itu pun tidak ada. Dalam pengertian ini ruh dalam bentuk jasmani yang terikat dengan jasad. *Kedua*, ruh didefinisikan sama dengan hati, yaitu lathifah Rubbaniyah Ruhaniyah. Ruh merasakan penderitaan atau kebahagiaan.

Ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedang bagi al-Farabi mengatakan, ruh berasal dari alam perintah (*amar*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad.

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah menyatakan pendapatnya bahwa, ruh merupakan jisim nurani yang tinggi, hidup bergerak menembus seluruh anggota tubuh dan menjalar di dalam diri manusia (Ibnu Qayyim Az-Jauziyyah, 2015: 289). Menurut Imam al-Ghazaly berpendapat bahwa roh itu mempunyai dua pengertian: ruh jasmaniah dan ruh ruhaniah. Ruh jasmaniah ialah zat halus yang berpusat di ruangan hati (jantung) serta menjalar pada semua urat nadi (pembuluh darah) tersebut ke seluruh tubuh, karenanya manusia bisa bergerak (hidup) dan dapat merasakan berbagai perasaan serta bisa berpikir, atau mempunyai kegiatan-kegiatan hidup kejiwaan. Sedangkan ruh ruhaniah adalah bagian dari yang ghaib. Dengan ruh ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri, dan mengenal Rab-nya serta menyadari keberadaan orang lain (kepribadian, ber-ketuhanan dan berperikemanusiaan), serta bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya.

Syekh Mahmoud Syaltout mengatakan bahwa ruh itu memang sesuatu yang ghaib dan belum dibukakan oleh Allah bagi manusia, akan tetapi pintu penyelidikan tentang hal-hal yang ghaib masih terbuka karena tidak ada nash agama yang menutup kemungkinannya (Ibnu. blog-spot.com, 2008:10).

Menurut Ibnu Zakariya menjelaskan bahwa kata ruh dan semua kata yang memiliki kata aslinya terdiri dari ra, wawu¸ ha; mempunyai arti dasar besar, luas, dan mulia. Makna itu mengisyaratkan bahwa ruh merupakan sesuatu yang agung, besar dan mulia, baik nilai maupun kedudukannya dalam diri manusia.

Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedang bagi al-Farabi, ruh berasal dari alam perintah (*amar*) yang mempunyai sifat yang berbeda dengan jasad (nudiin.blog.spot.com.2012/11).

Al-Raqib al-Ashfahany, menyatakan di antara makna ruh adalah al-Nafs (jiwa manusia). Ruh menurut al-Ghazali mengandung dua pengertian, pertama: tubuh halus (jisim latif). Sumbernya itu lubang hati yang bertubuh. Lalu bertebar dengan perantaraan urat-urat yang memanjang ke segala bagian tubuh yang lain. Mengalirnya dalam tubuh, membanjirnya cahaya dari lampu yang berkeliling pada sudut-sudut rumah. Sesungguhnya cahaya itu tidak sampai ke sebagian dari rumah, melainkan terus disinarinya dan hidup itu adalah seperti cahaya yang kena pada dinding. Dan nyawa itu adalah seperti lampu. Berjalannya nyawa dan bergeraknya pada batin adalah seperti bergeraknya lampu pada sudut-sudut rumah, dengan digerakkan oleh penggeraknya.

Pengertian kedua yaitu yang halus dari manusia, yang mengetahui dan yang merasa. Salah satu pengertian hati, yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala dengan firman-Nya pada QS Al-Isra' ayat 85 berikut artinya, "*dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu Termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*".

Menurut Allamah Thabathabai dalam *Tafsir al-Mizân*, ayat ini menunjukkan bahwa ruh merupakan salah satu dari urusan Allah yang dinisbatkan pada zat-Nya, dan karena yang termasuk dalam "urusan Ilahi" adalah kalimat "*kun*" (jadilah), yang tak lain adalah kalimat perwujudan dan mengisyarahkan pada perbuatan khusus bagi Zat Ilahi, oleh karena itu, ruh juga termasuk dalam urusan Ilahi dalam skala masa dan tempat, dan sama sekali tidak bisa diperhitungkan dengan kriteria-kriteria materi lain yang manapun (http://www.islamquest.net.09 Juni 2014).

Ruh adalah urusan ketuhanan yang menkjubkan, yang melemahkan kebanyakan akal dan paham dari pada mengetahui hakikatnya. Adanya *ruh* dalam diri manusia menyebabkan manusia menjadi makhluk yang

istimewa, unik, dan mulia. Inilah yang disebut sebagai *khalaqan akhar,* yaitu makhluk yang istimewa yang berbeda dengan makhluk lainnya. Allah menjelaskan hal ini dalam QS. Al-Mu'minun 14. Artinya, "*kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik*".

2. Karakteristik ar-Ruh

Mengenai ruh ada beberapa karakteristik, antara lain :

a. *Ruh* berasal dari Tuhan, dan bukan berasal dari tanah/bumi
b. *Ruh* adalah unik, tak sama dengan akal budi, jasmani dan jiwa manusia.
c. *Ruh* yang berasal dari Allah itu merupakan sarana pokok untuk munajat kehadirat-Nya.
d. *Ruh* tetap hidup sekalipun seseorang tidur/tidak sadar
e. *Ruh* dapat menjadi kotor dengan dosa dan noda, tapi dapat pula dibersihkan dan menjadi suci dengan taubat dan menggantinya dengan taubat dan mneggantinya dengan amal-amal sholeh.
f. *Ruh* karena sangat lembut dan halusnya mengambil "wujud" serupa "wadah"-nya, paralel dengan zat cair, gas, dan cahaya yang "bentuk"-nya serupa tempat ia berada.
g. Tasawuf mengikutsertakan *ruh* seseorang beribadah kepada Allah SWT
h. Tasawuf melatih untuk menyebut kalimat Allah tidak saja sampai pada taraf kesadaran lahiriah, tapi juga tembus ke dalam alam rohaniah. Kalimat Allah yang termuat dalam *ruh* itu pada gilirannya dapat membuat ruh itu sendiri ke alam ketuhanan (Sitorus: 113-115).

Berdasarkan keterangan-keterangan sufistik tersebut, disamping akal, perasaan, hasrat, imajinasi, dan kualitas-kualitas psikofisik yang luar biasa itu, terdpat juga dimensi manusiawi lainnya yang sangat luar

biasa, yaitu Ruh. Ruh yang sejauh ini banyak dibicarakan di lingkungan tasawuf, kelak mungkin "tersentuh" pula oleh Psikologi Islami.

3. Ar-Ruh Sebagai Dimensi Spiritual Psikis Manusia

Dimensi dimaksudkan adalah sisi psikis yang memiliki kadar dan nilai tertentu dalam sistem "organisasi" jiwa manusia. Dimensi spiritual dimaksudkan adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat Ilahiyah (ketuhanan) dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Pemilihan sifat-sifat Tuhan bermakna memiliki potensi-potensi lahir batin. Potensi-potensi itu melekat pada dimensi-dimensi psikis manusia dan memerlukan aktualisasi.

Dimensi psikis manusia yang bersumber secara langsung dari Allah ini adalah dimensi *al-ruh*. Dimensi al-ruh ini membawa sifat-sifat dan daya-daya yang dimiliki oleh sumbernya, yaitu Allah. Perwujudan dari sifat-sifat dan daya-daya itu pada gilirannya memberikan potensi secara internal di dalam dirinya untuk menjadi khalifah Allah, atau wakil Allah. Khalifah Allah dapat berarti mewujudkan sifat-sifat Allah secara nyata dalam kehidupannya di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan bumi Allah. Tegasnya bahwa dimensi al-ruh merupakan daya potensialitas internal dalam diri manusia yang akan mewujud secara aktual sebagai khalifah Allah.

Dalam Alquran dijelaskan kata al-ruh berhubungan dengan aspek atau dimensi psikis manusia. Berikut dijelaskan bahwa Allah "meniup"-kan ruh-Nya ke dalam jiwa dan jasad manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam Alquran Surah al-Hijir, ayat: 29. berikut ini. "Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud". Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan dengan cara membungkuk.

Berdasarkan ayat di atas, kata ruh dihubungkan dengan Allah. Istilah yang digunakan untuk menyatakan hubungan itu juga beragam, seperti al-ruh minhu ruhina, ruhihi, al-ruhiy, ruh min amri rabbi. Selanjutnya, ruh Allah itu diciptakan kepada manusia melalui proses

al-nutfah. Berbeda dengan al-nafs, sebab nafs telah ada sejak nutfah dalam proses konsepsi, sedangkan ruh baru diciptakan setelah nutfah mencapai kondisi istimewa. Karena itu merupakan dimensi jiwa yang khusus bagi manusia.

Menurut psikologi transpersonal, ada dua hal penting dalam diri manusia, yaitu potensi-potensi luhur batin manusia (*human highest potentials*) dan fenomena kesadaran manusia (*human states of consciousness*). Yang menjadi perhatian bagi psikologi transpersonal yaitu dalam wilayah aspek ruhaniah. Telaahnya berbeda dengan psikologi humanistik, bahwa psikologi humanistik lebih menekankan pada pemanfaatan potensi-potensi luhur manusia untuk meningkatkan kualitas hubungan antar manusia. Sedangkan psikologi transpersonal menekankan pada pengalaman subjektif spiritual transcendental.

Tasawuf Islam mengajarkan metode dan teknik-teknik munajat dan shalat khusyuk guna meningkatkan derajat ruh mencapai taraf *al-nafs al-muthmainnah*/lebih tinggi lagi. Sehingga diharapkan manusia dapat mengembangkan diri mencapai kualitas insan kamil. Adapun ruh diciptakan jauh sebelum manusia dilahirkan, berfungsi semasa hidup dan setelah meninggal ruh akan pindah ke alam baqa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya ke dalam hadirat Ilahi. Jadi ruh itu ada dalam diri manusia, tapi tak kasat mata *(invisible)* karena sangat halus, ghaib serta dimensinya yang jauh lebih tinggi dari alam pikiran, serta tahapannya pun di atas alam sadar. Ruh dengan demikian merupakan salah satu dimensi yang ada pada manusia di samping dimensi ragawi dan dimensi kejiwaan, yang ada sebelum dan sesudah masa kehidupan manusia.

Ruh dalam diri manusia dipandang merupakan substansi spritualiatas manusia, bahkan diklaim sebagai inti keberadaannya. Dalam sejarah penciptaan manusia, ruh merupakan unsur spiritual ilahiah yang dihembuskan ke dalam bentuk lahiriah manusia yang terbuat dari tanah.

Dalam sebuah hadits Nabi, diceritakan bahwa setelah manusia melalui tahapan penciptaan di dalam perut ibunya, mulai dari tahap segumpal darah *('alaqah)*, dan kemudian tahap segumpal daging

(mudhgah), sampai kepada proses penyempurnaan dengan meniupkan *ar-Ruh* ke dalam unsur fisik manusia. Setelah itu Allah memerintahkan untuk menuliskan empat keputusan *(al-kalimat)*, yaitu rizki, ajal, amal, dan sengsara atau bahagia.

Dari sudut pandang spiritual, ruh adalah sebuah fenomena atau kenyataan kosmologis dan psikologis. Secara kosmologis, dalam filsafat Islam ruh disimbolkan dengan *akal*, yang merupakan wujud kosmos yang muncul dari ke-Esaan Allah. Kelahiran akal menandai awal dualitas dan multiplisitas kosmologis. Sedangkan dalam pemikiran spiritual Islam, terma yang diterapkan untuk akal adalah *ruh* itu sendiri (M. Syamsu Hadi, 2007: 179-182).

4. Aspek-Aspek Ar-Ruh Dalam Psikologi

Di dalam psikologi kita mengenal tiga pandangan yang berbeda mengenai strukrtur kepribadian manusia, yaitu pandangan psikologi perilaku, pandangan psikoanalisis, dan pandangan psikologi Humanistik. Psikoanalisis mengemukakan strata kesadaran manusia secara skematis sebagai berikut:

Cs = Concious (sadar)
PCs = Prenconcious (pra sadar)
UCs = Unconcious (tak sadar)

Psikologi Humanistik yang dalam hal ini diwakili pandangan Max Schlemeceler menganggap kepribadian manusia merupakan suatu unitas yang terdiri dari tiga dimensi somatis, psikis, dan spiritual. Pandangan ini diperkuat oleh Vektor Frankl, pendiri logoterapi, yang menanamkan dimensi spiritual sebagai dimensi noetik. Perlu di jelaskan bahwa dimensi spiritual yang dikemukakan disini sama sekali bukan ruh dalam artian agama, melainkan kemampuan transendensi dan penghayatan luhur yang khas manusiawi. Dimensi spiritual dianggap sebagai inti dari dimensi-dimensi lainnya, sehingga skemanya digambarkan seperti gambar lingkaran-lingkaran konsentrik berikut

Keterangan :
A = dimensi somatis
B = dimensi Psikotis

C = dimensi noetik atau spiritual

Kedua pandangan di atas seakan-akan tidak ada kaitan satu dengan lainya, karena perbedaan pandang. Psikoanalisis memandang struktur kejiwaan secara vertical ke bawah (*Depth Psychology)*, sedangkan psikologi humanistic memandang struktur kepribadian secara vertical ke atas *(Height Psyychology)*. Keduanya merupakan aspek-aspek dari kesatuan manusia seutuhnya bila dilihat dari pendekatan Ontologi tridimensionalnya Viktor Frankl, yang secara kreatif mengembangkan skema berikut:

Keterangan :

Segi-empat berlapis (psikoanalisis) dan lingkaran konsentrik (Psikologi Humanistik) merupakan proyeksi atau aspek-aspek dari sebuah silinder (manusia seutuhnya).

Dengan tujuan memberi ciri khas pada struktural kepribadian manusia menurut psikologi Islam, Hanna Djumhana Bastaman, memodifikasi skema di atas menjadi sebuah skema lain dengan jalan mengganti lingkaran menjadi bujur sangkar, garis lengkung menjadi garis lurus dan silinder menjadi kubus, yaitu skema ka'bah.

Keterangan :

Ruh yang sifatnya ghaib dan dimensinya di atas alam sadar tidak mungkin tergambar bila diproyeksikan ke dalam taraf psikologi (Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik). Upaya-upaya untuk meninjaunya dari sudut psikologi kontemporer hanyalah akan mereduksi ruh ke dalam taraf psikofisik. Sampai saat ini adanya Ruh harus diterima dangan iman.

Skema di atas menunjukkan bahwa psikologi Islami yang berusaha menempatkan ruh (dan *supraconscious* atau di atas alam sadar) sebagai salah satu dimensi di samping dimensi-dimensi fisik dan psikis, tidak atau mencampuradukkannya dengan wawasan Islam tentang manusia.

5. Perbedaan *Nafs* dengan *Ruh*

Kaum Sufi membedakan antara jiwa dan ruh. Abu Bakar bin Yaz salah seorang Sufi mengatakan, "Ruh adalah ladang kebaikan, sebab ia

sumber rahmat. Sedangkan jiwa dan jasad adalah ladang keburukan, sebab ia sumber syahwat. Watak ruh adalah berkehendak pada kebaikan, sedangkan watak jiwa berkehendak kepada keburukan dan hawa. Jika ruh menurut al-Hakim at-Tirmidzi bersifat ke*alamluhuran*, kelangitan, halus serta diciptakan dari campuran udara dan air, maka jiwa adalah bersifat kebumian (ardhiyyah) yang kotor dan diciptakan dari tanah dan api. Kebiasaan ruh adalah ketaatan, sedangkan kebiasaan jiwa adalah syahwat dan kesenangan duniawi.

Menurut at-Tirmidzi jiwa dan ruh adalah dua fokus kebaikan dan keburukan pada diri manusia. Keduanya memang memiliki perbedaan yang mencolok terutama dalam tabiat dan unsur esensinya yaitu jiwa bagian dari ruh. Ruh bersifat dingin sedang jiwa bersifat panas. Ruh menurutnya memiliki fungsi yang berbeda-beda. Di antara ruh ada yang berfungsi untuk kehidupan, mengetahui dan keabadian. Tapi semuanya adalah ruh yang menuju kepada arah luhur. Ini yang membedakan dengan jiwa yang tabiatnya menuju sesuatu yang rendah (Amir an-Najar, 2002:49).

Sesungguhnya perbedaan mengenai ruh dan jiwa sangat jelas digambarkan oleh kaum sufi. Meskipun sebagian ulama ada yang menyamakan antara jiwa dan ruh seperti Ibnu Qayyim dan al-Ghazali. Jiwa adalah ruh itu sendiri. Pendapat ini juga diikuti sebagian besar para filusuf Muslim.

6. Hubungan *Jims*, *Nafs* dengan *Ruh*

Jasad dan ruh merupakan dimensi yang berlawanan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan indrawi atau empiris serta kecendrungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi dan material. Ruh sifatnya halus dan gaib serta kecendrungannya mengejar kenikmatan samawi, ruhaniyah dan ukhrawiyah.

Esensi yang berlawanan ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad dan tidak dapat teraktualisasi. Ruh sebagai kekuatan yang berasal dari Allah yang ditiupkan ke jasad manusia saat berusia 120 hari.

Nafs merupakan sinergi jasad dan *ruh*. Dengan *nafs* maka masing-

masing keinginan jasad dan *ruh* dalam diri manusia bisa terpenuhi.

C. Hakikat *Al-Qalb*

1. Pengertian *Al-Qalb*

Yang dimaksud dengan *al-qalb* adalah hati seperti yang kita kenal, atau berarti pula "hati kecil" *(fuad)*. Ada dua pengertian yang dipakai disini, yaitu: *Pertama*, organ tubuh biologis terpenting yang dimiliki manusia dan biasanya terletak di dada sebelah kiri, atau di bawah payudara sebelah kiri, yang bentuknya mirip cangkang buah.

Kedua, "*al-qalb*" mirip dengan pengertian pertama, tapi pengertian kedua ini menunjukkan "hati" sebagai organ spiritual. Hati menjadi pusat dari segala perasaan, persepsi, sensitivitas, akal, dan daya control. Hati merupakan sebuah *lathifah* rohaniah yang oleh para sufi disebut dengan istilah "Hakikat Kemanusiaan" (al-Haqiqah al-Insaniyyah), sementara para filsuf menyebutnya "Jiwa Nalar" (an-Nafs an-Nathiqah). Hati inilah yang merupakan hakikat manusia.

"Hati" dalam pengertiannya yang kedua inilah yang lebih sering muncul ketika kata "hati" (al-qalb) disebutkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, ilmu-ilmu agama, akhlak, adab, dan tasawuf. Sebagaimana halnya pengertian ini juga muncul dalam penjelasan tentang tujuan hati yang hakiki yaitu iman, makrifat kepada Allah, mahabbah kepada Allah, dan cita-rasa ruhaniah (adz-dzauq ar-ruhaniy) (Muhammad Fethullah Gulen, 2013: 63).

Qalb Secara jasmani, qalb bermakna hati jasmani (Al-qlb al-jasmani) atau daging sanubari (al-lahm as-sanubari), yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di rongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental. Qalb dalam arti jasmani ini berhubungan erat dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama dan kemanusiaan karena hewan dan orang matipun mempunyai qalb. Ia adalah sumber ruh dan tempat tinggalnya ruh. Adapun qalb dalam arti psikis, menyangkut jiwa yang bersifat lathif (halus), rabbani (mempunyai sifat ketuhanan) dan ruhaniat. Qalb dalam arti psikis inilah yang merupakan hakikat dari

manusia yang dapat menerima pengetahuan, dapat beramal, sekalis menjadi objek perintah dan larangan dari Allah (M. Sholihin, 2003:126).

Kata Qalb bermakna membalik karena seringkali ia berbolak balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak. Qalb amat berpotensi untuk tidak konsisten. Alqur'an menjelaskan kondisi qalb yang tidak konsisten. Penjelasan ini dapat dilihat pada ayat-ayat Alqur'an berikut :

Artinya: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* (QS. Qaf: 37), dan

Artinya: "...Kami jadikan dalam qalbu orang-orang yanng mengikuti (Isa a.s) kasih sayang dan rahmat..." (QS. Al-Hadid : 27).

Beberapa ayat Alqur'an dan hadis di atas menjelaskan bahwa qalb adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Qalb hanya menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya (Sitorus: 116).

Dalam hadis Nabi riwayat Bukhari-Muslim disebutkan :

Artinya: *"ingatlah dalam tubuh manusia ada segumpal darah, apabila baik, akan baik seluruh tubuh dan apabila rusak, rusaklah seluruh tubuhnya, itulah dia hati"* (Riwayat Bukhari Muslim).

Bagi kaum Sufi, hati merupkan tempat dan pusat ma'rifah. Penjelasan yang sedikit berbeda tentang hati disampaikan oleh al-Tirmizi. Menurutnya, hati manusia adalah pusat semua perasaan, pengenalan dan emosi di dalam tubuh. Segala perasaan, pengenalan dan emosi manusia akan kembali ke hati dan dirinya akan dikirim kembali keseluruh tubuh. Tidak mungkin dari perasaan atau pengenalan dapat memerintah tubuh tanpa melalui hati denga pemikiran ini, dapat dikatakan bahwa hati bagi kehidupan manusia dapat diibaratkan sebagai seorang raja atau pemimpin yang segala urusan berada ditangannya. Atau dapat juga diibaratkan sebagai sebuah kota yang dipimpin atau diperintah oleh kepala pemerintahan. Perubahan sistem dan cara pengaturan tergantung bagaimana raja atau pemimpin itu memerintah (Khalil Ahmad, 2008: 118).

Menurut psikologi spritual tasawuf, hati (qolb) adalah titik tengah antara diri (ego, nafs) dan ruh. Hati tergantung diantara dua kekuatan yang sama kuat dan saling menarik. Jika hati hanya menyerahkan dirinya pada diri, dia tidak menerima apa yang dibutuhkan untuk kehidupan dirinya yang sehat. Ia menjadi tertabiri, mengeras dan akhirnya sakit. Jika hati membuka diri pada pengaruh ruh, ia mulai menerima energi spritual dan mengedarkannya ke setiap bagian manusia dan kedunia luas. Akan tetapi, sayangnya hati benar-benar tidak berdaya diantara dua kekuatan naafs dan ruh (Ali Abdullah, 2002: 278).

Menurut Al-Ghazali membagi hati dalam dua bagian:

a. Segumpal daging sanubari yang terletak di dada sebelah kiri, adalah daging yang istimewa.
b. Rasa rohaniah yang halus yang berkaitan dengan hati jasmani (bendawi). Perasaan halus itu adalah hakikat manusia yang tahu, mengerti dan paham, ialah yang mendapat perintah, yang di cela, yang diberikan sangsi dan yang mendapat tuntunan (Haidar Putra Daulay, 2009: 59).

Dalam sebuah hadis di katakana, *"Sesungguhnya orang beriman* itu, kalau berdosa, maka akan terbentuk bercak hitam di qalbunya". (HR Ibnu Majah).

Qalbu yang dimaksud dalam hadits itu adalah qalbu ruhani. Ruh (jiwa) memiliki inti, itulah qalbu. Karena ruh (jiwa) adalah wujud yang tidak dapat dilihat secara visual (intangible) maka qalbu yang menjadi inti (sentral) ruh ini pun qalbu yang tidak kasat mata. Dalam bahasa Indonesia 'qalbu ruhani' disebut dengan 'hatinurani'. Mungkin karena dianggap terlalu panjang dan menyulitkan dalam pembicaraan, maka orang sering menyingkatnya menjadi 'hati' saja. Padahal ada perbedaan besar antara 'hati' dengan 'hatinurani' sebagaimana berbedanya 'mata' dengan 'mata kaki'.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud Qalb adalah sesuatu yang mendasar pada diri manusia, sesuatu tersebut tidak dapat dilihat karena bersifat kasat mata. Qalb adalah inti dari diri kita, di qalbulah tempatnya pemahaman dan sifat berasal. Karena

qalbu terkadang bersifat tidak tetap, terkadang kita merasakan susah terkadang juga kita merasakan senang. Qalbu adalah inti dari ruh, qalbu adalah nama lain dari ruh yang merupakan hakikat manusia itu sendiri.

Ada tiga kekuatan yang dapat mempengaruhi hati untuk bekerja sebagaimana mestinya. Pertama adalah syahwat atau inting-insting lain yang berupa perilaku hawa nafsu yang berpusat diperut. Syahwat dan hawa nafsu merupakan mendung kegelapan yang akan menyelimuti mata hati. Kalau sudah tertutup, pandangan hati akan buta. Hawa nafsu dinilai sebagai sesuatu yang jahat karena ia dapat menutup ma"rifat yang menghalangi akal. Demikian juga, ia menjadi penghalang bagi anggota tubuh lainnya untuk menyalurkan ilmu kedalam hati.

Kekuatan atau pengaruh kedua yang berupaya mempengaruhi hati adalah perasaan yang menurut At-Tirmizi berpusat di *al-qalb*. Perasaan-perasaan tersebut selalu menjadi incaran syahwat untuk dipengaruhi dan dikalahkan. Perasaan senang atau cinta misalnya, tidak jarang menjadi penghalang untuk memfungsikan hati sebagaimana mestinya. Situasi demikian tidak lain karena perasaan telah ditunggangi syahwat sehingga terlepas dari kontrol hati.

Sedangkan kekuatan yang ketiga adalah kekuatan jiwa atau indra. Kekuatan ini memiliki intensitas yang lebih kecil dibanding dengan dua kekuatan sebelumnya. Adakalanya jiwa itu dapat dikalahkan oleh hati sehingga tunduk kepadanya. Namun, adakalanya ia dikalahkan oleh syahwat, sehingga menjurus kepada hal-hal yang menutup peran hati. Oleh karena itu, sebenarnya perasaan-perasaan itu bersifat netral, tergantung pada apa yang diikuti. Adapun peran yang dimainkan indra hanya merupakan pembuka bagi dua pusat kekuatan, apakah pembuka bagi syahwat, atau pembuka bagi kekuatan lain (Ahmad: 119).

Qalbu juga tempat ma'rifat dan pusatnya rasa. Di qolbu manusialah sumber ilmu teransendental. Bila ilmu-ilmu yang bersifat rasioanal tempat dan sumbernya di akal manusia, maka ilmu yang sifatnya supra-rasional atau transendental tempatnya di qalbu.

Pada hati yang bersih akan dibuka hijab, dengan terbukanya hijab maka terbukalah ilmu-ilmu yang bersifat suprarasional kepada manusia.

Begitu juga sebaliknya hati yang kotor akan menutup tumbuhnya ilmu yang bersifat suprarasional (Daulay: 60).

2. Pembersihan Hati

Hati manusia itu bisa menjadi kotor apabila hati itu dipengaruhi sifat-sifat tercela, karena manusia dijadikan dari dua unsur, unsur materi dan unsur ruhani. Unsur materi cenderung kepada kesenangan materi, keduniaan. Karena itu terkadang manusia yang dipengaruhi oleh kecintaan dunia, akan berimplikasi kepada munculnya kecintaan manusia kepada harta dan tahta, dan akan menimbulkan beberapa sifat tercela, sombong, kikir, tamak, egois dsb.

Ada beberapa sikap dan aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka membersihkan hati :

a. Tidak memperturutkan hawa nafsu. Hawa nafsu selalu berupaya untuk menggiring manusia kepada jalan yang tidak benar. Seseorang meski menyadari ini, dan harus dapat menangkis serangan-serangan tersebut.
b. Melaksanakan ibadah, baik ibadah khas maupun ibadah ‘am. Ibadah-ibadah yang dilakukan yaitu sholat, puasa, zakat, haji semuanya membawa kepada penyucian hati. Ibadah ‘am yang banyak kaitannya dengan hubungan sesama manusia.
c. Zikir, membaca Al-Qur’an, memberi nasihat, teguran, dorongan.
d. Kepeduliaan sosial, dengan mengeluarkan zakat, sedekah, hadiah dsb.

3. Pengisian *Qalb*

Pengisian qalbu dengan sifat-sifat terpuji ini sangat besar peranannya dengan pendidikan. Di sinilah seseorang diwajibkan untuk menuntut ilmu kemudian menjadikannya sikap dalam kehidupan, selanjutnya diamalkan.

4. Pencerahan *Qalb*

Pencerahan berasal dari kata cerah yang berarti terang, jernih, mencerahkan menjadikan cerah atau tidak suram, jernih.

Pencerahan itu muncul sebagai dampak dari pembersihan hati

dan pengisihannya dengan sifat-sifat terpuji. Ketika seseorang telah membersihkan hatinya, maka samalah ketika seseorang telah membersihkan gelas bekas minumannya, dan gelas yang dibersihkan itu di isi dengan air yang bersih pula, maka air minuman itu menjadi hidangan yang lezat citarasanya. Begitu juga halnya dengan batin manusia.

Sikap hati yang demikian itulah yang melahirkan pencerahan batin. Batin yang terang, jernih yang selalu berada pada sinar cahaya Nur Ilahi, batin inilah yang disebut dengan batin yang tercerahkan.

Dalam Al-Qur'an surah As- Syu'ara ayat 87-89 dijelaskan: Artinya: "*Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih*".

5. Pembagian *Qalb*

a. Qalbu yang Sehat

Qalbu yang sehat adalah hati yang terhindar dari segala macam *penyakit* hati. Hati tersebut dapat mengendalikan dirinya dari godaan hawa nafsu dan selalu berada pada cahaya sinar Ilahi.

Ahmad Farid mendefinisikan hati yang sehat itu (*qalbun shahih*), yaitu hati yang sehat dan bersih (hati yang suci) dari setiap nafsu yang menentang perintah dan larangan Allah, dan dari setiap penyimpangan yang menyalahi keutamaannya. Sehingga ia selamat dari pengabdian selain Allah, dan mengambil hukum *(bertahkim)* pada selain Rasul-Nya. Karenanya hati ini murni pengabdiannya (ubudiyah-Nya) kepada Allah SWT, baik pengabdian secara karsah (iradat) cinta (mahabbah), berserah diri (tawakkal), kembali kepada ajarannya dengan bertaubat (inabah), tunduk mempasrahkan diri (inqiyad), takut atas siksanya (Khasiyah) dan mengharapkan karunianya (raja'). Bahkan seluruh aktifitasnya hanya untuk Allah semata. Jika mencintai, cintanya itu karena Allah, jika memberi atau bersedekah, hal itu karena-Nya dan jika menolak (tidak memberi) juga karena Allah SWT.

Ciri-ciri hati yang sehat: taubat, khauf, zuhud, syukur, ikhlas, tawakal, ridha, zikrul maut, tawaddu', baik sangka, dermawan, (Daulay: 79).

b. Qalbu yang Sakit

Qalbu yang sakit adalah hati yang hidup namun *mengandung* penyakit. Hati semacam ini mengandung dua unsur. Di satu pihak terdapat mahabbah kepada Allah, iman dan ikhlas serta tawaddu' dan sejenisnya, yang menjadikannya hidup. Tetapi dilain pihak terdapat rasa cinta kepada selera dan hawa nafsu, rasa tamak untuk meraih kesenangan, mementingkan kehidupan dunia, kasar, takabbur, ujub dan sifat-sifat lain yang dapat mencelakakan dan membinasakannya.

Penyakit-penyakit hati yang dimaknai dengan sifat-sifat terceela yang ada pada diri manusia apabila itu mendominasi kehidupan manusia, maka jadilah hatinya menjadi sakit. Samahalnya dengan tubuh manusia apabila sakit perlu pengobatan, hati yang sakit apabila diobati dan obat yang digunaknnya itu termasuk obat yang mujarab, serta kepatuhan sang pasien kepada dokter yang mengobatinya maka hatinya tadi akan sehat. Akan tetapi bila hati yang sakit tersebut tidak di obati, atau di obati tetapi tidak sungguh-sungguh maka hati itu bisa mati.

Tanda hati yang sakit itu adalah, pertama tidak merasa sulit melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Kedua enggan memberikan santapan rohani yang bermanfaat bagi hatinya dan cenderung kepada makanan rohani yang memudharatkan hatinya.

Ciri-ciri hati yang sakit : Riya, takabbur, pesimis, dusta, munafiq, ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain, dengki, permusuhan, kebencian, pemarah, melanggar janji, khianat, serakah, dendam.

c. Qalbu yang Mati

Qalbu yang mati adalah hati yang tidak mengenal Rabbnya, dan tidak beribadah kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan apa-apa yang diridhoi-Nya.

Karena qalbun seperti ini telah dihinggapi segala macam penyakit hati yang menyebabkan hati menjadi sakit, maka apabila hati tersebut tidak dapat disembuhkan, hati itu menjadi mati. Qalbun yang mati adalah hati yang tidak mendapat petunjuk dan tidak dapat digiring

kepada jalan kebenaran.

Allah berfirman yang artinya: ”Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat.” (QS. Al-Baqarah : 7).

Dalam ayat lain, Allah berfirman yang artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.” (QS. Al-Baqarah : 10).

Dalam surah Al-Baqarah ayat 11-20 menjelaskan tentang sifat-sifat mereka itu :

1) Membuat kerusakan di bumi
2) Tidak beriman dan membanggakan diri seolah-olah merekalah di pihak yang benar dan pintar, sedang orang-orang beriman adalah orang yang bodoh.
3) Bersifat munafiq, dihadapan orang-orang beriman, mereka sebut dirinya orang beriman, tetapi apabila mereka katakan bahwa mereka berada dipihak orang yang tidak beriman tersebut.
4) Mereka berada dalam kesesatan dan Allah membiarkan mereka dalam kesesatan tersebut.
5) Mereka kaum yang tidak mendapat petunjuk
6) Mereka hidup dalam kegelapan
7) Mereka tuli, bisu dan buta, kendatipun panca indra mereka sehat
8) Tidak mampu mendengar peringatan Al-Qur’an.

Gambaran seperti inilah yang dialami oleh orang-orang yang telah mati hatinya (Daulay: 93).

D. Hakikat *Al-‘Aql*

1. Pengertian ‘Aql

Akal secara bahasa adalah akar katanya ‘*aqala- ya’qilu- aqlun* yang bermakna mengikat, pemahaman terhadap sesuatu. Secara istilah akal digunakan untuk menunjukkan salah satu definisi sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk mengetahui sesuatu

b. Kemampuan memilah-milah antara kebaikan dan keburukan yang niscayanya juga dapat digunakan untuk mengetahui hal ikhwal yang mengakibatkannya dan sarana-sarana yang dapat mencegah terjadinya masing-masing dari keduanya.
c. Kemampuan dan keadaan dalam jiwa manusia yang mengajak kepada kebaikan dan keuntungan dan menjauhi kejekan dan kerugian.
d. Kemampuan yang bisa mengatur perkara-perkara kehidupan manusia.
e. Akal juga dapat dipakai untuk menyebut tingkat kesiapan dan potensialitas jiwa yang menerima konsep-konsep universal.

Kata 'Aql (akal) tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ada adalah bentuk kata kerja masa kini, dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang. Al-Qur'an menggunakannya bagi "sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa" (Sitorus: 117). Apakah sesuatu itu? Al-Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata 'aql dapat dipahami antara lain adalah :

a. Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti firman Allah Swt dalam QS. Al-ankabut (29) :43 yang artinya: "*Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*".

   Daya manuusia dalam hal ini berbeda-beda. Ini diisyaratkan Al-Qur'an antara lain dalam ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, dan lain-lain. Ada yang dinyatakan sebagai bukti-bukti keesaan Allah Swt. Bagi "orang-orang berakal" (QS. Al-baqarah (2) : 164), dan ada juga bagi Ulil Albab yang juga dengan makna sama, tetapi mengandung pengertian lebih tajam dari sekedarmemiliki pengetahuan.

   Keanekaragaman akal dalam koteks menarik makna dan menyimpulkannya terlihat juga dari penggunaan istilah-istilah semacam *na* zhar, *tafakkur, tadabbur,* dan sebagainya yang

semuanya mengandung makna mengantar kepada pengertian dan kemampuan pemahaman.

b. Dorngan moral, seperti firman Allah yang artinya: ...*dan* janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). (QS. Al- 'anam [6] : 151)

c. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta "hikmah"

Kata *'aql* yang digunakan untuk maksud ini biasanya digunakan *rusyd.* Daya ini menggabungkan kedua daya diatas, sehingga ia mengandung daya memahami, daya menganalisis, dan menyimpulkan, serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan berfikir. Seseorang yang memiliki dorongan moral, boleh jadi juga seseorang yang memiliki daya pikir yang kuat, tidak memiliki dorongan moral, tetapi seseorang yang memiliki *rusyd*, maka telah menggabungkan kedua keistimewaan tersebut (Sitorus: 117).

Allah berfirman tentang kemampuan akal sebagai pengambil hikmah sebagai berikut dalam QS. Al-baqarah ayat 186 yang artinya: *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran".*

Allah juga berfirman dalam QS. Al- Mulk ayat 10 yang artinya: "*Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".*

2. Fungsi Akal

Al-qur'an juga memberikan tuntunan tentang penggunaan akal,

oleh karenanya dalam hubungan dengan upaya memahami Islam, akal memiliki kedudukan dan fungsi sebagai berikut:

a. Akal sebagai alat yang strategis untuk mengungkap dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam al-qur'an dan hadits dimana keduanya adalah sumber utama ajaran Islam.
b. Akal merupakan potensi dan modal yang melekat pada diri manusia untuk mengetahui maksud-maksud yang tercakup dalam pengertian al-qur'an dan hadits.
c. Akal sebgai alat yang dapat menagkap pesan dan nasehat yang terdapat dalam al-qur'an dan hadits yang dijadikan sebagai acuan dalam mengatasi dan memecahkan persoalan umat manusia.
d. Akal juga berfungsi untuk menjabarkan pesan-pesan al-qur'an dan hadits dalam kaitannya dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah, untuk mengelola dan memakmurkan bumi.

3. Kedudukan Akal

Kedudukan akal dalam syari'at Islam memberikan nilai dan urgensi yang amat penting dan tinggi terhadap akal manusia sebagai berikut:

a. Allah SWT hanya menyampaikan kalam-Nya kepada orang-orang yang berakal, karena hanya mereka yang dapat memahami agama dan syari'at Nya.
b. Akal merupakan syarat yang harus ada dalam diri manusia untuk mendapat taklif (beban kewajiban) dari Allah SWT, karena hukum-hukum syari'at tidak berlaku bagi mereka yang tidak memiliki akal.
c. Allah SWT mencela orang yang tidak menggunakan akalnya, misalnya celaan Allah terhadap ahli neraka yang tidak menggunakan akalnya.
d. Penyebutan begitu banyak proses dan aktifitas kepemikiran dalam al-qur'an, seperti; tadabbur, tafakkur, ta'aqqul.
e. Al-qur'an banyak menggunakan penalaran rasional.

4. Keterbatasan Akal

Akal merupakan salah satu kekayaan yang sangat berharga bagi diri manusia, keberadaannya membuat keberadaan manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lain ciptaan Allah. Bahkan tanpa akal manusia tidak ubahnya seperti binatang yang hidup dimuka bumi ini, dengan bahasa yang singkat akal atau fikiran manusia menjadikan manusia sebagai makhluk yang berperadaban, meskipun begitu akal yang selalu diagung-agungkan oleh golongan pemikir, sebut saja *ahlul ra'yu* atau mu'tazilah juga memiliki keterbatasan fungsinya, akal akan mempertimbangkan hal-hal yang dilihat atau didengar lewat indera penglihatan atau pendengaran. Ini berarti bahwa akal dapat berfungsi setelah ada informasi yang empirik dari indera yang lain. Lalu bagaimana dengan fungsi akal untuk memikirkan hal-hal yang abstrak? Hal-hal yang bersifat ghoib? Mempertimbangkan bahwa akal dapat berfungsi ketika ada informasi yang bersifat empirik dari panca indera yang lain, ini berarti akan berfungsi sebagaimana mestinya untuk hal-hal yang bersifat dapat diraba dan didengar. Adapun untuk hal-hal yang ghoib atau abstrak diperlukan petunjuk khusus yakni wahyu (agama). Menurut Ibn Khaldun; akal merupakan timbangan yang sangat cermat, sehingga dapat menghasilkan produk yang sangat tepat dan dapat dipercaya. Akan tetapi jika akal untuk menimbang sifat-sifat keesaan Allah, hidup setelah mati, sifat-sifat kematian, atau hal-hal lain yang diluar kemampuan akal berarti sama dengan menggunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung. Dengan begitu, meskipun di dalam Al-qur'an ditekankan pada penggunaan akal pada setiap persoalan, namun disisi lain akal sangat membutuhkan wahyu(agama) dalam menimbang hal-hal yang bersifat abstrak atau ghoib.

5. Kekuat Akal

Teologi Islam dalam arti sederhana membahas soal-soal yang berkaitan dengan diri Allah dan hubungannya dengan alam semesta, terutama hubungan Allah dengan manusia, jelas bahwa di antara semua makhluk, hanya manusialah yang mempunyai kesanggupan untuk mengadakan pembahasan demikian. Dalam pendapat Muhammad

Anduh, jalan yang dipakai untuk mengetahui Rabb, sebagai telah dijelaskan dalam falsafal wujudnya, bukanlah wahyu saja tetapi akal juga. Akal dengan kekuatan yang ada dalam dirinya, berusaha memperoleh pengetahuan tentang Allah dan Wahyu, sebagai telah diterangkan di atas, turun untuk memperkuat pengetahuan akal itu dan untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tak diketahui akalnya.

Konsep teologi ini dapat digambarkan sebagai Rabb berada dipuncak alam wujud dan manusia di dasarnya. Manusia yang jauh di dasar alam wujud itu berusaha mengetahui Allah, dan Allah sendiri, karena kasihan melihat manusia dibandingkan dengan kemahakuasaan-Nya, membantu manusia dengan menurunkan wahyu. Inilah dasar sistem teologi Muhammad Abduh yang juga dapat diterapkan kepada aliran-aliran teologi lain yang berpendapat bahwa akal manusia dapat mengetahui Allah. Maka dari itu perlu ditegaskan bahwa manusia yang dimaksud Muhammad Abduh dalam sistem teologi ini adalah kaum khawas, karena kemampuan akal kaum khawaslah yang dapat mencapai Tuhan dan alam ghaib (Muhammad Abduh: 43).

Jalan untuk memperoleh pengetahuan menurut Muhammad Abduh memang dua, akal dan wahyu. Wahyu itu diartikan "pengetahuan" yang diperoleh seseorang dalam dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Allah, baik dengan perantara maupun tidak. Ia kelihatannya menganut falsafah emanasi yang mengatakan bahwa jiwa manusia dapat mengadakan komunikasi dengan alam abstrak *(intelliggibles)*. Di dalam *Risalah,* ia menjelaskan bahwa Allah memilih manusia tertentu, yang jiwanya mencapai puncak kesempurnaan, sehingga mereka dapat menerima pancaran ilmu yang disinarkan-Nya. Ditempat lain ia menyebut lagi bahwa ada jiwa-jiwa manusia yang begitu suci sehingga dapat menerima limpahan cahaya Tuhan, dapat mencapai ufuk tertinggi dan dapat mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan Tuhan. Kembali kepada soal akal pertanyaan yang perlu dijawab adalah, sebesar apakah kekuatan akal? Pengetahuan-pengetahuan apakah yang dapat diperoleh akal mengenai Tuhan dan mengenai soal-soal keagamaan?

6. Pentingnya Akal

Akal, menurut Muhammad Abduh, adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan oleh karena dialah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadidasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa. Umat manusia, dalam pendapatnya, adalah sebagai anak, yang pada mulanya kecil dan kemudian besar menjadi dewsa. Allah menghadapi manusia sama dengan seorang ayah menghadapi anaknya. Agama bagi umat yang silam, diwaktu mereka masih pada tingkat kanak-kanak, membawa ajaran-ajaran dalam bentuk perintah mutlak. Larangan keras dan menyerahkan diri tanpa syarat kepada kehendak mutlak Tuhan. Kemudian setelah umat manusia dewasa, agama berbicara kepada perasaan mereka, sama halnya dengan seorang bapak menghadapi anak-anaknya yang masih remaja. Agama datang dengan ajaran-ajaran zuhud, yang menjauhkan manusia dari kehidupan dunia dan memusatkan perhatian pada kehidupan yang lebih mulia di akhirat.

Oleh karena itu dalam islamlah "agama dan akal buat pertama kalinya menjalin hubungan persaudaraan". Di dalam persaudaraan itu, akal menjadi tulanng punggung agama yang terkuat dan wahyu sendinya yang pertama (Abduh: 44).

Di antara akal dan wahyu tidak bisa dipertentangkan. Mungkin agama membawa sesuatu yang diluar kemampuan manusia memahaminya, tetapi tidak mungkin agama membawa sesuatu yang mustahil menurut akal. Betul akal harus percaya kepada semua apa yang dibawa wahyu, dan mungkin ada diantaranya yang tidak bisa diketahui hakikatnya, tetapi begitu pun akal tidak wajib menerima apa yang mustahil, seperti bersatunya dua yang bertentangan, atau adanya dua yang berlawanan disatu tempat pada waktu yang sama, karena agama suci dari hal-hal yang serupa itu.

BAB X

DIMENSI PSIKOLOGIS DALAM IBADAH-IBADAH AGAMA ISLAM

A. Hakikat Shalat

1. Pengertian Shalat

Sholat menurut bahasa adalah do'a, sedangkan menurut istilah adalah pekerjaan dan ucapan yang diawali oleh takbiratul ihram dan diakhiri oleh salam.

Permulaan shalat, shalat didirikan dengan membaca kalimah kebesaran Allah. Yaitu musholi bertakbir dengan mengucapkan Allahu Akbar, maka serempak jiwanya bergerak menghadap ke Hadirat Allah Yang Mahatinggi-Mahamulia. Sementara musholi meninggalakan seluruh urusan dunianya dan memusatkan pikirannya untuk menghadap Allah SWT. Sehingga, sudah barang tentu ia putus hubungan dengan (makhluk) di bumi, meskipun jasadiahnya ada di atas hamparan bumi (Habi Ash-Shidiqy, 1977: 59.

2. Shalat Orang Yang Berimana dengan Orang Fasiq

a. Sholatnya orang beriman

Orang beriman melaksanakan shalat sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, serta sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana dalam sabdanya yang artinya: "*Aku lakukan hal ini agar kalian dapat mengikuti aku (bermakmum) dan agar kamu sekalian tahu shalatku*" (HR. Bukhari-Muslim)

Dalam hadis lain, artinya: "*Shalatlah kalian sebagaimana kalian*

melihat aku shalat" (HR. Bukhari-Muslim)

Orang yang beriman melakukan shalat tidak hanya berupa gerakan dan ucapan yang telah dicontohkan Rasulullah melainkan menekankan pada esensi shalat yaitu terdapatnya kekhusuan.

Dalam Alquran, Allah Swt berfirman yang artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu*) orang-orang yang khusu' dalam shalatnya*." (QS, Al Mu'minun: 9).

b. Sholatnya orang fasiq

Golongan pertama adalah golongan orang yang telah mengetahui ilmu tentang shalat, yaitu mengenai syarat dan rukunnya, perkara-perkara yang membatalkannya, tentang bersuci dari hadas, begitu juga bacaannya sudah betul dan lain sebagainya. Akan tetapi golongan ini tidak mampu melawan nafsu. Sehingga godaan dan tarikan dunia mudah memalingkan mereka daripada menunaikan kewajiban kepada Allah, seperti perintah shalat ini. Bila mereka sedang ada *mood* maka ditunaikannya juga shalat. Tetapi bila ada urusan pekerjaan, maka mereka lupakan saja shalat dan mendahulukan apa saja tuntutan pekerjaan mereka walaupun mereka tahu perbuatan itu berdosa. Dengan kata yang lain, mereka tidak istiqomah di dalam mengerjakan perintah shalat. Golongan ini dihukumkan sebagai orang fasiq. Seperti firman Allah di dalam Al Quran: "*Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasiq*".

Golongan kedua yaitu orang –orang yang sudah mengerjakan shalat dan sudah tahu ilmunya, akan tetapi tidak khusyuk dalam mengerjakannya. Yakni, jiwa dan fikirannya tidak ditumpukan untuk mengingati Allah dengan menghayati bacaan-bacaan dalam shalat. Fikirannya melayang-layang memikirkan hal-hal lain di luar shalat, seperti perniagaannya, kerjanya, istrinya, anaknya, dan lain-lain lagi. Golongan ini tidak menjiwai shalatnya, malah pekerjaannya di luar shalat itu yang dijiwai sehingga mengganggu ibadah shalatnya (Fuad Muhammad Fakhruddin, 1988: 2). Mereka diancam oleh Allah SWT dengan firmanNya: "*Maka kecelakaanlah (neraka Wail) bagi orang-*

orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai di dalam shalatnya“ (Qs. Al Ma’un 4-5).

Ciri orang yang munafik juga dapat dilihat dari pelaksanaan sholat itu sendiri: “*Sesungguhnya orang munafik itu menipu Allah dan Allah membalas tipuan mereka dan apabila mereka berdiri untuk sholat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya(dengan sholat) dihadapan manusia, dan tidaklah mereka menyebut Allah melainkan dengan sedikit sekali*“ (Qs. Annisa ayat 142).

3. Manfaat Shalat

a. Sholat dapat menghapuskan dosa

Ibnu Mas’ud meriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda: “*Kamu sekalian berbuat dosa, maka kamu telah melakukan shalat subuh maka shalat itu membersihkannya, kemudian kamu sekalian berbuat dosa, maka jika kamu melakukan shalat zhuhur, maka shalat itu membersihkannya, kemudian berbuat dosa lagi, maka jika kamu melakukan shalat ‘asar maka shalat itu membersihkannya, kemudian kamu berbuat dosa lagi, maka jika kamu melakukan shalat maghrib, maka shalat itu membersihkannya, kemudian kamu berbuat dosa lagi, maka jika kamu melakukan shalat isya’, shalat itu akan membersihkannya, kemudian kamu tidur maka tidak lagi di catat dosa bagi kamu hingga kamu bangun.*” (HR. Thabrani).

b. Manfaat sholat bagi kesehatan

Berikut ini beberapa manfaat dari gerakan sholat yang baik untuk kesehatan: Berdiri lurus adalah pelurusan tulang belakang, dan menjadi awal dari sebuah latihan pernapasan, pencernaan dan tulang.

Takbir merupakan latihan awal pernapasan. Paru-paru adalah alat pernapasan, Paru kita terlindung dalam rongga dada yang tersusun dari tulang iga yang melengkung dan tulang belakang yang mencembung, dengan begitu kita tidak mudah terserang penyakit, tulang belakang juga akan lurus. Takbir berarti kegiatan mengangkat lengan dan merenggangkannya, hingga rongga dada mengembang seperti halnya

paru-paru. Dan mengangkat tangan berarti meregangnya otot-otot bahu hingga aliran darah yang membawa oksigen menjadi lancar.

Ruku' berarti memperlancar aliran darah dan getah bening ke leher oleh karena sejajarnya letak bahu dengan leher. Aliran akan semakin lancar bila ruku' dilakukan dengan benar yaitu meletakkan perut dan dada lebih tinggi daripada leher.

Sujud juga melancarkan peredaran darah hingga dapat mencegah wasir. Sujud dengan cepat tidak bermanfaat. Ia tidak mengalirkan getah bening dan tidak melatih tulang belakang dan otot. Tak heran kalau ada di sebagian sahabat Rasul menceritakan bahwa Rasulullah sering lama dalam bersujud.

Duduk di antara dua sujud dapat mengaktifkan kelenjar keringat karena bertemunya lipatan paha dan betis sehingga dapat mencegah terjadinya pengapuran. Gerakan ini menjaga supaya kaki dapat secara optimal menopang tubuh kita.

Gerakan salam yang merupakan penutup sholat, dengan memalingkan wajah ke kanan dan ke kiri bermanfaat untuk menjaga kelenturan urat leher. Gerakan ini juga akan mempercepat aliran getah bening di leher ke jantung.

c. Mencegah perbuatan keji dan mungkar

Allah bergfirman, yang artinya: "….*sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*…" (Qs. Al-Ankabut ayat 45).

Sholat adalah salah satu aplikasi dari keimanan yang diambil dari konsekuensi rukun Islam yang pertama. Sebagai Muslim yang memiliki *iltizam* terhadap apa yang telah menjadi konsekuensi pengakuannya terhadap keimanannya pada Allah, maka sholat akan menjadi pencegah kemaksiatan dan kemungkaran dari dirinya sebagaimana telah disebutkan dalam ayat tadi.

Dzikir, tilawah dan doa-doa dalam sholat sangat baik untuk membersihan jiwa dan melunakkan perasaan, menenangkan pikiran dan perasaan. Shalat dengan dipersyaratkannya membaca AL Fatihah di dalamnya, sementara AL Qur'an menjadi kurikulum Tsaqafah Islamiyah

yang sempurna telah memberikan bekal pada akal dan fikiran dengan berbagai hakekat ilmu pengetahuan, sehingga orang yang shalat dengan baik akan sehat tubuhnya, lembut perasaannya dan akalnya pun mendapat gizi (Asbi Ash-Shidiqy, 1983: 3).

4. Dimensi Psikologis dan Kepribadian Yang Terbentuk dari Shalat

Salat merupakan aktifitas seorang muslim dalam rangka menghadapkan wajahnya kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Suci. Apabila salat itu dilakukan secara tekun dan konsisten, maka dapat menjadi alat pendidikan rohani yang efektif dalam memperbaharui dan memelihara jiwa manusia serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Makin banyak salat itu dilakukan dengan kesadaran dan bukan dengan keterpaksaan, maka semakin banyak pula rohani itu dilatih menghadap Zat Yang Maha Suci yang efeknya akan membawa kepada kesucian rohani dan jasmani. Kesucian pada rohani dan jasmani ini akan memancarkan akhlak yang mulia dan budi pekerti serta sikap hidup yang penuh dengan amal saleh. Ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan jahat, keji serta maksiat.

Salat akan mendidik manusia untuk bersikap disiplin, pandai menghargai waktu dan teratur dalam hidup. Kewajiban salat lima waktu sehari-semalam (24 jam) akan membimbing manusia untuk belajar menghargai waktu dan menghormati waktu, sehingga tidak mudah menghamburkan waktu tanpa ada manfaat yang berguna.

Kegiatan berwudu (bersuci) dengan menggunakan air bersih bahkan mandi terlebih dahulu sebelum melakukan salat sangat berguna untuk menyegarkan kondisi fisik yang sedang lesu dan kecapekan, ditambah dengan melakukan salat, niscaya kelesuan rohani dan pikiran akan terobati dan akhirnya menjadi segar kembali.

Dimensi lain dari shalat adalah memiliki fungsi sebagai sarana memohon pertolongan di kala manusia sedang membutuhkan pertolongan-Nya. Meskipun Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang, namun sebagai seorang yang beriman, tentu kita sadar bahwa kasih dan sayang

Allah itu tidak mudah diperoleh begitu saja. Ketaatan dan ketakwaan manusia turut mempengaruhi mudahnya perolehan sifat Pengasih dan Penyayang Allah tersebut.

Menurut pandangan para ahli, baik dari kalangan psikolog maupun ahli kesehatan, salat itu mengandung unsur *terapeutik* bagi kesehatan manusia, di antaranya adalah unsur olahraga, unsur meditasi, unsur auto-sugesti, unsur kebersamaan, unsur relaksasi otot, relaksasi indera, unsur katarsi. Sarana pembentukan pribadi dan terapi air (*hydro therapy*).

Menurut H.A. Saboe, gerakan-gerakan yang terkandung dalam salat mengandung banyak unsur kesehatan bagi jasmani manusia, maka dengan sendirinya akan memberi efek pula bagi kesehatan baik dari sisi kesehatan ruhaniyah dan mentalnya.

Dimensi lain yang dapat ditemukan dalam salat adalah terciptanya kepribadian yang teguh pada diri seseorang. Salat yang dilakukan secara rutin setiap waktu (berdasarkan waktu yang telah ditentukan syariat), dengan sendirinya akan membentuk kepribadian yang teguh dan disiplin, terutama dalam menciptakan kedisiplinan dalam waktu dan kerja

Uraian di atas mengetengahkan fungsi salat jika ditinjau dari segi psikologisnya. Adapun jika dilihat dari dimensi agamanya, salat merupakan perwujudan syukur seorang hamba atas kenikmatan yang telah diberikan kepadanya yang tiada putusnya, namun manusia sering melupakannya.

Selain itu, salat merupakan ujung tombak dari sekian banyak ibadah. Salat pula yang menjadi kunci dari seluruh amal ibadah manusia di bumi ini. Hal ini karena salat merupakan ibadah pertama dan utama yang akan dihitung dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Jika salat seseorang masuk ke dalam kategori "lulus" atau baik, niscaya seluruh amal ibadah lainnya juga akan "lulus" di sisi Allah. Dengan demikian, salat bisa dikatakan sebagai tiang agama dan menjadi sesuatu yang sangat penting khususnya bagi setiap Muslim.

Shalat juga memiliki implikasi yang baik untuk manusia, yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat dan maksiat. Seorang yang

tekun melakukan salat niscaya akan terhindar dari segala perbuatan yang tidak terpuji, perbuatan kotor dan lain sebagainya. Salat akan memberikan keutamaan yang besar bagi seseorang yang mau mengamalkannya.

Tampaknya uraian di atas memang benar apabila salat disebut sebagai "kunci" dari serentetan amal ibadah yang terkandung dalam agama Islam. Salat memiliki keutamaan dan keistimewaan besar khususnya bagi umat Islam. Ditinjau dari sudut agama, salat memberikan dampak yang tinggi dalam mengangkat derajat manusia, baik di sisi Allah sebagi penciptanya, maupun di hadapan sesama manusia. Salat pula mengangkat harkat dan martabat manusia menjadi terpuji dan luhur, sehingga mampu mewujudkan kemaslahatan, keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia, baik di bumi ini hingga memasuki kehidupan di akhirat nanti.

Salat juga memiliki dampak positif dari sudut pandang psikologi bagi manusia, khususnya umat Islam. Shalat mengandung unsur-unsur terapeutik yang berguna bagi kesehatan, baik secara fisik maupun psikis (kejiwaan). Semakin banyak salat, maka semakin banyak dampak positif yang akan diperoleh oleh orang yang melaksanakannya (Santot Haryono, 2003: 59).

Shalat terdapat hubungan yang sangat intim antara pelaku shalat dengan Allah yang kepada-Nya tidak satupun yang harus disembunyikan dan dirashasiakan. Di dalam shalatlah seorang hamba berbagi rasa dengan Allah, sebab Allah sendiri secara khusus pula menyatakan;"menjawab doa", hamba-hambanya. Tentu saja untuk mencapai hal ini, shalat harus ditegakkan sebagaimana Rasulullah saw. menegakkannya, secara fisik dan jiwanya. Dalam shalat terdapat hubungan yang erat berbagai postur dan gerakan dalam shalat dengan penerimaan hidayah Illahi; Rasulullah swa. Bersabda" Ketentuan salat seperti perangkat pengukur, siapaa mengukur secara penuh akan menerima juga secara penuh". Jika ditinjau dalam kitab '*Fusus al-Hikam'* Ibn "Arabi dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek mistikal dalam shalat, aspek mutualitas dan aspek hubungan, aspek keunikan Illahiyah dan esensialitas, aspek misteri kesesuaian dan ketidaksesuaan

kedua apek. Rukun shalat secara baik dan benar guna mencapai potensi energi diri yang kemudian digunakan untuk perkembangan jiwa pelaku shalat tersebut.

Shalat menyediakan semua sarana penting untuk menyiapkan jiwa dan proses transformasi dalam keadaan yang luas biasa untuk mampu menerima Nur Ilahi. Kalimat-kalimat wahyu Ilahi dalam salat memiliki paduan yang efekktif dalam menciptakan kekuatan mental manusia, yang kemudian melahirkan proses ketundukan jiwa dan raga secara total dalam kemahakuasaan Allah sehingga aktifitas seorang muslim merupakan penjelmaan perbuatan Allah. Sesuai dalam firmanNya (QS:8:17). ”*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar tika kamu melempar, akan tetapi Allahlah yang melempar: (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka*) *dan untuk memberikan kemenangan kepada orang-orang Mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.*

Keharmonisan kinerja jiwa dan raga menolong pencapaian konsentrasi yang tinggi, dan dengan cara yang demikian mengaktipkan energi yang terpendam yang ada di dalam diri, ini juga akan membuat seseorang meninggalkan dunia materi masuk kedalam dunia spiritual. Dengan demikian, shalat dengan berbagai dimensinya akan tetap berada diluar jangkauan pemahaman akal manusia, sampai akal manusia itu sendiri mendapat pencerahan spiritual dengan Nur Illahi, dan inilah yang kemudian akan membentuk kepribadian seorang Muslim.

Bila dikerjakan dengan kekhusukkan atau dengan konsentrasi yang penuh, maka shalat akan mampu mencegah pelakunya dari perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar, lihat QS;29:45. ...Seseungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) kejia dan munkar...

Ini berarti shalat mempunyai dampak psikologis yang mampu membangun kepribadian manusia. Kepribadian bukan hal yang statis, melainkan ia tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu potensi kepribadian harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbuatan yang baik akan menguatkan perkembangan kepribadian itu, sebaliknya perbuatan yang buruk akan melemahkan perkembangannya.

Melalui shalat seorang muslim dilatih untuk selalu ingat bahwa ia adalah hamba Allah dan diutus kemudian ini sebagai saksi atas keberadaan Allah. (QS;7:172). "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (*Enkau *Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)".*

Dengan kesaksian yang telah diperbuat oleh manusia terhadap Tuhannya, akan menguatkan keimanannya. Menegakkan shalat merupakan salah satu jalan untuk menguatkan keimanan tersebut. Tidak ada seorangpun tau kalau seseorang tidak menegakkan shalat, demikian jaga sebaliknya, tidak ada yang tau kalau seseorang menegakkan salat dengan tidak benar. Tetapi seorang muslim sadar bahwa Allah selalu mengetahui semua perbuatannya. Inilah yang menyebabkan ia tetap menegakkan dan menjaga tatatertip salat. Dengan kata lain, shalat melatih seorang muslim untuk selalu taat kepada perintah Allah dan tidak melakukan perbuatan yang menentang-Nya.

Selanjutnya ia akan sadar pula akan kewajibannya kepada sesema mansia dan makhluk Allah lainnya. Dalam hal ini tidaklah berlebihan jika dikatakan shalat melatih seorang muslim untum mengembangkan etos kerja dan kebiasaan untuk melakukan sesuatu secara benar, tepat waktu dan sistematis.

Shalat dinyatakan Allah sebagai kewajiban yang berat untuk dilaksanakan, kecuali oleh orang-orang yang khusyu'. (QS;2:45). "Dan mohonlah *pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (menegakkan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'*".

B. Hakikat Zakat

1. Pengertian Zakat

Zakat menurut bahasa artinya tumbuh, bersih, atau menambah kebaikan, sebagaimana firman Allah dalam surah At-Taubah: 103 yang artinya: *"Pungutlah zakat dan harta benda mereka, yang dapat membersihkan dan menyucikan mereka."*

Ayat di atas dapat dijadikan dan diambil sebagai dasar hukum mengeluarkan zakat yaitu wajib. Selain dalil Alquran yang diwajibkan untuk berzakat (Hafsah:115).

Dinamakan bersih, karena dengan membayar zakat, harta dan dirinya menjadi bersih dari kotoran dan dosa yang menyertainya yang disebabkan oleh harta yang dimilikinya tersebut, adanya hak-hak orang lain menempel padanya. Maka, apabila tidak dikeluarkan zakatnya, harta tersebut mengandung hak-hak orang lain, yang apabila kita menggunakannya atau memakannya berarti kita telah memakan harta haram (Hikmat Kurnia dan A. Hidayat, 2008: 2).

Zakat menurut istilah ialah mengeluarkan sebagian dari harta benda atas perintah Allah sebagai sedekah wajib kepada mereka telah ditentukan oleh hukum Islam. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Allah telah menetapkan hukum wajibnya, baik dengan kitab-Nya meupun dengan sunnah Rasul-Nya serta ijan' dari hamba-hambanya (Hikmat Kurnia dan A. Hidayat, 2008: 114).

Zakat diwajibkan secara mutlak sejak era Mekkah, yaitu pada masa awal perkembangan Islam. Tidak dibatasi berapa besar harta yang wajib dikeluarkan zakatnya dan tidak pula jumlah yang harus dizakatkan. Semua itu diserahkan kepada kesadaran dan kemurahan hati kaum muslimin. Setelah itu, pada tahun kedua setelah hijrah, menurut keterangan yang mashyur, mulai ditetapkan besar dan jumlah tiap jenis harta yang harus dizakatkan (Sayyid Sabiq, 2006:498).

2. Fungsi Dan Tujuan Zakat

Zakat merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi Islam, karena zakat merupakan salah satu implementasi asas keadilan dalam sistem

ekonomi Islam. M.A. Mannan di dalam bukunya "*Islamic Economics: Theory and Practice*" menyebutkan bahwa zakat mempunyai enam prinsip, yaitu:

a. Prinsip keyakinan keagamaan, yaitu bahwa orang yang membayar zakat merupakan salah satu manisfestasi dari keyakinan agamanya.
b. Prinsip pemerataan dan keadilan; merupakan tujuan sosial zakat, yaitu membagi kekayaan yang diberikan Allah lebih merata dan adil kepada manusia.
c. Prinsip produktivitas, yaitu menekankan bahwa zakat memang harus dibayar karena milik tertentu telah menghasilkan produk tertentu setelah lewat jangka waktu tertentu.
d. Prinsip nalar, yaitu sangat rasional bahwa zakat harta yang meng-hasilkan itu harus dikeluarkan.
e. Prinsip kebebasan, yaitu bahwa zakat hanya dibayar oleh orang yang bebas atau merdeka.
f. Prinsip etika dan kewajaran, yaitu zakat tidak dipungut secara semena-mena, tapi melalui aturan yang disyariatkan.

Sedangkan tujuan zakat adalah untuk mencapai keadilan sosial ekonomi. Zakat merupakan transfer sederhana dari bagian dengan ukuran tertentu harta si kaya untuk dialokasikan kepada si miskin.

Para cendikiawan Muslim banyak yang menerangkan tentang tujuan-tujuan zakat, baik secara umum yang menyangkut tatanan ekonomi, sosial, dan kenegaraan maupun secara khusus yang ditinjau dari tujuan-tujuan nash secara eksplisit. Yaitu diantaranya:

a. Menyucikan harta dan jiwa muzaki.
b. Mengangkat derajat fakir miskin.
c. Membantu memecahkan masalah para gharimin, ibnu sabil, dan mustahiq lainnya.
d. Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.
e. Menghilangkan sifat kikir dan loba para pemilik harta.
f. Menghilangkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari

hati orang-orang miskin.

g. Menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin di dalam masyarakat agar tidak ada kesenjangan di antara keduanya.
h. Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, terutama bagi yang memiliki harta.
i. Mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain padanya.
j. Zakat merupakan manisfestasi syukur kepada Allah SWT.
k. Berakhlak dengan akhlak Allah.
l. Mengobati jati dari cinta dunia.
m. Mengembangkan kekayaan batin.
n. Mengembangkan dan memberkahkan harta.
o. Membebaskan si penerima (*mustahiq*) dari kebutuhan, sehingga dapat merasa hidup tenteram dan dapat meningkatkan kekhusyukan ibadah kepada Allah.
p. Sarana pemerataan pendapatan untuk mencapai keadilan sosial.
q. Tujuan yang meliputi bidang moral, sosial dan ekonomi.

3. Hikmah Zakat

a. Sebagai perwujudan iman kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak mulia dengan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir dan rakus, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus mengembangkan harta yang dimiliki. Selain itu, zakat juga bisa dijadikan sebagai neraca, guna menimbang kekuatan iman seorang mukmin serta tingkat kecintaannya yang tulus kepada Rabbul 'izzati. Sebagi tabiatnya, jiwa manusia senatiasa dihiasi oleh rasa cinta kepada harta.
b. Menolong, membantu dan membina kaum duafa (orang yang lemah secara ekonomi) maupun mustahiq lainnya ke arah kehidupannya yang lebih baik dan lebih sejahtera.
c. Sebagai sumber dana bagi pembangunan saran maupun prasarana yang dibutuhkan oleh umat Islam.
d. Untuk mewujudkan keseimbangan dalam kepemilikan dan

distribusi harta, sehingga diharapkan akan lahir masyarakat makmur dan saling mencintai.

e. Menyebarkan dan memasyarakatkan etika bisnis yang baik dan benar.
f. Menghilangkan kebencian, iri, dan dengki dari orang-orang disekitarnya kepada yang hidup berkecukupan.
g. Dapat menyucikan diri dari dosa, memurnikan jiwa, menumbuhkan akhlak mulia, murah hati, peka terhadap rasa kemanusiaan, dan mengikis sifat bakhil atau kikir serta serakah.

4. Dimensi Psikologis dan Kepribadian Yang Terbentuk dari Ibadah Zakat

Setiap orang cinta terhadap harta miliknya sehingga terasa berat untuk memberikannya kepada orang lain. Allah memerintahkan berzakat kepada orang kaya adalah untuk mengurangi rasa cinta terhadap harta yang berlebihan. Allah SWT mengancam orang yang tidak mengeluarkan zakat dengan ancaman yang sangat pedih yaitu akan disetrika punggungnya disebabkan harta yang tidak dizakatinya (Masganti Sitorus, 2014:142).

Meskipun kewajiban berzakat memiliki landasan nas yang tegas, yaitu Alquran dan hadis, tetapi dalam beberapa substansinya masih terdapat peluang timbulnya berbagai penafsiran dan interpretasi terutama tentang konsep operasional penerapannya dengan maksud agar kewajiban zakat benar-benar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Di antara permasalahan yang dikemukakan oleh para ulama adalah dari aspek dan penjabaran dalam penentuan hukuman dan tindakan terhadap orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakatnya, di antaranya dikemukakan oleh:

a. Golongan Hanafiyah, berpendapat bahwa orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat harus diperiksa dan disumpah untuk membuktikan keterangannya. Jika ternyata mereka dusta maka zakatnya harus dipungut meskipun telah berlalu beberapa tahun dan diperhitungkan sebagaimana mestinya.
b. Golongan Malikiyah, berpendapat bahwa zakat dari orang-

orang kaya harus dipungut secara paksa, dan dikenakan ta'zir, kalau perlu dikenakan hukum tahanan, jika mereka menentang. Dalam hal ini penguasa boleh mengambil sikap tegas kalau perlu menyita sebanyak yang harus dikeluarkan zakatnya.

c. Golongan Syafi'iyah, berpendapat bahwa jika orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat itu menunjukkan sikap menentang kewajiban zakat, maka dia jelas tergolong kafir, dan boleh diperangi seperti memerangi orang murtad. Tetapi jika pembangkangan itu karena kebandelannya, maka boleh disita hartanya atau orangnya dita'zirkan dan jika perlu dapat dihukum kurungan (Abdurrahman Qadir, 58).

d. Golongan Hanabilah, berpendapat bahwa sebagaimana pendapat golongan di atas, dia juga mempunyai sikap yang keras terhadap orang yang enggan mengeluarkan zakat, karena zakat itu adalah hak fakir miskin dan delapan anshaf lainnya yang harus ditunaikan muzakki secara jujur. Sikap keras golongan Hanabillah ini diberlakukan terhadap mereka yang sengaja menghindar dari kewajibannya, sedangkan bagi meraka yang belum memahami betapa pentingnya memahami zakat dapat dilakukan dengan sikap yang bijaksana, namun tidak melepaskan mereka dari kewajibannya.

Ahmad al-Thayyar, membedakan antara pembangkan individu dengan kelompok. Jika secara individu, maka penguasa boeh mengambil tindakan yang bersifat edukatif atau sanksi lainnya, sedangkan zakatnya tetap dipungut, sampai seperdua dari jumlah hartanya. Jika penolakan itu secara berkelompok maka penguasa harus memberikan peringatan atau ultimatum. Jika tidak diindahkan, maka penguasa melakukan tindakan kekerasan, yaitu menumpasnya sebagaimana yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar, karena mereka dianggap telah murtad dan boleh dibunuh (Abdurrahman Qadir, 59).

Zakat mendidik jiwa kita untuk saling berbagi, saling menyayangi, saling menghormati, dan saling tenggang rasa. Zakat dapat memperkuat silahturahmi, menjaga keamanan masyarakat, mengurangi kejahatan, meningkatkan kesejahteraan, serta mengurangi rasa ketergantungan

yang berlebihan terhadap benda-benda yang dimiliki (Masganti Sitorus: 143).

Secara psikologis perbuatan saling memberi akan menimbulkan ikatan batin antara pemberi dan penerima. Oleh sebab itu disamping menjalankan kewajiban membayar zakat, perilaku membayar zakat dapat menimbulkan ikatan sosial yang kuat antara orang kaya dan orang miskin (Masganti Sitorus:144).

Secara umum pendidikan jiwa yang terkandung dalam zakat dan infaq terdapat juga dalam sedekah. Tetapi karena sedekah tidak selalu berkaitan dengan materi, bisa juga berupa ilmu yang diajarkan, maka ada beberapa nilai pendidikan jiwa yang terdapat dalam sedekah secara khusus, diantaranya:

a. Menanamkan rasa percaya diri bahwa setiap orang dapat berposisi sebagai pemberi tanpa harus menunggu menjadi kaya.
b. Memelihara diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
c. Zakat, infaq, dan sedekah mendidik jiwa untuk meyakini bahwa Allahlah yang memberi rezeki kepada manusia, bukan sesama manusia.
d. Obat bagi orang yang sakit (Masganti Sitorus: 146).

Dengan demikian dapat disimpulkan zakat mendidik jiwa kita untuk saling berbagi, saling menyayangi, saling menghormati, dan saling tenggang rasa. Zakat dapat memperkuat silahturahmi, menjaga keamanan masyarakat, mengurangi kejahatan, meningkatkan kesejahteraan, serta mengurangi rasa ketergantungan yang berlebihan terhadap benda-benda yang dimiliki.

Secara psikologis perbuatan saling memberi akan menimbulkan ikatan batin antara pemberi dan penerima. Oleh sebab itu disamping menjalankan kewajiban membayar zakat, perilaku membayar zakat dapat menimbulkan ikatan sosial yang kuat antara orang kaya dan orang miskin.

Zakat dapat menolong, membantu dan membina kaum duafa (orang yang lemah secara ekonomi) maupun mustahiq lainnya ke arah

kehidupannya yang lebih baik dan lebih sejahtera dan sebagai sumber dana bagi pembangunan saran maupun prasarana yang dibutuhkan oleh umat Islam serta untuk mewujudkan keseimbangan dalam kepemilikan dan distribusi harta, sehingga diharapkan akan lahir masyarakat makmur dan saling mencintai.

C. Hakikat Puasa

1. Pengertian Puasa Wajib

Saum atau puasa dalam Islam secara bahasa artinya menahan atau mencegah. Menurut syariat agama Islam artinya menahan diri dari makan dan minum serta segala perbuatan yang bisa membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, karena perintah Allah semata mata, dengan disertai niat dan syarat-syarat tertentu. Perintah puasa difirmankan oleh Allah pada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 183: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas umat-umat sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (QS Al-Baqarah 183)”

Puasa dalam bahasa Arab di sebut *al-shaum* yang berarti menahan (imsak). Sedangkan secara terminologis, puasa adalah suatu ibadah yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dengan cara mengendalikan diri dari syahwat makan, minum, dan hubungan seksual serta perbuatan-perbuatan yang merusak nilai puasa pada waktu siang hari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

Wajib (fardhu) adalah suatu perbuatan yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa.

Puasa wajib (fardhu) adalah puasa yang harus dilaksanakan berdasarkan ketentuan syariat Islam.

2. Rukun Puasa

Niat puasa sejak malam hari –sebelum masuk waktu fajar/subuh. *“Barangsiapa yang tidak beniat (puasa Ramadhan) sejak malam, maka tidak ada puasa baginya”* (HR. Abu Dawud).

Menahan makan, minum, jima’ dengan isteri pada siang hari

sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. *“Dan makan dan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar, lalu sempurnakanlah puasa itu sampai malam”* (QS. Al-Baqarah:187).

3. Adab Berpuasa

a) Niat karena Allah swt semata.

Niat ini cukup dalam hati tanpa diucapkan. Akan tetapi banyak ulama yang berbeda pendapat tentang hal ini. Yang pertama ialah menurut imam hanbali, menurut beliau niat cukup pada awal puasa saja untuk satu bulan penuh. Kedua, ialah menurut imam Maliki yang mengatakan niat bisa dimulai ketika awal ramadhan sekaligus. Yang terakhir yaitu menurut imam Syafii yang mengatakan bahwa niat dilakukan setiap malam atau bertepatan dengan terbitnya fajar shadiq. Bahkan jika semisal ada seseorang yang berniat puasa satu tahun yang lalu itupun sebenarnya sudah bisa dikatakan niat.

Berbeda halnya dengan puasa wajib, untuk puasa sunat kebanyakan ulama membolehkan berniat puasa pada siang hari, sebagaimana riwayat dari Aisyah bahwa Rosululloh saw pernah datang kepadanya dan bertanya “ apakah kamu punya sesuatu (maksudnya makanan?) jawab Aisyah “ tidak! Kata Nabi saw “ kalau begitu saya puasa saja”. Dan dari riwayat tersebut dapat disimpulkanb bahwa niat puasa sunat bisa dilakukan pada siang hari.

b) Makan sahur

Hukum makan sahur adalah sunnah muakkadah. Berkata Ibnul Mundzir: “Umat ini telah bersepakat bahwa makan sahur hukumnya sunnah dan tidak ada dosa bagi yang tidak melakukannya berdasarkan hadits Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, Artinya: “*Makan sahurlah, karena sesungguh-nya pada makan sahur itu ada barakahnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)*

Dari riwayat tersebut sudahlah jelas bahwa sahur pada saat akan berbuasa sangatlah dianjurkan. Sedangkan waktu makan sahur yang disunatkan dan yang paling baik menurut Nabi saw yaitu diakhir malam.

c) Menjauhi Hal-Hal yang Dapat Membatalkan Puasa atau Mengurangi Nilai Puasa.

Selain yang telah disebutkan di atas berkumur secara berlebihan saat berwudu juga termasuk salah satu hal yang bisa mengurangi nilai puasa. Seperti sabda Nabi saw yang artinya "sempurnakanlah dalam berwudhu, sela-selailah diantara jari-jemarimu dan smpikanlah (ke dalam-dalam) dalam berkumur, kecualai kamu berpuasa". (HR. Imam yang lima, dari Laqith bin Shabirah).

Orang yang menjalankan ibadah puasa diharuskan menjauhkan perkataan dusta sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bersabda Rasulullah SAW: "Siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengamalkannya, maka tidak ada keinginan Allah pada puasanya" (HR. Bukhari)

4. Hal hal yang membatalkan Puasa

a) Makan dan minum dengan sengaja

Allah subhanallahu wata'ala berfirman dalam QS Al-Baqarah 187, Artinya:"*Makan dan minumlah hingga jelas bagi kalian benang putih dari benang hitam dari fajar kemudian sempurnakanlah puasa hingga malam.*"

Namun jika seseorang lupa maka puasanya tidak batal, berdasarkan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, artinya, "*Jika ia* lupa *lalu makan dan minum maka hendaklah dia sempurnakan puasanya karena sesungguhnya Allah yang memberinya makan dan minum*." (HR. Al-Bukhari)

b) Keluar darah haidh dan nifas

Hal ini sebagaimana dikatakan 'Aisyah radhiyallahu 'anha: "*Adalah kami mengalami (haidh), maka kami diperintahkan untuk meng-qadha puasa dan tidak diperintahkan meng-qadha shalat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)*

c) Melakukan hubungan suami istri di siang hari Ramadhan

Hal ini berdasarkan dalil Al Qur'an, As Sunnah, dan kesepakatan

para ulama. Bagi yang melakukannya diharuskan membayar kaffarah yaitu membebaskan budak, bila tidak mampu maka berpuasa dua bulan secara terus-menerus, dan bila tidak mampu juga maka memberi makan 60 orang miskin. Hukum ini berlaku secara umum baik bagi laki-laki maupun perempuan. Adapun bila seseorang melakukan hubungan suami istri karena lupa bahwa dia sedang berpuasa, maka pendapat yang kuat dari para ulama adalah puasanya tidak batal, tidak ada qadha dan tidak pula kaffarah. Hal ini sebagaimana hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Artinya, "*Barangsiapa yang berbuka sehari di bulan Ramadhan karena lupa, maka tidak ada qadha atasnya dan tidak ada kaffarah (baginya).*" *(HR. Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih*)

d) Berbekam

"*Telah* berbuka *(batal puasa) orang yang berbekam dan yang dibekam.*" *(HR. At-Tirmidzi)*

Ada beberapa perkara lain yang juga disebutkan sebagian para ulama yang termasuk pembatal puasa, di antaranya:

e) Muntah dengan sengaja

"*Barangsiapa yang dikalahkan oleh muntahnya maka tidak ada sesuatu atasnya dan barangsiapa yang sengaja muntah maka hendaklah dia meng-qadha.*" *(HR. Ahmad*)

f) Menggunakan cairan pennggganti makanan seperti infus

Terjadi perselisihan di kalangan para ulama, dan yang rajih bahwa suntikan terbagi menjadi dua bagian, Suntikan yang kedudukannya sebagai pengganti makanan maka hal ini membatalkan puasanya, sebab nash-nash syari'at bila didapatkan pada sesuatu yang termasuk dalam penggambaran yang sama maka dihukumi sama seperti yang terdapat dalam nash. Dan Suntikan yang tidak berkedudukan sebagai pengganti makanan, maka hal ini tidaklah membatalkan puasa sebab gambarannya tidak seperti yang terdapat dalam nash baik lafadz maupun

makna, tidak dikatakan makan dan tidak pula minum dan tidak pula termasuk dalam makna keduanya.

Namun Asy-Syaikh Muqbil rahimahullah menasehatkan bagi orang yang sakit untuk berbuka dan tidak berpuasa agar tidak terjatuh ke dalam sesuatu yang menimbulkan syubhat. (Min Fatawa Ash-Shiyaam: 6)

g) Berbuka Puasa dengan Segera (M. Rifa'i, 1978:331).

Mempercepat berbuka puasa adalah perbuatan menyelisihi Yahudi dan Nashara. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Senantiasa agama ini nampak jelas selama manusia mempercepat buka puasa karena Yahudi dan Nashara mengakhirkannya*." (HR. Abu Dawud).

Selain itu, mempercepat buka puasa termasuk akhlak kenabian. Sebagaimana dikatakan 'Aisyah radhiyallahu 'anha: "*Tiga hal dari akhlak kenabian: mempercepat berbuka, mengakhirkan sahur, dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat." (HR. Ad-Daruquthni)*.

Orang harus berbuka puasa lebih dahulu sebelum shalat Maghrib, berdasarkan hadits Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbuka puasa sebelum shalat (Maghrib) dan makanan yang paling dianjurkan untuk berbuka puasa adalah kurma. Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: "*Adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam berbuka dengan ruthab (kurma muda) sebelum shalat (Maghrib), bila tidak ada ruthab maka dengan tamr (kurma yang matang), bila tidak ada maka dengan beberapa teguk air.*" (HR. Abu Dawud, dengan sanad yang shahih, dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah).

5. Puasa dalam Kajian Teori Psikoanalisa

Kenapa Puasa ini penting bagi perkembangan psikis seseorang, tidak lain proses "menahan" inilah yang menempatkan puasa menduduki

ritual penting. Menahan untuk tidak makan dan minum menjadikan superego lebih kuat dalam diri seseorang serta memperkuat ego agar tidak mengikuti dorongan dorongan biologis yang mengarah kepada kepuasan dan kenikmatan (pleasure principle). Konstelasi kejiwaan yang demikian akan menyebabkan kehidupan psikis secara keseluruhan lebih baik (*psichological well being*). Perkembangan superego sebagai kekuatan moral dan etika pertama kali dimulai proses ”menahan” yaitu pada saat si Anak mulai diajarkan “*toilet trainning*” dimana anak di ajarkan “menahan” dari buang air kecil dan air besar agar membuangnya ditempat yang bermoral yaitu toilet. Dari sinilah si anak mulai mengenal adanya salah dan benar, baik dan buruk, mengenal adanya etika atau tidak, bermoral atau tidak, sehingga berawal dari dasar inilah penanaman etika lainnya mulai bisa terapkan secara bertahap (Nurussakinah Daulay: 2012: 65).

6. Puasa dalam kajian teori Maslow

Maslow mengatakan perilaku manusia dimotivasi oleh sesuatu yang mendasar. Secara berurutan, dari bawah yaitu fisiologi (makan, minum, seks), rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktulisasi diri. Puncak tertingginya adalah aktualisasi diri (Sarlito W. Sarwono, 2009: 33). Ketiadaan bahan makanan membuat mereka termotivasi mengambil yang bukan haknya. Ini logika umum yang terjadi dalam kasus pencurian. Tetapi, yang menjadi ambigu adalah ketika seorang Muslim berpuasa (yang artinya berada dalam kelaparan selama sehari penuh), justru menciptakan ketenangan. Di wilayah ini, teori Maslow mendapat sanggahan secara praktikal dari kalangan Muslimin. Karena justru dalam praktik sejarah, banyak sekali para pelaku jalan spiritual melakukan tindak kelaparan ini untuk menaikkan derajat kemanusiaan, menghaluskan budi, menerawang masa depan, menjernihkan nurani dan mencapai posisi muthmainnah (ketenangan) batin. Mereka yang disebut Sufi menjadi lapar dan sekaligus soleh. Justru bukan brutal, marah atau anarkis.

Sharpening The Saw (Pengembangan diri). Kebiasaan *sharpening the saw* dihasilkan dari kemampuan pembaruan diri yang diaktualkan

secara optimal. Yang mampu merubah manusia menjadi berhasil adalah kemampuannya untuk mengasah terus menerus segala *tools of life* yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Termasuk dalam hal ini adalah jasad, kepekaan intelektual dan ruh spiritual. Model pelatihan itu sudah didesain sedemikian rupa berbentuk siklus tahunan.

Kehidupan adalah panggung masalah. Banyak profesional di dunia modern setelah mendapatkan seluruhnya, justru mengalami kegamangan. Padahal kebutuhan fisiologis (rumah, makana, minum, seks, dll) serta hierarki Maslow di atasnya sudah terpenuhi. Bahkan mereka sudah beraktualisasi diri, yaitu tingkat tertinggi dari hierarki Maslow. Puasa Ramadan menyadarkan bahwa makan, minum dan seks bukanlah kebutuhan utama. Puasa meningkatkan derajat kebutuhan manusia kepada jenjang yang lebih tinggi, yaitu "pengabdian total pada Tuhan". Sayang, motivasi ini tidak tertera dalam puncak piramida Maslow.

Menurut Covey, Maslow mengakui bahwa aktualisasi diri (*self actualization*) bukanlah kebutuhan tertinggi. Namun masih ada lagi yang lebih tinggi, yaitu *self transcendence* atau hidup itu mempunyai suatu tujuan yang lebih tinggi dari dirinya. Mungkin yang dimaksud Maslow adalah kebutuhan mencapai tujuan hidup bertuhan dan beragama, atau yang sekarang lebih dikenal sebagai kebutuhan spiritual. Tujuan tertinggi manusia hidup sejatinya adalah self transcedence. Membersihkan nurani, membebaskan keinginan negatif dan mendamba perjumpaan hakiki dengan Yang Kuasa.

7. Dimensi Psikologis dan Kepribadian Yang Terbentuk Dari Puasa

Perintah menjalankan ibadah puasa tiada lain merupakan latihan pengendalian diri agar manusia memiliki jiwa yang sehat serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar terhindar dari perbuatan yang sia-sia, melanggar etika moral, hukum maupun norma-norma kehidupan sosial yang baik. Sesuai hadist Nabi SAW artinya: "*Puasa itu bukanlah sekedar menahan diri dari* makan dan minum. Akan tetapi sesungguhnya puasa itu adalah mencegah diri

dari segala perbuatan yang sia-sia serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang kotor dan keji." (Hadist Riwayat Buhari).

Dalam perspektif ilmu psikologi dan kesehatan mental, kemampuan mengendalikan diri adalah merupakan indikasi utama sehat tidaknya kehidupan rohaniah seseorang. Orang yang sehat secara kejiwaan akan memiliki tingkat kemampuan pengendalian diri yang baik, sehingga terhindar dari berbagai gangguan jiwa ringan apalagi yang berat (Rusli Ahmad, dkk, 2012:22).

Manakala pengendalian diri seseorang terganggu, maka akan timbul berbagai-reaksi-reaksi pathologis dalam kehidupan alam pikir (*cognition*), alam perasaan (*affection*) dan perilaku (*psikomotorik*). Bila hal ini terjadi maka akan terjadi hubungan yang tidak harmonis antara diri individu dengan dirinya sendiri (conflik internal) dan juga dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

Menurut Masganti Sit, puasa memiliki nilai-nilai pendidikan jiwa, diantaranya :

a. Pembersihan jiwa. Ketika berpuasa, sesorang dituntut untuk menahan diri terhadap sesuatu yang sangat disenangi dan telah menjadi kebiasaannya dan membuatnya mampu menahan diri terhadap hal hal yang disyariatkan dalam ibadah puasa.

b. Menyehatkan jiwa. Rasulullah SAW mengatakan bahwa orang yang berpuasa mempunyai dua kebahagiaan, yaitu ketika berbuka dan ketika bertemu dengan tuhannya. Kebahagiaan inilah yang bisa menyehatkan jiwa seseorang. Puasa juga dapat menyembuhkan gangguan jiwa. Karena puasa adalah merupakan olah raga bathin, dimana manusia yang berpuasa dilatih untuk bersikap jujur (tidak membohongi diri sendiri dan orang lain), disiplin (makan di atur waktunya secara ketat) sabar menghadapi berbagai godaan dan lebih menggiatkan amalan-amalan salih. Prinsip dalam ajaran puasa tersebut persis sama dengan prinsip penyembuhan pasien gangguan jiwa. Cott, seorang ahli jiwa bangsa Amerika, menyebutkan bahwa pernah dilakukan eksperimen untuk menyembuhkan

gangguan kejiwaan dengan cara berpuasa. Eksperimen tersebut dilakukan oleh Nicolayev, seorang guru besar pada The Moscow Psychiatric Institute. Subyek penelitian dibagi menjadi dua kelompok yang sama besar baik usia maupun berat ringannya penyakit yang diderita. Kelompok pertama diberi pengobatan dengan ramuan obat-obatan, sedangkan kelompok kedua diperintahkan untuk berpuasa selama 30 hari. Hasil eksperimen tersebut menyimpulkan bahwa pasien-pasien yang tidak bisa disembuhkan dengan terapi medik ternyata bisa disembuhkan dengan cara berpuasa, selain itu kemungkinan pasien untuk tidak kambuh lagi setelah 6 tahun kemudian ternyata tinggi dengan terapi melalui puasa (Sitorus: 134).

c. Mendidik kemauan dan keinginan yang kuat. Orang yang berpuasa merelakan lapar, haus, dan menahan diri untuk tidak melakukan hal-halyang membatalkan ibadah puasanya

d. Menjinakkan birahi. Puasa berfungsi mematahkan gelora syahwat serta ,mengangkat naluri dan rasa malu sebagai panglima dalam mengawal hati.

e. Menajamkan perasaan terhadap nikmat Allah. Hal ini menuntun hatinya untuk terus bersyukur dan peka dengan nikmat yang diberka Allah SWT.

f. Kasih sayang kepada sesama. Secara psikologis, seseorang yang berpuasa menyatukan dirinya dalam kondisi penderitaan akibat rasa lapardan haus seperti yang dirasakan fakir miskin. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tentang hubungan puasa dan kepekaan sosial, menemukan temuan bahwa puasa secara signifikan berhubungan positip dengan sensitifitas sosial. Artinya perilaku puasa dapat meningkatkan kepekaan sosial sehingga dengan kepekaan itu individu manjadi mudah memberi pertolongan *(helping behavior)* dan suka mengembangkan perilaku-perilaku yang bersifat pro sosial.

g. Mempersiapkan pelakunya menuju derajat takwa

h. Menenangkan jiwa, karena mendapatkan janji akan dimasukkan ke surga.

i. Menyehatkan fisik. Keadaan psikologis yang tenang, teduh dan tidak dipenuhi rasa amarah saat puasa ternyata dapat menurunkan adrenalin. Saat marah terjadi peningkatan jumlah adrenalin sebesar 20-30 kali lipat. Adrenalin akan memperkecil kontraksi otot empedu, menyempitkan pembuluh darah perifer, meluaskan pebuluh darah koroner, meningkatkan tekanan darah rterial dan menambah volume darah ke jantung dan jumlah detak jantung. Adrenalin juga menambah pembentukan kolesterol dari lemak protein berkepadatan rendah. Berbagai hal tersebut ternyata dapat meningkatkan resiko penyakit pembuluh darah, jantung dan otak seperti jantung koroner, stroke dan lainnya. Selain itu, puasa juga bermanfaat untuk membersihkan usus-usus, memperbaiki kerja pencernaan, membersihkan tubuh dari sisa-sisa dan endapan makanan, mengurangi kegemukan dan kelebihan lemak di perut, serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Penelitian menunjukkan saat puasa terjadi pengkatan limfosit hingga sepuluh kali lipat. Kendati keseluruhan sel darah putih tidak berubah ternyata sel T mengalani kenaikkan pesat. Perubahan aksidental lipoprotein yang berkepadatan rendah (LDL), tanpa diikuti penambahan HDL. LDL merupakan model lipoprotein yang meberika pengaruh stumulatif bagi respon imunitas tubuh (Moh. Migdad Nidlom Fahmi, 2012: 53).

Salah satu batasan dan kriteria kesehatan jiwa menurut *Word Health Organisation* (WHO) tidak hanya sehat dalam arti fisik, psikologis dan sosial saja tetapi juga sehat dalam arti spiritual keagamaan. Dengan berpuasa manusia menjadi tunduk dan mampu "mengendalikan diri" sehingga berimplikasi postif bagi perkembangan kecerdasan emosi, seperti :

j. Mengontrol diri. Secara instingtif manusia akan melakukan tindakan makan atau minum begitu merasa lapar atau dahaga. Namun dengan berpuasa manusia dilatih dan menjadi terlatih untuk mengontrol/menahan diri untuk tidak makan atau minum

sehebat apapun rasa haus dan lapar tersebut, karena ia sadar bahwa dirinya sedang berpuasa.

k. Menahan emosi. Tempramen manusia kadang sulit dikendalikan. Lewat puasa manusia dilatih dan terlatih untuk menahan emosi, sebab ada nilai dalam puasa yang mengajarkan "kalau sedang puasa tidak boleh marah-marah" atau "tidak boleh bertengkar, nanti puasanya batal lho" dan sebagainya. Dengan terlatihnya menahan emosi, pikiran dan kelakuan menjadi terkendali sehingga terbentuk kedamaian jiwa yang merupakan salah satu ciri mental hygiene yang sehat (Rusli Ahmad: 23).

l. Mengajarkan arti berbagi, bulan puasa adalah bulan untuk banyak berbagi (beramal). Orang tua bisa memberi contoh dan menjelaskan realitas kepada anak-anaknya (murid-muridnya) bahwa di luar lingkungan keluarganya (diluaran sana) ada orang yang kekurangan, harus dibantu harus ditolong dan sebagainya, saat berbagai dengan orang lain (misalnya sedekah, zakat) libatkanlah anak, minta anak memberikan sumbangan atau bantuan.Cara ini akan melatih emosi anak untuk lebih peduli (empati) pada orang lain. Selain itu akan mengurangi ego anak, dan mengajarkan anak untuk mau dan senang berbagi dengan orang lain.

Puasa wajib menjadikan "mau tidak mau" harus mau untuk berpuasa. Puasa sangat berkaitan dengan ide latihan atau *riyadlah* (*exercise*), yaitu latihan keruhanian, sehingga semakin berat, semakin baik, dan utama, maka semakin kuat membekas pada jiwa dan raga seseorang yang melakukannya. Kekhasan ibadah puasa adalah sifatnya yang pribadi atau personal, bahkan merupakan rahasia antara seseorang manusia dengan Tuhannya. Puasa merupakan latihan dan ujian kesadaran akan adanya Rab Yang Maha Hadir (*ompripresent*) dan yang mutlak tidak pernah lengah sedikitpun dalam pengawasan-Nya terhadap tingkah laku hamba-hambaNya. Kesadaran seseorang akan beradaan Tuhan itu akan menjadikan dirinya senantiasa mengontrol emosi serta perilakunya, sehinga muncul keseimbangan lahiriyah dan batiniyah.

Bila ibadah puasa ditelaah dan direnungkan akan banyak sekali

ditemukan hikmah dan manfaat psikologisnya. Misalnya saja, bagi mereka yang senang berpikir mendalam dan merenungkan kehidupan ini, maka puasa mengandung falsafah hidup yang luhur dan mantap, dan bagi mereka yang senang mawas diri dan berusaha turut menghayati perasaan orang lain, maka mereka akan menemukan prinsip-prinsip hidup yang sangat berguna. Disadari atau tidak disadari, puasa akan berpengaruh positif kepada rasa (emosi), cipta (rasio), karsa (will), karya (performance), bahkan kepada ruh, jika syarat dan rukunnya dipenuhi dengan sabar dan ikhlas. Menurut pandangan Islam, kurang berfungsinya hati dan akal antara lain disebabkan oleh karena terlalu banyak makan dan minum, pandangan ini didasarkan pada Hadis Rasulullah saw: Artinya, "*Jangan kamu mematikan hatimu (pikiranmu) dengan banyak makanan dan minuman, karena sesungguhnya hati (pikiran) itu bagaikan tanaman, ia akan mati jika terlalu banyak air*".

Senada dengan Hadist di atas, Luqman Al Hakim, seorang waliullah yang namanya diabadikan dalam Alquran pernah menasihati anaknya dengan mengatakan: "*Wahai anakku! Apabila perut besarmu terlalu penuh, maka pikiran menjadi beku, hikmah akan membisu dan anggota badan akan malas mengerjakan ibadah*". Berdasarkan Hadis dan nasihat Luqman Al Hakim di atas, dapat diambil pemahaman bahwa untuk mengembalikan fungsi serta kekuatan hati dan akal agar dapat mengontrol dan mengendalikan dorongan-dorongan nafsu dapat dilakukan dengan cara mengurangi makan dan minum, sekalipun makanan dan minuman tersebut halal. Mengurangi makan dan minum bukan berarti sekedar mengurangi jumlah makanan dan minuman yang dimakan atau diminum, tetapi dapat dilakukan dengan cara yang mengandung unsur ibadah, yaitu ibadah puasa. Puasa merupakan momentum berharga untuk menghadirkan mental yang sehat, sebab dalam puasa terkandung latihan-latihan kejiwaan yang harus dilalui, misalnya berlaku jujur dengan menahan lapar dan dahaga baik di kala bersama orang lain maupun saat sendirian (Fahmi: 56).

Kepribadian yang terbentuk dari puasa wajib adalah sebaga berikut:

a. Selalu bersyukur akan karunia yang diberikanNya

b. Berperangai luhur dan dapat mengontrol nafsu dalam keinginan manusia biasa
c. Dapat menguasai diri, sehingga mudah menjalankan semua kebaikan dan meninggalkan segala larangan
d. Sabar dan tahan uji.
e. Dapat memegang amanat sebaik baiknya karena orang berpuasa itu sebagai orang yang mendapat amanat untuk tidak makan dan tidakminum atau menghindari hal-hal yang membatalkannya baik dihadapan orang maupun ketika sendirian
f. Tidak mudah dipengaruhi oleh benda. Walaupun ia dalam keadaan sengsara/kelaparan, ia dapat mempertahankan pribadi-nya sehingga tidak lekas terjerumus ke jurang maksiat dan sebagainya
g. Memiliki rasa cinta kasih sesama manusia
h. Sehat jasmani dan rohani

D. Hakikat Haji

1. Pengertian Haji

Secara etimologi (bahasa) haji berarti niat (*Al Qasdu*), sedangkan menurut syara' berarti Niat menuju Baitul Haram dengan amal-amal yang khusus. Tempat-tempat tertentu yang dimaksud dalam definisi di atas adalah selain Ka'bah dan Mas'a (tempat sa'i), juga Padang Arafah (tempat wukuf), Muzdalifah (tempat mabit), dan Mina (tempat melontar jumroh). Sedangkan yang dimaksud dengan waktu tertentu adalah bulan-bulan haji yaitu dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Amalan ibadah tertentu ialah thawaf, sa'i, wukuf, mabit di Muzdalifah, melontar jumroh, dan mabit di Mina.

2. Rukun haji :

a) Ihram
b) Thawaf Ziyarah (disebut juga dengan Thawaf Ifadhah)
c) Sa'ie
d) Wuquf di padang Arafah

Apabila salah satu rukun haji di atas tidak dilaksanakan maka hajinya batal. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa rukun haji hanya ada 2 yaitu: Wuquf dan Thawaf. Ihram dan Sa'I tidak dimasukkan ke dalam rukun karena menurut beliau, ihram adalah syarat sah haji dan sa'I adalah yang wajib dilakukan dalam haji (wajib haji). Sementara Imam syafi'ie berpendapat bahwa rukun haji ada 6 yaitu: Ihram, Thawaf, Sa'ie, Wuquf, Mencukur rambut, dan Tertib berurutan). (Kitabul Fiqh Ala Madzhabil Arba'ah 1/578).

3. Wajib Haji

a) Iharam dimulai dari miqat yang telah ditentukan
b) Wuquf di Arafah sampai matahari tenggelam
c) Mabit di Mina
d) Mabit di Muzdalifah hingga lewat setengah malam
e) Melempar jumrah
f) Mencukur rambut
g) Tawaf Wada'

4. Syarat-syarat Wajib Haji

a) Islam
b) Berakal
c) Baligh
d) Mampu

Haji merupakan salah satu dari ibadah-ibadah faridhah yang agung dan salah satu rukunnya yang lima. Hal itu berdasarkan sabda Nabi saw : "*Islam dibangun di atas lima perkara yaitu syahadat laa ilaaha illallah dan Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji*" (HR Bukhari dan Muslim)

Seorang muslim wajib melaksanakan ibadah haji dan umrah sekali seumur hidup sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim dari hadist Abu Hurairah berkata : *"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkhutbah di hadapan kami, beliau berkata: "Wahai sekalian manusia, sungguh Allah telah mewajibkan bagi kalian haji maka berhajilah kalian!" Seseorang berkata: "Apakah setiap tahun, ya Rasulullah?" Beliau terdiam sehingga orang tersebut mengulangi ucapannya tiga kali. Lalu*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kalau aku katakan ya, niscaya akan wajib bagi kalian dan kalian tidak akan sanggup." Kemudian beliau berkata: "Biarkanlah apa yang aku tinggalkan kepada kalian. Sesungguhnya orang sebelum kalian telah binasa karena mereka banyak bertanya yang tidak diperlukan dan menyelisihi nabi-nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian maka lakukanlah sesuai dengan kesanggupan kalian. Dan bila aku melarang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah."

Begitu juga seorang muslim wajib melaksanakan ibadah umrah sekali dalam hidupnya, Allah swt berfirman, yang srtinya: *"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah"* (QS. Al Baqarah: 196).

Ibnu Abbas Berkata : Sesungguhnya umrah disebutkan bersama haji di dalam kitab Allah, oleh karena itu, sebagaimana haji hukumnya wajib, maka umrahpun hukumnya wajib.

5. Keutamaan Haji dan Umroh

Haji merupakan syiar yang agung dan ibadah yang mulia, dengannya seorang hamba akan mendapatkan rahmat dan berkah yang menjadikan setiap orang muslim sangat rindu untuk segera melaksanakannya. Sesungguhnya haji merupakan jalan menuju syurga dan membebaskan diri dari api neraka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam bersabda, yang srtinya: " *Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali syurga.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Haji dapat melebur dosa dan menghilangkan dampak maksiat dan perbutan jelek, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam, yang artinya: *"Barang siapa yang hendak berhaji, dan tidak melakukan senggama (diwaktu terlarang) dan tidak berbuat fasiq (maksiat), maka ia akan kembali dari dosa-dosanya seperti saat ia dilahirkan oleh ibunya".* (HR Bukhari dan Muslim).

Ibadah haji sebagaimana bisa membawa kepada kejayaan di akhirat, begitu juga bisa menyelamatkan dari kefakiran, sebagaimana hadist Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam

bersabda : *"Laksanakanlah haji dan umrah, karena keduanya menghapus kefakiran dan dosa sebagaimana api menghilangkan karat dari besi."* (HR. Tirmidzi)

Seorang Muslim jika melaksanakan ibadah haji, maka dia telah masuk dalam katagori jihad. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Aisyah ra bahwa beliau bertanya Nabi SAW: *"Apakah wanita itu wajib berjihad ? Maka beliau bersabda: " Kalian wajib berjihad yang tidak pakai perang, yaitu haji."*

6. Dimensi Psikologis dan Kepribadian Yang Terbentuk Dari Ibadah Haji

Ibadah haji mengandung nilai-nilai pendidikan jiwa yang sangat besar. Makna kemanusiaan dan pengalaman jiwa tak hanya terbatas pada persamaan nilai antar perseorangan dengan yang lain, tapi mengandung makna yang jauh lebih dari sekedar persamaan tersebut. Ia mencakup seperangkat nilai-nilai luhur yang seharusnya menghiasi jiwa pemiliknya. Bermula dari kesadaran akan fitrah atau jati dirinya serta keharusan menyesuaikan diri dengan tujuan kehadiran di pentas bumi ini.

Ibadah haji yang terdiri dari umrah dan haji merupakan titik kulminasi dari proses pencarian kesempurnaan hidup baik secara individu dan sosial. Ibadah umrah adalah gambaran tahapan yang harus ditemnpuh seseorang untuk mencapai tingkat kesempurnaan diri secara personal sebgai seorang muslim, dan ibadah haji adalah tahapan dan proses yang harus dilakukan oleh umat Islam untuk mencapai kesempurnaan hidup secara berjamaah, umat yang berkualitas, umat terpandang dalam sejarah kemanusiaan (Ash Shiddiqi, 1999: 49-50). Itulah sebabnya dalam al Quran, perintah haji dan umrah diawali dengan kata-kata: "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah" (QS. Al Baqarah : 187).

Hal ini berbeda dengan perintah shalat dengan ucapan : Dirikanlah atau perintah zakat dengan ucapan : tunaikanlah. Mengapa berbeda..? Sebab dalam ibadah umrah dan haji ada nilai-nilai kesempurnaan

hidup yang dapat diambil baik secara individual maupun secara sosial, sehingga setiap muslim menjadi individu terbaik dan umat islam menjadi umat teladan, dan kesempurnaan itu diikuti dengan jiwa pengorbanan yang harus ada dalam setiap perjuangan untuk mencapai kemenangan dan kesuksesan.

Tahapan dan proses kesempurnaan hidup yang dapat kita petik dalam proses pelaksanaan haji di Tanah suci. Ibadah haji melalui dua tahapan yaitu umrah dan haji. Umrah adalah ibadah yang dilakukan secara berturut-turut dari Ihram (ditandai dengan memakai pakaian ihram), Tawaf berkeliling ka'bah, Sai yaitu berjalan antara bukit Safa dan Marwa, dan *Tahallul* (menggunting rambut). Sedangkan haji dilakukan dengan melaksanakan prosesi Wukuf di Arafah, Mengambil batu di Muzdalifah pada waktu malam hari, Melontar Jumrah di Mina, Thawaf Ifadah, diikuti dengan menyembelih hewan Qurban Banyak orang menyangka bahwa ibadah ini hanya bersifat ritual, padahal al Quran menyuruh kita mencari hikmah dibalik haji dan umrah sehingga dapat dijadikan model hidup yang sempurna, sebagaimana dinyatakan dalam al Quran surah Al Hajj:27-28 yang artinya : " Dan serukanlah kepada manusia untuk melakukan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengenderai unta dari segenap penjuru yang jauh, agar supaya mereka menyaksikan manfaat mereka "

Dalam ayat ini Allah menyuruh umat manusia untuk melakukan haji dan melihat serta memperhatikan manfaat, hikmah dari pada prosesi ibadah haji tersebut. Dengan demikian dalam prosesi ibadah umrah dan haji manusia harus dapat mengambil pelajaran, pendidikan, strategi, falsafah hidup, sehingga meraka dapat menjadi individu sempurna (*perfect personality*), dan menjadi umat dan jamaah yang terbaik Pribadi terbaik inilah yang harus dibuktikan dalam sikap sehingga dapat menjadi "insan mabrur", baik mabrur secara individu, dan mabrur secara sosial berjamaah. Untuk mendapatkan haji mabrur tersebut, maka mansuia harus memenuhi syarat dan rukun yaitu:

a) ***Ihram* : Kesucian diri dengan mengontrol keinginan dan nafsu.**

Langkah pertama untuk menjadi manusia sempurna adalah kemampuan diri untuk mengontrol diri, dari keinginan dan hawa nafsu. Dalam ihram seseorang diharamkan dari memakai sesuatu yang halal. Ini merupakan gambaran bahwa seorang individu harus dapat mengontrol antara keperluan dan keinginan. Seorang yang sukses adalah individu yang dapat melihat antara keperluan dan keinginan. Berarti Ihram adalah bagaimana seseorang dapat mengontrol diri dari memakai kekayaan yang berlebihan, memakai kekuasaan *semau-gue,* memakai sesuatu milik dengan tidak berguna, mubazir, dan lain sebagainya. Konglomerat ihram adalah konglomerat dan orang kaya yang memakai kekayaan tanpa kemewahan Pemimpin, pejabat dan penguasa ihram adalah pemimpin, dan penguasa yang dapat memakai wewenang kekuasaan hanya untuk kemaslahatan rakyat, bukan untuk meraih keuntungan pribadi. Angota dewan yang ihram adalah angota dewan yang mengeluarkan undang-undang dan peraturan untuk kepentingan rakyat bukan untuk kepentingan diri, partai atau kelompok tertentu.

Kontraktor ihram adalah kontraktor yang tidak melakukan mark-up dalam proyek, dan lain sebagainya. Pribadi yang ihram adalah pribadi yang selalu memakai waktu dengan sebaik-baiknya, bukan untuk permainan dan hiburan, mempergunakan kekayaan dengan sebaik-baiknya, bukan berbelanja sepuas-puasnya, selalu memperhatikan mana yang merupakan keperluan(need) dan mana yang bersifat keinginan (want), terhindar dari sifat "mubazir" dan " lagha "(perbuatan, perkataan sia-sia). Inilah kunci dan syarat pertama untuk menjadi manusia 'mabrur", manusia sempurna.

b) ***Thawaf* : Hidup dalam lingkaran ibadah.**

Thawaf adalah mengelilingi ka'bah tujuh kali (Rasyid H. Sulaiman, 1976: 245-247). Ini merupakan gambaran dari setiap individu yang ingin mencapai titik kesempurnaan hidup agar dapat menjadikan seluruh kegiatan dan aktivitasnya dalam rangka

ibadah, pendekatan diri kepada Tuhan. Thawaf juga bermakna bahwa segala gerak dan langkah hanya dilakukan dalam kerangka syariah, hukum-hukum dan perintah Tuhan. Manusia adalah bagian daripada alam semesta, dan alam dengan seluruh planetnya malakukan thawaf demikian juga malaikat melakukan thawaf di Baitul Makmur, maka manusia juga secara fisik, rohani, pemikiran, kejiwaaan dan sistem kehidupan harus tawaf kepada Allah.

Thawaf dalam tujuan mencari petunjuk Ilahi untuk meniti kehidupan. Thawaf juga bermakna selalu melihat dan memperhatikan (*muhasabah*) diri apakah seluruh aktifitas keduniaan kita dari belajar, mengajar, berniaga, berpolitik, berbudaya, apakah sudah dalam kerangka hukum-hukum Allah dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apakah setiap langkah yang kita lakukan selama tujuh hari tujuh malam, baik di atas bumi ataupun diatas langit semuanya mengacu kepada mencari keridhaan Allah. Individu yang dapat melakukan thawaf kehidupan ini merupakan manusia sempurna di depan Allah, sebab semua gerak dan langkah hanya untuk beribadah kepadaNya, sebab tujuan hidup seorang muslim adalah untuk beribadah kepadaNya dalam arti yang seluas-luasnya.

Politikus tawaf adalah politikus yang melakukan segala langkah politik untuk tujuan yang suci, sehingga politik mrupakan ibadah. Bisnisman thawaf adalah peniaga yang mengembangkan ekonomi dalam sistem syariah dan menjadikan kegiatan bisnis bagian daripada ibadah. Pendidik dan ilmuwan yang thawaf adalah mereka yang melakukan aktifitas keilmuan sebagai ibadah kepada Allah.

Demikianlah makna thawaf dalam kehidupan sehingga seluruh langkah merupakan bagian daripada pendekatan diri kepada Tuihan, sehingga aktifitas tersebut bukan saja merupakan asset dunia tetapi menjadi asset untuk kehidupan lebih panjang dan kekal di akhirat kelak.

***c) Sai:* Meningkatkan etos kerja sebagai khalifah di Bumi**.

Manusia mendapat tugas menjadi khalifah di muka bumi,

sehingga seluruh kekayaan alam dapat menjadi modal yang berguna bagi kehidupan manusia Khalifah adalah menguasai bumi, dengan kerja keras. Itulah yang digambarkan dalam ibadah Sai, berjalan dan berlari-lari kecil dari bukit Safa menuju bukit Marwa. Sudah menjadi sunatullah, siapa yang mempunyai etos kerja yang tinggi maka dia akan menguasai dunia, baik dia itu seorang muslim, kafir, atau atheis. Penguasan dunia tidak mungkin di dapat dengan beribadah, berzikir, dan berdoa semata-mata tetapi harus dilakukan dnegan penguasaan ilmu , kerja yang professional, bekerja keras, disiplin dan ketabahan, dengan manajemen yang rapi, dan semangat pantang menyerah.

Penguasaan dunia *(khalifah)* hanya dapat dicapai dengan landasan keilmuan, yang diperoleh melalui riset dan penelitian, *(istikhlaf)* diaplikasikan dalam inovasi teknologi (*taskhir*) yang dipergunakan untuk kemajuan dan kemaslahatan masyarakat global (isti'mar). Hal ini hanya dapat dicapai dengan etos kerja yang tinggi, semangat membaja, sebagaimana Siti Hajar berusaha untuk menaklukkan bukit safa dan marwa seorang diri di tengah padang pasir yang tandus.

Insan Sai adalah insan yang berusaha dengan sungguh-sungguh, disiplin tinggi, semangat membara, pantang menyerah, dalam bidang dan profesi masing-masing, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Nabi Adam menjadi khalifah sebagai pembuat roti yang handal. Nabi Nuh menjadi khalifah sebagai pembuat kapal. Nabi Idris menjadi khalifah sebagai perancang dan penjahit baju. Nabi Musa sebagai khalifah sebagai peternak professional. Nabi Daud sebagai khalifah dalam industri baju besi, sehingga dia dapat memproduk 25 baju besi dalam sehari. Nabi Isa menjadi khalifah dalam bidang perubatan. Nabi Sulaiman menjadi khalifah dalam bidang komunikasi, sebab beliau dapat berkomunikasi dengan semua makhluk.

Nabi Muhammad menjadi khalifah dalam semua bidang baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan militer. Masyarakat muslim terdahulu menjadi masyarakat khalifah sebab menguasai

ilmu dan teknologi yang dicontohkan oleh Ibnu Sina dalam bidang Kedokteran, Al Khawarizmi dalam bidang Matematika, Ibnu Haytam dalam bidang optik, Ibnu Majid dalam bidang Maritim, Ibnu Khaldun dalam sosiologi, Al Mawardi dalam bidang politik, Ibnu Baitutah dalam bidang pariwisata, Abu Hasan Asyari, Fakhrurazi dalam bidang theology, dan Imam Syafii, Maliki, Hanbali dalam bidang fiqih, dan lain sebagainya. Ini semua disebabkan mereka mempunyai semanagt dan etos kerja yang tinggi, semangat ibadah Sai, semangat untuk menguasai kehidupan dunia sebagai aplikasi tugas khalifah Allah dimuka bumi. Dengan aplikasi ibadah Sai dalam menghadapi dan menjalani kehidupan inilah maka umat Islam terdahulu menjadi umat teladan, umat terbaik, umat yang berprestasi dalam segala bidang kehidupan, dan menjadi umat yang tercatat dengan catatan emas dalam sejarah kemanusiaan.

d) *Tahalul :* Pelayanan sosial secara individual.

Tahalul adalah menggunting rambut bagi jamaah yang telah melakukan prosesi sai dalam umrah. Sai adalah bagaimana seorang individu dapat mencapai prestasi tertinggi di dlam bidang masing-masing. Sorang ilmuwan yang sai adalah ilmuwan yang dapat terus berprestasi dalam disiplin ilmunya sehingga menemukan teori-teori yang baru. Seorang teknokrat yang Sai adalah teknokrat yang dapat melakukan inovasi teknologi. Seorang busnismen yang Sai adalah busnismen yang dapat sukses dalam terobosan baru dalam bidang ekonomi. Politisi yang sai adalah politisi yang handal dalam bidangnya. Itu semuanya harus dapat di "tahalul" kan dalam arti, seluruh kepandaian, keilmuan, pemikiran, kerja politik, kerja ekonomi, harus dapat menjadi sumbangsih kepada individu yang lain dan kepada kemaslahatan masyarakat yang lain, sehingga seorang ilmuwan akan mendapat pahala jariyah dari teori keilmuan yang dihasilkan, seorang teknokrat dapat pahala jariyah dari inovasi teknologinya, seorang politisi dapat pahala jariyah dari terobosan politiknya, dan seorang peniaga dapat pahala jariyah dari sumbangan sedekah, infaq kepada orang yang memerlukan dari kekayaan yang dimilikinya.

Inilah yang dimaksudkan dengan "tahalul" profesi, dan keilmuan dalam berbagai bidang kehidupan, dalam arti ilmu, profesi, kekayan, karier yang dimilinya tersebut bukan hanay dinikmati oleh dirinya secara individu, tetapi juga dapat membantu orang yang lain, sehingga secara individu dia telah mealkukan kewajiban sosial secara personal. Itulah sebabnya Rasulullah bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidupnya berguna dan bermanfaat bagi manusia yang lain".

Dengan demikian barulah seorang muslim menjadi manusia sempurna secara individu, sebab kehidupan, kekayaan, bukan hanya dipakai untuk keperluan dirinya sendiri, tetapi ilmunya, kekayaannya, profesi dan kepakarannya, kedudukan dan pangkatnya, kekuasaan dan karier politiknya juga dapat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan makhluk dan manusia yang lain. Kesempurnaan hidup manusia secara individu tergantung pada kualitas dan prestasi serta berapa banyak manfaat profesi yang dimilikinya sebagai bantuan dan sumbangannya bagi kehidupan manusia yang berada disekelilingnya, sebagai pengabdian kepada Allah Taala.

e) *Wukuf:* Menggalang potensi dan jaringan, menyusun langkah dan program umat, mengatur strategi, menghadapi tantangan dan Menatap masa depan.

Wukuf adalah berhenti. Wukuf berarti individu Muslim yang telah berprestasi dalam bidang masing-masing diharapkan dapat berhenti sejenak, bukan berhenti untuk tidak berkarya, tetapi berhenti untuk menyatukan langkah, menggalang jaringan dan potensi, menyusun program untuk menghadapi tantangan dan masa depan. Wukuf berarti membentuk jaringan inter disiplin dan antar disiplin. Wukuf berarti membangun kerjasama antar kelompok umat, antar jamaah, antar firqahh, menyususn program bersama untuk satu tahun mendatang. Wukuf adalah kongres umat Islam sedunia dalam dibang dan profesi masing-masing.

Dengan wukuf, maka setiap individu dapat mengenal bagaimana hubungan dirinya dengan Allah. Dengan wukuf berarti

setiap Muslim harus mengenal dirinya, mengadakan refleksi kehidupan dalam profesi masing-masing. Dengan wukuf berarti seorang itu mengenal potensi dirinya masing-masing, dan juga mengenal kelemahan dan kekurangan dirinya. Dengan wukuf, berarti setiap orang dapat mengenal kelebihan orang lain, sehingga dia dapat menjalin kerjasama. Dengan wukuf juga berarti antar kelompok dan jamaah umat dapat duduk bersama menyusun program terpadu. Dengan wukuf juga berarti setiap Muslim mengenal dan mencari informasi bagaimana strategi musuh umat Islam yang selalu berusaha menghancurkan Islam di setiap kawasan. Itulah sebabnya wukuf tersebut berada di bumi Arafah. Arafah dalam bahasa arab artinya mengenal, diharapkan dengan wukuf, setiap Muslim dalam melakukan analisa terhadap Allah SWT sebagaimana dilakukan dalam bidang manajemen.

Dengan adanya kerjasama antar individu dan kelompok, dengan mengenal diri, mengenal kawan, mengenal musuh, mengenal potensi, maka barulah setiap individu menjadi "rahmat" bagi suatu umat. Seorang ilmuwan dapat menjadi rahmat bagi umat, dengan ilmunya. Seorang konglomerat dapat menjadi rahmat dengan kekayaannya. Seorang teknokrat dapat menjadi rahmat bagi umat Islam dengan inovasi teknologinya. Seorang politisi dapat menjadi rahmat bagi umat dengan terobosan dan partai politiknya. Inilah yang dimaksudkan dengan adanya Jabal Rahmah, di Arafah. Dengan wukuf, setiap individu dapat menjadi rahmat (bukan musibah) bagi kelangsungan umat, dan kemanusiaan.

Dengan wukuf, setiap kelompok masyarakat, mazhab, firqah, menjadi "sparing partner" bagi kelompk yang lain, untuk berlomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) bukan menjadi musuh dan lawan yang saling bermusuhan. Dengan wukuf, setiap kelompok berbagi tugas dalam membangun umat, bukan berebut mencari jamaah dengan menghina dan merendahkan kelompok yang lain. Wukuf adalah pertemuan tahunan yang dihadiri oleh utusan berbagai profesi, dan kelompok umat untuk menganalisa situasi umat dan menysuun langkah-langkah strategis dalam menghadapi tantangan

masa depan. Inilah kekuatan haji, dan keutamaan wukuf sehingga rasulullah saw bersabda: *Haji itu adalah Wukuf di Arafah*". (hadis riwayat Muslim)

f) *Muzdalifah:* Persiapan menghadapi ancaman dan tantangan.

Dari prosesi wukuf maka umat Islam harus dapat melihat apa saja tantangan baik secara internal maupun eksternal. Ancaman dan tantangan tersebut harus dihadapi dengan kekuatan lahir dan batin. Kekuatan jiwa dan batin dengan mendekatkan diri kepada Allah, melakukan qiyamul lail, bermunajat kepadaNya. Itulah sebabnya mengambil batu di Muzdalifah dilakukan di malam hari lewat tengah malam, bukan disiang hari. Setiap individu, seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan dan problematikan kehidupan harus mendekatkan diri kepada Tuhan meminta pertolongan, petunjuk, dan kekuatan.

Tetapi kekuatan batin harus diikuti dengan kekuatan lahir, yaitu mempergunakan senjata apapun yang mungkin dapat dipakai sesuai dengan bentuk tantangan dan serangan. Batu adalah melambangkan manusia harus berinisiatif mencari alat untuk melawan kekuatan lawan, baik dengan inovasi teknologi dan sistem. Serangan ekonomi, harus dilawan dengan kekuatan ekonomi, serangan teknologi dengan kekuatan teknologi, serangan budaya dengan kekuatan budaya, serangan keilmuan dengan kekuatan keilmuan dan lain sebagainya. Melawan musuh dengan strategi yang tepat itulah yang disebut dalam al Quran Surah Al Anfal: 60: "Dan persiapkanlah dirimu dengan kekuatan apa saja untuk menghadapi musuh"

Dengan semangat batu di Muzdalifah berarti umat Islam harus mempersiapkan diri dengan kekuatan ilmu dan teknologi, kekuatan ekonomi, kekuatan budaya, kekuatan politik dan kekuatan militer sehingga umat Islam tidak dipermaikan oleh umat yang lain, sehingga umat Islam sebagaimana yang terjadi selama ini, di Irak, Palestina, Kashmir, Kurdistan, dan lain sebagainya.

g) ***Melontar Jumrah di Mina:* Kobarkan Semangat perjuangan**

Setelah dari Muzdalifah, jamaah haji akan berangkat menuju Mina untuk melontar Jamrah. Sebaik sampai, jamaah melontar Jamrah Aqabah, dan hari-hari selanjutnya melontar Jamrah Ula, Jamrah Wustha, dan Jamrah Aqabah. Apakah maksud dan hikmah dari melontar Jumrah tersebut. Melontar Jumrah adalah lambang perjuangan yang harus dilakukan oleh umat Islam secara bersama, dengan bidang profesi , kepakaran masing-masing dengan memakai kekuatan yang dimiliki. Semuanya harus ikut berperan dalam perjuangan umat dengan profesi masing-masing. Perjuangan tersebut harus dilakukan dengan teratur dan berkesinambungan, sebagaimana melontar Jumrah dilakukan dengan teratur dari Jamrah ula , Jumrah wustha dan jamrah Aqabah.

Perjuangan juga dilakukan dengan terus berkesinambungan sebagaimana melontar Jamrah tersebut dilakukan pada hari pertama, kedua dan ketiga. Perjuangan juga harus mempersiapkan generasi pelanjut, sebagaimana melontar jumrah dapat dilakukan dengan nafar awwal (melakukan pada 10,11,12 Dzul Hijjah sahaja) atau juga dengan nafar tsani (melakukan lontar sampai 13 Dzul hijjah), sehingga ini menunjukkan setiap perjuangan harus memiliki estafet, yang berkesinambungan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya.

Dengan melontar Jaumrah di Mina juga berarti bahwa kekayaan yang dimiliki, kepakaran teknologi, kekuatan ekonomi, budaya dan politik setiap individu dan kelompok Muslim, harus dapat dipakai sebagai alat perjuangan umat Islam, bukan sebaliknya sebagaimana sekarang ini, dimana kekuatan ekonomi umat islam merupakan pendapatan dan kekayaan bagi umat yang lain.

Sebagai contoh, pada hari-hari ini seluruh jamaah haji dan umat Islam melakukan penyembelihan hewan kambing, sapid an unta. Sepatutnya hewan tersebut disediakan oleh peternak muslim untuk umat islam sehingga proses penyembelihan qurban merupakan mata-rantai ekonomi umat. Tetapi sekarang ini yang terjadi bahwa sebagian besar hewan tersebut dipasok dari negeri

Australia, sehingga umat islam yang berqurban, akan menambah kekayaan dan kekuatan ekonomi kelompok yang lain. Mengapa demikian terjadi, sebab umat islam tidak menjadikan okonomi sebagai pendukung kekuatan umat, padahal Imam Nawawi dalam kitab al Majmu' menyatakan bahwa umat islam wajib memproduk segala keperluan hidupnya walaupun membuat sebatang jarum yang kecil. Inilah perjuangan ekonomi umat yang harus dilakukan agar umat menjadi kuat.

Dengan perjuangan melontar Jumrah di Mina sepatutnya menyadarkan kita bahwa umat islam harus berjuang dalam segala bidang dan profesi. Inilah yang disebut dengan jihad ekonomi, jihad teknologi, jihad media , jihad pfofesi, jihad budaya, jihad politik, bukan hanya jihad emosi sebagaimana yang terjadi selama ini. Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahil hamd.

h) *Menyembelih Qurban :* Pengorbanan Untuk Meraih Keuntungan Akhirat

Perjuangan yang dilakukan baik secara individu, apalagi secara kolektif, dalam segala bidang di atas, memerlukan pengorbanan yang tinggi. Tanpa pengorbanan yang tinggi mustahil suatu perjuangan akan berhasil, sebagaimana diungkapkan dalam Surah al Kausar: 1-3: "*Sesunguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka lakukanlah shalat dan berqurbanlah. Sesungguhnya (dengan pengorbanan tersebut) maka musuh engkau akan hancur* ".

Maksudnya adalah bahwa pengorbanan merupakan syarat untuk dapat mengalahkan pertahanan dan kekuatan musuh. Saya contohkan, jika seorang bekerja tiga jam, maka jika seseorang yang lain ingin mengalahkannya, maka dia harus dapat bekerja lebih dari orang tersebut, emat atau lima jam. Inilah pengorbanan yang dapat mengalahkan pertahanan lawan. Demikian juga umat Islam jika ingin menang, maka mereka harus melakukan pengorbanan dalam setiap bidang perjuangan. Pengorbanan tersebut bukan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kepentingan kelompok, mazhab, dan partai, tetapi untuk kepentingan umat Islam seluruhnya. Hari

ini banyak umat Islam yang berpotensi, tetapi potensi mereka tidak dipakai untuk perjuangan umat Islam. Banyak Negara Islam yang kaya, tetapi kekayaan mereka tidak bermanfaat bagi Negara Islam yang lain, habis untuk memperlihatkan kemewahan dan kesombongan.

Banyak umat Islam berkualitas, sebagai pemimpin tetapi kepemimpinan mereka bukan untuk umat Islam seluruhnya tetapi hanya untuk kelompokmya masing-masing, dan setelah menjadi pemimpin juga hanya memikirkan dirinya, dan kelompoknya masing-masing. Padahal silakan berpacu dalam ekonomi, budaya, politik dan pilkada, tetapi ingat bahwa itu semua merupakan alat untuk perjuangan umat. Banyak calon pilkada mengorbankan kakayaannya tetapi tidak menguntungkan umat secara menyeluruh, hanya menguntungkan sebagian team-sukses dan simpatisannya masing-masing. Padahal setiap individu, kelompok dengan semangat mina diajar bagaimana pengorbanan tersebut bukan untuk hawa nafsu, bukan untuk diri sendiri, bukan untuk kelompok dan partai tertentu, tetapi untuk semua umar, semua rakyat. Itulah sebabnya dalam hukum fiqih, daging korban tidak boleh dimakan sendiri, atau untuk keluarga saja, tetapi juga harus kepada semua orang, baik itu faqir miskin, atau kepada jiran tetangga, atau sanak saudara, malahan juga boleh dibagikan penganut agama lain.

Maka berdasarkan pada apa yang telah dipaparkan di atas maka akan dapat dilihat bagaimana nilai/hikmah Haji dan Qurban itu pada waktu pelaksanaannya (nilai substantif-normatif) dan bagaimana pula pasca pelaksanaannya (nilai sosiologi- implementatif) :

1) Nilai Subtantif-Normatif

a) Dimensi spiritua-transsendental sebagai konsekwensi kepatuhan kepada Allah, b) Tauhidullah, c) Rihlah muqaddasah, d) Ukhwah Islamiyah, e) Ta'dhim Syi'ar Allah, f) Taqarrub/Penyerahan diri secara total pada Allah.

b) Jika formalitas ritual haji dan kurbannya yang menonjol maka yang kita dapat baru kembang/asapnya dari syariat

Islam dan maksimal hal tersebut hanya akan mampu melahirkan Kesalehan individual.

2) Nilai Sosiologis-Implementatif

a) Dimensi sosial-humanis dalam rangka refleksi ketaqwaan sebagai perwujudan kepedu lian dengan sesame,

b) Tauhid Sosial,

c) Solidaritas Sosial,

d) Melawan berbagai rintangan dalam amar makruf nahi mungkar yang berdimensi sosial, sehingga terdis ribusikannya nilai-nilai kemanusiaan secara universal,

e) Menegakan nilai-nilai kemanusiaan,

f) Menghilangkan differensiasi sosial,

g) Menegakan sikap toleran dengan formasi budaya dan adat istiadat (*ukhwah wathoniyah*),

h) Secara psikologis simbolis adalah membantai sifat hewani yang melekat pada diri manusia (egois-serakah-kejam dll).

i) Desakralisasi dunia dan alam.

Jika yang ditangkap adalah nilai-nilai sosial-implementatifnya maka yang kita tangkap adalah apinya Islam, ia ibarat pohon yang perlu dipelihara, dipupuk dan dijauhkan dari hama, maka ia akan dapat melahirkan kesalehan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

A. Aziz Ahyadi, (2000), *Psikologi Agama*, Bandung: Penerbit Martiana

Ahmad Fauzi. 2004, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia

Ahmad, Rusly, dkk. (2012), *Ilmu Kesehatan Mental*, Medan: Larispa Indonesia.

Al Rasyidin. (2007), *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Bandung: Citapustaka Media.

Al-Ghazali (1967), *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Muasasah al-Hilbi, Jilid III.

Al-Hasan, Yusuf Muhammad, (1998), *Pendidikan Anak Dalam Islam* (al-Wajiz fi at-Tarbiyah), Penj, Muhammad Yusuf Harun, Jakarta: Darul Haq.

Aliah B. Purwakanta Hasan, (2007), *Psikologi Perkembangan Islami*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

An-Najar, Amin, (2002), *TasawuF An-Nafs*. Kairo: al-Hay-ah al-Mishriyah

Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, (1999), *Pedoman Haji*, Pustaka Rizki Putra, Semarang.

Asy-Syekh Muhammad bin Qasim Al-Ghazy, 1991. F*ath-Hul Qarib, Al-Hidayah, Ilmu Fikih*, Surabaya.

Bastaman Hanna Djumhana, (2011), *Integrasi Psikologi Dengan Islam,* Yogyakarta; Yayasan Insan Kamil,

Dapartemen Agama RI, 2004. *Al-Quran dan terjemahan,* Bandung : Jamatul Ali-Art.

Daradjat, Zakiah (1970), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

Daradjat, Zakiah, (1993), *Martabat Wanita Islam Dalam Mimbar Utama*, Jakarta: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesi.

Daradjat, Zakiah dkk. (1996), *Ilmu Fiqih*, Yogyakarta: Dana Bhakti

Wakaf, Jilid I, II,III.

Daradjat, Zakiah, (1986), *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.

Daradjat, Zakiah, (1992), *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Aksara Antara.

Daradjat, Zakiah, (1998), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, Gunung Agung.

Daradjat, Zakiyah, (1995), *Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung.

Davic Fontana, (2003), *Psychology Religion and spirituality*, Bps Blackwell.

Dister, Nico Syukur, (1982), *Psikologi Agama*, Jakarta: Penerbit Kanisius.

Fajar Maulana Haji (2000), *Mendidik Anak Sejak Dini: Menuju Anak yang Kreatif*, Surabaya: Jawara.

Graham, Helen, (2005), *Psikologi Humanistik,* Bandung: Pustaka Belajar.

Gymnastiar, Abdullah KH., (2002), *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauuhid*, Bandung, Mizan.

Hady M. Samsul, (2007), *Islam Spiritual Corak Biru Keserasian Eksistensi*, Malang; UIN Malang.

Hafsah, (2013), *Pembelajaran Fikih.* Bandung: Cita Pustaka.

Haji, Fajar Maulana, (2000), *Mendidik Anak Sejak Dini: Menuju Anak yang Kreatif*, Surabaya: Jawara.

Halim, M. Nipan Abdul (2000), *Anak Shaleh Dambaan Keluarga,* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Hamalik, Oemar, (2003), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Harahap, Syahrin. Nasution, Hasan Bakti, (2003), *Ensiklopedi Aqidah Islam.* Jakarta: Kencana

Hisham, Thalbah, (2008) "*Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis 4*, Bekasi: Sapta Sentosa.

http://adedermawan123.blogspot.com/2013/07/sejuta-manfaat-

puasa-ramadhan-dari-segi.html (diakses tanggal 1 Juni 2014 pukul 9 : 21 WIB)

http://goecities.com/alquran_indo.

http://inpasonline.com/new/konsep-jiwa-menurut-islam/

http://ipulspnpwt.blogspot.com/2012/01/puasa-dalam-kajian psikologi.html (diakses tanggal 1 Juni 2014 pukul 8 : 29 WIB)

http://makalah-ibnu.blogspot.com/2008/10/konsep-manusia-menurut-psikologi-dan.htmltgl.09Juni 2014

http://makalah-ibnu.blogspot.com/2008/12/al-ruh-manusia-dalam-al-quran.html 12 Juni 2014

http://nudiin.blogspot.com/2012/11/makalah-manusia-dalam-pandangan.html tgl. 09 Juni 2014

http://www.iainntasari.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=135:taubah-dan-puasa&catid=39:artikel-dosen (diakses tanggal 1 Juni 2014 pukul 8: 28 WIB)

http://www.islamquest.net/id/archive/question/fa7218 tgl. 09 Juni 2014

http://www.slideshare.net/Hidayat69/psikologi-agama Senin 09/6/14 08:04.

http://www.slideshare.net/NailiamaniAman/perkmbangan-jiwa-keagamaan-dewasa Sabtu 09/6/14 12:05.

Jalaluddin, (2000), *Mempersiapkan Anak Shaleh; Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah swt*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jalaluddin, (2010), *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Perss.

Kurnia, Hikmat dan A. Hidayat, (2008), *Panduan Pintar Zakat*. Jakarta: Qultum Media.

Langgulung, Hasan, (1997), *Peralihan Paragdima Dalam Pendidikan Islam Sains Sosial*, Jakarta, Gaya Media Pratama.

Langgulung, Hasan (1989), *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendiidkan*, Jakarta: Pustaka AL-Husna.

Lathif, Ghazaly, (2010). Abdur Rahman, dkk, *Fiqh AL-Fiqhul Islamy,* Jakarta: Kencana.

M. Echols, John dan Hasan Sadly, (1995), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

M.Nipan Abdul Halim (2000), *Anak Shaleh Dambaan Keluarga,* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Makluf, Lewis. (1986), *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*. Beirut: Daar al-Masyriq

Maramis, W F. (1980), *Ilmu kedokteran Jiwa*, Airlangga University Press.

Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan.* Medan: Perdana Publishing.

Masganti Sitorus, (2012), *Psikologi Agama,* Medan, IAIN Press.

Miswar, H. Nasution, Pangulu Abdul Karim. (2014), *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Mughniyah, Muhammad Jawad. (1984), *Fiqih Imam Ja'far Shadiq. Terjemahan*. Jakarta: Dar al-Jawad.

Munawir, Ahmas Warson. (1984). *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka 4 Progressif

Najati, Muhammad Usman. (2001), *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*, Jakarta:

Nidlom Fahmi, Miqdad. (2012). Mukjizat Puasa Wajib dan Sunnah. Surabaya: DELTA PRIMA PRESS

Nurussakinah, (2012). *Diktat Psikologi Umum*. FT IAIN SU

Pasha, Mustafa Kamal, (2003). *Fikih Islam*, Citra Karsa Mandiri, Yogyakarta.

Patmonodewo, Soemarti. (2000), *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Renika Cipta.

Purwanto, M. Ngalim. (1996), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Qadir, Abdurrahman. (1997). *Zakat Dalam Dimensi Mahdhah Dan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rahardjo, M. Dawam. (1996). *Ensiklopedi Al-Qu'ran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina

Rahman Saleh, Abdul. (2008). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Kencana.

Ramayulis dkk (1996), *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis, (2003). *Edisi Revisi Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rasyid, Sulaiman. (2007). *Fiqih Islam*: Sinar Baru Algensindo: Bandung

Rifa'i, Mohammad. (1978), *Ilmu fiqh Islam lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra)

Rinto Moroda (Facebook), Oleh: Soleh Amini Yahman. MSi.(diakses tanggal 1 Juni 2014 pukul 8 : 26 WIB.

Rose, La. (1991), *Pengembangan Pesona Pribadi*, Jakarta: Pustaka Kartini.

Sabiq, Sayyid. (2006). *Fiqih Sunnah.* Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Saifuddun Anshari, Endang. (1979), *Ilmu Filsafat dan Agama*, Penerbit Bina Ilmu.

Sarwono, Sarlito. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*.jakarta: Raja Grafindo Persada.

Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan

Sitorus, Masganti, (2014) *Psikologi Agama,* Medan; Perdana Publishing,

Soemarti Patmonodewo (2000), *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Renika Cipta.

Solihin, M. (2003). *Tasawuf Tematik.*Bandung: Pustaka Setia

Sya'rawi, Syeikh Mutawalli. (2006), *Keistimewan Puasa Menurut Syari'at Dan Kedokteran,* Jakarta, Qultum Media

Syah, Muhibbi. (2007). *Edisi Revisi Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syamsu, Yusuf dan Nani M. Sugandhi. (2013), *Perkembangan Peserta*

Didik. Jakarta: Rajawali Pers.

'Ulwan, Abdullah Nasih. (1987), *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Islam.

www. Republika.co.id "*lentera hidup*" *Buya Hamka*.

Yahya, Idris.(1978), *Fragmenta I, Psikologi Sosial*, Bandung: Badan Penerbit Fakultas Ushuluddin IAIN.

Yusuf Muhammad al-Hasan (1998), *Pendidikan Anak Dalam Islam (al-Wajiz fi at-Tarbiyah)*, Penj, Muhammad Yusuf Harun, Jakarta: Darul Haq,.

PSIKOLOGI AGAMA

Psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari psikis manusia dalam kaitanya dengan manifestasi keagamaannya, yaitu kesadaran agama *(religious consciousness)* dan pengalaman agama *(religious experience)* (Zakiah Daradjat: 1970, 3). Kesadaran agama, hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan introspeksi. Pengalaman agama, perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah dari amal keagamaan semisal melazimkan zikir, solat, doa dan sebagainya. Jadi, obyek studinya dapat berupa: (1) Gejala-gejala psikis manusia yang berkaitan dengan tingkah laku keagamaan; dan (2) Proses hubungan antara psikis manusia dan tingkah laku keagamaannya.

Psikologi Agama tidak bermaksud untuk melakukan penilaian *(to evaluate)* atau kritik *(to criticize)* terhadap ajaran agama tertentu, tetapi semata untuk memahami dan melukiskan *(to describe)* tingkah laku keagamaan sebagai ekspresi dari alam pikiran, perasaan dan sebagainya akibat adanya keyakinan agama. Jadi psikologi agama tidak mencampuri dasar-dasar keyakinan agama tertentu. Tidak melakukan penilaian benar-salah, baik-buruk, masuk akal atau tidaknya suatu kepercayaan tertentu.